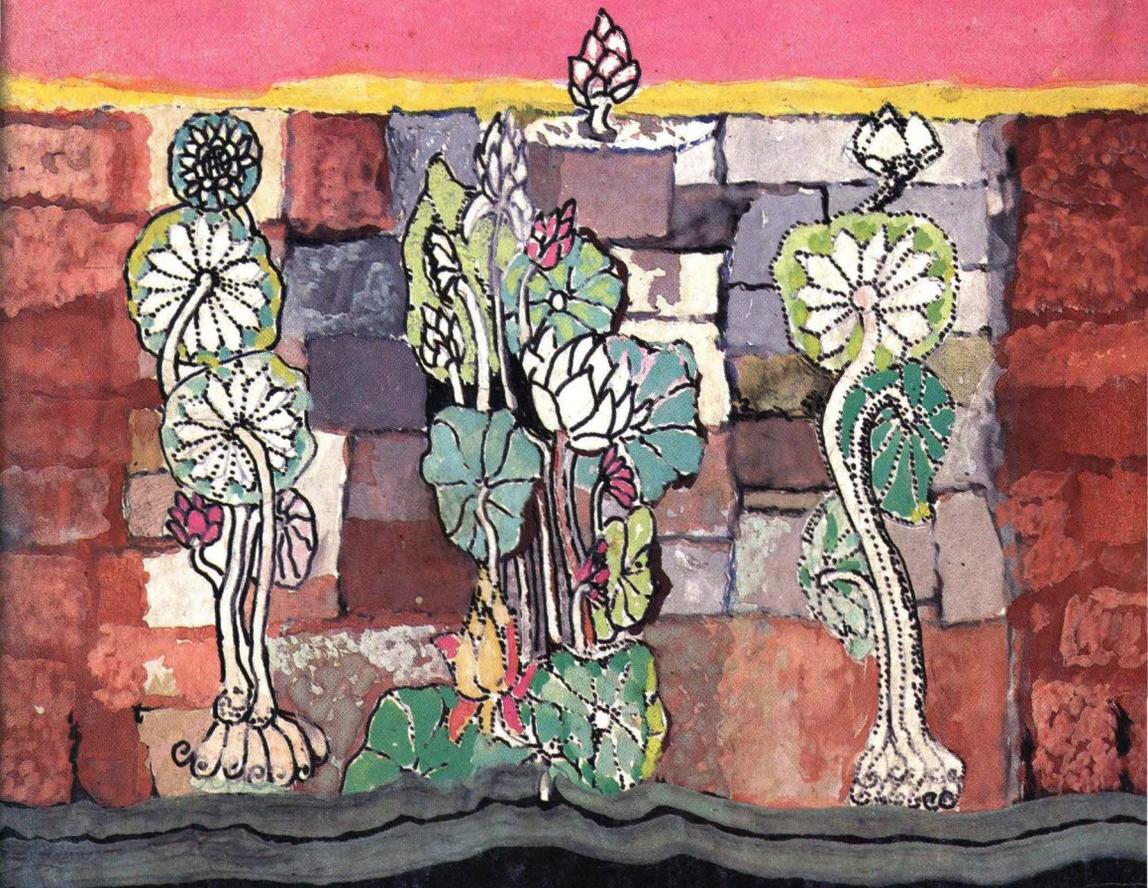




# UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH JAWA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL  
(UPACARA KEMATIAN)  
DAERAH JAWA TIMUR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1984**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Jawa Timur Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Habib Mustopo; Dra. R. Kumalaningrum; Agung Soetrisno B.A.; M. Ashar B.A; Adyarani B.A; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Jawa Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Nopember 1984  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Tujuan Inventarisasi .....	2
2. Masalah .....	2
3. Ruang Lingkup Upacara Kematian .....	4
4. Latar Belakang Geografis Jawa Timur .....	7
5. Latar Belakang Sosial Budaya .....	8
6. Pertanggungjawaban Ilmiah, Prosedur Penelitian...	11
<b>BAB II UPACARA KEMATIAN PADA SUKU JAWA DI JAWA TIMUR</b>	
<b>I. IDENTIFIKASI</b>	
1. Lokasi dan Penduduk .....	18
2. Latar Belakang Historis .....	18
3. Sistem Religi dan Alam Pemikiran.....	19
4. Kepercayaan Hidup Sesudah Mati .....	20
<b>II. UPACARA KEMATIAN</b>	
1. Saat Menghadapi Kematian .....	47
2. Upacara Merawat Jenasah .....	51
3. Upacara Di Makam .....	67
4. Upacara Setelah Pemakaman.....	72
<b>BAB III UPACARA KEMATIAN PADA SUKU BANGSA MADURA DI DESA LENTENG TIMUR</b>	
<b>I. IDENTIFIKASI</b>	
1. Penduduk dan Lokasi .....	78
2. Latar Belakang Sejarah .....	80
3. Sistem Religi dan Kepercayaan .....	81

II. UPACARA KEMATIAN	
1. Saat Menghadapi Kematian.....	83
2. Upacara Merawat Jenasah.....	84
3. Upacara Pemakaman.....	94
4. Upacara Selamatan Sesudah Pemakaman.....	99

BAB IV CATATAN DAN ANALISA TENTANG UPACARA  
KEMATIAN DI JAWA TIMUR

1. Memandikan Jenasah.....	104
2. Benda-benda Yang Dipakai oleh Jenasah.....	105
3. Pajung atau Songsong.....	105
Benda-benda Yang Digunakan Untuk Pemakaman	
2-1 Keranda.....	105
2-2 Risan.....	106
2-3 Flisik.....	107
CATATAN.....	109
Daftar Nama Informan.....	115
Lampiran-lampiran.....	117
Daftar Bacaan.....	122
Indeks.....	123

## BAB I PENDAHULUAN

Di Jawa Timur terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu makam para *wali* penyebar agama Islam. Makam-makam itu antara lain: *Makam Maulana Malik Ibrahim*, seorang wali yang tertua di Jawa, terletak di kota Gresik. Demikian pula makam Sunan Giri yang terdapat di bukit Giri, Kabupaten Gresik, Kompleks makam di Sendang Duwur, Paciran, dan makam Sunan Bonang di Tuban, merupakan makam suci yang banyak diziarahi pengunjung.

Di Madura, terdapat kompleks makam Air Mata di Arosbaya, Bangkalan, makam *Asta Tenggi'* di Sumenep, adalah contoh makam keramat yang ramai dikunjungi orang, terutama pada hari Kamis dan Jum'at. Makam-makam tersebut pada bulan Ruwah dan Besar, selalu ramai dengan penziarah.

Di kalangan masyarakat Jawa Timur, masih hidup tradisi untuk *Ngirim* ke makam, pada menjelang bulan Puasa dan bulan Syawal. *Ngirim* adalah berziarah ke makam leluhur dengan menaburkan bunga, dan dalam saat-saat tertentu, juga diadakan *besik-besik* di kuburan keluarga, yaitu membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di atas pusara.

Di desa-desa atau kelurahan di kota, terdapat berbagai nama perkumpulan kematian, baik yang berbentuk suatu Yayasan lengkap dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ART), sampai pada perkumpulan paguyuban kematian kelompok penganut agama dan penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan di kantor-kantor Pemerintah, dibentuk perkumpulan kematian, lengkap dengan perabot untuk menyelenggarakan upacara kematian bagi anggotanya.

Kompleks makam, kegiatan berziarah, *ngirim*, perkumpulan kematian, serta perusahaan *batu nisan* dan *kijing*, adalah unsur budaya yang berpusat pada tradisi upacara kematian. Berbagai upacara yang berupa *selamatan*, *sesaji*, *kutug-kutug*, *brobosan*, *sawur*, *tahlilan*, adalah seperangkat unsur tradisional dalam upacara kematian.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan kemajuan teknologi modern bentuk upacara kematian tradisional itu, mengalami perubahan makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, tetapi upacara-upacara semacam itu, masih tetap bertahan dan dipertahankan oleh pendukung adat bersangkutan, walaupun akhir-akhir

ini menghadapi tantangan untuk meninggalkannya. Bagaimanakah bentuk tradisional upacara kematian di daerah Jawa Timur sekarang dilaksanakan, dan kecenderungan masyarakat untuk mempertahankannya dan melestarikannya sebagai salah satu warisan budaya yang berperan sebagai wahana sosialisasi, merupakan tema pokok dalam uraian (deskripsi) sekitar Upacara Tradisional Upacara Kematian daerah Jawa Timur, sebagai hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah di Jawa Timur.

## **1. Tujuan Inventarisasi**

Secara umum inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah ini, bertujuan untuk menyediakan data dan informasi tentang nilai-nilai kehidupan tradisional masyarakat di Jawa Timur.

Tujuan yang khusus adalah bermaksud mengumpulkan data serta mendeskripsikan upacara kematian yang masih ditradisikan serta dipelihara oleh masyarakat di Jawa Timur dewasa ini.

Dengan upacara kematian itu dimaksudkan tata perbuatan yang berpola, diwujudkan dalam tingkah-laku, ucapan, anjuran, pantangan, serta penyertaan benda-benda tertentu, yang dilaksanakan dengan khidmat.

Terhadap upacara itu masyarakat bersikap patuh, hormat, dan memeliharanya sebagai bagian yang sepatasnya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara kematian sebagai unsur budaya yang masih ditradisikan hingga sekarang, pada hakekatnya dapat merupakan wahana proses sosialisasi kehidupan sosial-budaya, berfungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai, norma-norma, yang menyangkut aspek pendidikan non-formal, aspek kesatuan yang mengikat hubungan keluarga dan kerabat, serta memberi pedoman bagi anggota masyarakat, dalam menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Diharapkan dengan pencatatan dan dokumentasi upacara tradisional tentang upacara kematian ini, dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun dan merumuskan kebijakan pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional.

## **2. Masalah**

Bentuk upacara kematian di daerah Jawa Timur yang masih ditradisikan masyarakat merupakan warisan budaya yang perlu dipe-

lihara dan dilestarikan. Inventarisasi dan dokumentasi terhadap upacara kematian itu menjadi semakin mendesak disebabkan karena perubahan masyarakat dari waktu ke waktu, sebagai salah satu dampak pembangunan dewasa ini. Dalam perubahan masyarakat itu, terjadi pula perubahan penyikapannya warga masyarakat terhadap berbagai adat-istiadat upacara kematian.

Di beberapa daerah, selamatan atau upacara yang menyertai seorang yang meninggal dunia, terdapat kecenderungan untuk ditinggalkan, atau dengan suatu kesadaran tidak dilakukan lagi. Salah satu alasannya karena tidak ada dasarnya dalam agama, terutama bagi pemeluk agama Islam. Hal itu juga terdapat pada para pemeluk agama Kristen, termasuk didalamnya pengikut Kristen Jawi Wetan. Di kalangan masyarakat, mereka yang termasuk golongan *Muhammadiyah*, cenderung untuk meninggalkan berbagai upacara selamatan jika terjadi kematian dalam keluarganya. Di pihak lain, masyarakat yang masih berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, mereka yang termasuk pengikut *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, masih melakukan berbagai adat dan upacara kematian dengan berbagai kegiatan, seperti *selamatan*, membaca tahlil, sejak hari pertama kematian hingga upacara selamatan tujuh hari. Mereka ini juga masih melaksanakan selamatan pada hari ke 40, ke 100, dan ke 1000, bahkan pada beberapa keluarga, mengadakan selamatan kaul atau kol, yang dilaksanakan secara meriah. Bagi para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara kematian itu masih dipelihara dan cenderung untuk mencari unsur-unsur adat kebiasaan sekitar upacara kematian, menurut aslinya. Dalam upacara ini, digunakan do'a ataupun ujub yang dilafalkan dalam bahasa Jawa, dan sering di sana-sini terselip kata-kata Arab yang dilafalkan menurut ucapan Jawa.

Menurut kenyataan dalam kehidupan masyarakat, upacara kematian yang dilaksanakan sekarang, cenderung untuk berubah, baik dari segi pelaksanaannya maupun dari fungsinya.

Dari segi pelaksanaannya, terdapat dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan jenis upacaranya dan sajian yang menyertai upacaranya, dan kecenderungan untuk mengembalikan bentuknya yang semula, yang dianggap "murni".

Sedang dari segi fungsinya, upacara kematian tersebut telah bergeser dari sarana sosialisasi warga masyarakat bersangkutan, kepada fungsi ritual yang bersifat religio-magis, yang pada umumnya dihayati sebagai pelengkap pada setiap upacara, semata-mata. Dengan kata lain upacara itu cenderung kehilangan makna fungsionalnya, sebagai

wahana sosialisasi yang menyangkut berbagai aspek nilai terhadap peristiwa kematian. Misalnya penghormatan terhadap nilai harkat kemanusiaan, sikap menghormati kepada orang yang lebih tua (senior) aspek nilai kasih sayang serta nilai kekeluargaan dalam anggota keluarga dan warga masyarakat.

Dari pengamatan di daerah penelitian, memberi petunjuk bahwa terdapat perubahan nilai serta penyikapan warga masyarakat terhadap adat istiadat yang berhubungan dengan upacara kematian. Sebelum dampak perubahan itu berlanjut, dalam arti terjadinya kemungkinan hilangnya atau lenyapnya suatu unsur dalam upacara kematian maka inventarisasi dan dokumentasi terhadap upacara kematian itu di daerah Jawa Timur menjadi sangat relevan dan mendesak dilaksanakan. Keterlambatan usaha penyelamatan dan pelestarian melalui inventarisasi dan dokumentasi itu, akan berakibat jauh, yaitu kehilangan jejak untuk dapat memahami motivasi serta latar belakang nilai-nilai sosial-budaya, yang berada di balik setiap perbuatan, tingkah laku serta ucapan dan sajian dalam upacara kematian. Upacara kematian itu suatu ketika hanya akan menjadi survia yang tidak bermakna dalam kehidupan masyarakat. Upacara dan selamatan hanya dilakukan karena sudah diadatkan sejak dahulu, dan akan berubah menjadi peragaan ritual yang tidak dipahami maknanya.

### 3. Ruang lingkup Upacara Kematian

Di daerah Jawa Timur terdapat berbagai upacara kematian yang dewasa ini masih dilakukan sebagai tradisi. Upacara kematian itu nampak sebagai wujud rekonstruksi peristiwa kehidupan yang dihadirkan kembali menjadi kompleks perbuatan, tingkah-laku yang berpola, ucapan ataupun kalimat dengan rumusan yang tetap, serta penggunaan alat-alat atau benda-benda yang digunakan dalam suatu perangkat kegiatan.

Berbagai ragam upacara kematian itu, disebabkan karena lingkungan budaya pendukung upacara kematian yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena kedudukan seorang yang meninggal, apakah ia berasal dari kalangan kaum bangsawan (ningrat) atau dari kalangan rakyat kebanyakan. Perbedaan agama yang dipeluk oleh masyarakat, seperti pemeluk agama Islam, Kristen Jawi Wetan, penghayat kepercayaan kepada Tuhan / Yang Maha Esa, dan penganut Tri-Dharma, membawa warna dalam upacara kematian. Perbedaan itu juga dapat berasal dari lingkungan hidup serta mata pencaharian, misalnya masyarakat petani, dan masyarakat nelayan.

Deskripsi upacara kematian di Jawa Timur inipun, dibatasi pada kelompok etnis Jawa dan Madura, karena kedua suku itu merupakan penduduk terbesar jumlahnya, dari sekitar 30 juta penduduk Jawa Timur sesudah sensus penduduk tahun 1980.

Upacara kematian yang dilukiskan adalah meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

3.1. Upacara menjelang kematian.

Upacara dalam tahap ini terdiri dari berbagai kegiatan ritual yang dilakukan oleh keluarga atau para tetangga dekat jika anggota keluarga tersebut ada yang akan meninggal. Upacara itu terutama dilakukan jika terjadi suatu situasi kritis yang berkepanjangan pada diri seorang yang akan meninggal, dalam hal ini masyarakat atau anggota keluarga yang masih hidup, menyebutnya dalam keadaan *sekarat*, *nazak*, atau *koma*.

Upacara itu dilakukan hanya pada peristiwa kematian yang biasa, artinya bukan meninggal karena kecelakaan, bunuh diri, atau sebab lain, yang karena suatu hal tidak diketahui keluarganya.

3.2. Upacara perawatan jenazah.

Dalam upacara ini terdiri dari serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan setelah orang dinyatakan meninggal dunia. Upacara ini meliputi pembelian simbolis tanah untuk makam; do'a untuk memejamkan mata, merapatkan dagu, mengatur sikap tangan, meluruskan kaki.

Upacara untuk memindahkan jenazah pada tempatnya sebelum upacara memandikan. Kegiatan lain adalah upacara memandikan, mengkafani dan memasukkan dalam keranda. Sesudah itu tiba giliran untuk melaksanakan upacara sembahyang jenazah.

3.3. Upacara pelepasan jenazah, meliputi upacara sambutan dan do'a pelepasan; upacara *brobosan*. Dalam tahap ini termasuk upacara yang dilakukan sepanjang perjalanan ke makam, misalnya menaburkan *sawur*, membaca *selawat*, *memecahkan gerabah*.

3.4. Upacara pemakaman.

Upacara ini meliputi kegiatan untuk persiapan memasukkan jenazah ke liang lahat. Menyerukan adzan dan Iqomat; membaca *Talkin* menabur tanah di atas pusara; serta menaruh benda-benda lain sesudah pemakaman selesai.

- 3 5 Upacara selamatn sesudah penguburan.
- 3.5.1. Upacara yang mengikuti setelah pemakaman adalah selamatn *Nyurtanah*, *nglungsur tanah*, atau *buceng pungkur* atau *ungkur-ungkur*. Selamatn ini dilakukan di rumah keluarga almarhum, pada siang harinya, setelah kembali dari kuburan. Selamatn ini juga disebut selamatn *geblakan*. Sesudah itu sampai tujuh hari diadakan pembacaan *Tahlilan* atau *Yasinan*.
- 3 5.2. Upacara meniga hari atau *selametan telung dinan*. Upacara selamatn ini dilangsungkan setelah tiga hari almarhum meninggal. Dalam selamatn ini biasanya dibacakan *Tahlilan*.
- 3 5 3 Upacara menujuh hari atau *pitung dinan*, adalah upacara selamatn setelah hari yang ke tujuh sejak seorang meninggal dunia. Upacara berupa slametan dan *Tahlilan*.
- 3 5 4. Upacara selamatn empat puluh hari atau *patang puluh dinan*, yaitu selamatn setelah hari ke-40 orang meninggal dunia. Selamatannya sama dengan selamatn 3 hari dan 7 hari, juga dibacakan *tahlilan*.
- 3 5.5. Upacara 100 hari, selamatannya sama dengan selamatn 40 hari, dan diadakan *tahlilan*.
- 3.5.6. Upacara selamatn pendak pertama, artinya selamatn ini dilakukan tepat pada tanggal meninggalnya seseorang. Dalam selamatn ini, diadakan selamatn dan pembacaan *tahlilan*.
- 3 5.7 Upacara selamatn pendak kedua, upacaranya sama dengan selamatn pendak pertama (*pendak sepisan*). Selamatn ini juga disebut selamatn *pendak pindo*.
- 3 5.8. Upacara 1000 hari (*nyewu* = sewu dino), yaitu 1000 hari setelah orang meninggal dunia. Pada upacara ini diadakan pelepasan burung merpati (*manuk dara*), sebagai lambang rokh yang terbang ke alam *barzakh*.  
 Pada selamatn ini disajikan nasi kuning lengkap dengan lauk-pauknya, terutama dari binatang dari jenis unggas. Pada umumnya, pada selamatn *nyewu*, barang milik/kesayangan almarhum diberikan kepada orang yang bersahabat baik/akrab dengan almarhum/almarhumah.  
 Pada waktu para undangan pulang, masing-masing mendapat berkatan yang ditempatkan pada piring yang baru dengan di-

sertai serbet atau pembungkus dari kain yang baru pula. Dalam masyarakat kebanyakan, upacara nyewu ini termasuk upacara terakhir.

3 5.9. Upacara Khaul atau Kol, biasanya dilaksanakan oleh orang atau keluarga tertentu saja. Pada upacara ini, ditepatkan pada hari dan pasaran dalam tahun yang berlaku yang bertepatan dengan waktu meninggalnya seseorang.

#### 4. Latar Belakang Geografis Jawa Timur

Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, terletak antara garis bujur timur  $111^{\circ} - 114^{\circ}$  dan antara garis lintang selatan  $7^{\circ}.12' - 8^{\circ}.48'$ .

Kawasan dengan batas garis astronomis itu meliputi pulau Jawa bagian Timur, pulau Madura, dan tujuh pulau-pulau kecil yang lain. Daerah ini juga dikelilingi oleh perairan seluas  $110.000 \text{ km}^2$ , dengan daerah daratan seluas  $47.922 \text{ km}^2$  atau sekitar 36 persen luas pulau Jawa :

- Sebelah utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah timur : berbatasan dengan Selat Bali
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah barat : berbatasan dengan Daerah Propinsi Jawa Tengah.

Secara administratif, Jawa Timur terbagi dalam 37 Daerah Tingkat II, yang terdiri dari delapan Kotamadya dan 29 Kabupaten. Seluruh daerah ini terbagi ke dalam 546 kecamatan dan terdiri dari 8.339 desa/kelurahan.

Secara garis besar wilayah daratan Jawa Timur dapat dibagi ke dalam tiga daerah yang mempunyai ciri-ciri fisik tertentu, yaitu :

*Pertama*, Jawa Timur bagian selatan terdiri dari daerah yang kurang subur karena terdiri atas sambungan tanah perbukitan gunung Kidul yang berkapur, yang membujur ke timur dari daerah Gunung Kidul Yogyakarta sampai dengan daerah Malang selatan.

*Kedua*, Jawa Timur bagian tengah yang terdiri dari daerah yang subur, daerah ini membentang dari Kabupaten Ngawi, Nganjuk, Jombang, hingga pantai bagian timur. Wilayah yang subur itu berkat adanya aliran-aliran sungai besar seperti Bengawan Solo, Kali Brantas, Kali Madiun, Kali Konto dan lain-lain.

*Ketiga*, Jawa Timur bagian utara, yang merupakan wilayah yang relatif tandus, yang membentang dari pegunungan Kapur Utara hingga pulau Madura.

Dilihat dari topografinya, lebih kurang 40 % dari wilayah daratan Jawa Timur merupakan daerah dengan kemiringan lebih dari 25%. Hal itu berarti bahwa sebenarnya daerah ini kurang sesuai untuk kegiatan pertanian, tetapi berfungsi penting untuk keseimbangan hidrografis. Sedang sisanya merupakan daerah yang subur serta sangat cocok untuk pertanian.

Sebagian besar wilayah Jawa Timur (65 %) memperoleh curah hujan kurang dari 20.000 mm setiap tahun, sehingga daerah ini sering mengalami musim kering yang relatif panjang yaitu 4–7 bulan dalam setahun.

Hingga sekarang sektor pertanian masih merupakan sektor utama mata pencaharian penduduk. Penduduk memperoleh penghasilan dari pertanian sebesar 47 %, hal itu disebabkan penduduk Jawa Timur 80 % hidup dari bertani, termasuk di dalamnya adalah usaha perikanan.

Di samping sektor pertanian, sektor industri merupakan sumber pendapatan masyarakat Jawa Timur setelah pendapatan dari pertanian. Dengan kata lain, penduduk Jawa Timur sebagian besar adalah masyarakat agraris.

## 5. Latar Belakang Sosial-Budaya.

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1980, penduduk Jawa Timur tercatat 29.175.269 jiwa. Angka kepadatan penduduk 608.81.

Jumlah penduduk sebesar itu, tersebar tidak merata pada masing-masing Daerah Tingkat II. Daerah yang termasuk padat penduduknya terletak di daerah Jawa Timur bagian Tengah, yaitu Daerah Tingkat II:

Kabupaten Malang	: 2.040.666 jiwa
Kabupaten Jember	: 1.874.719 jiwa
Kabupaten Kediri	: 1.233.370 jiwa
Kabupaten Banyuwangi	: 1.419.249 jiwa
Kabupaten Lamongan	: 1.049.538 jiwa
Kabupaten Blitar	: 1.037.366 jiwa
Kabupaten Pasuruan	: 1.034.660 jiwa
Kabupaten Surabaya	: 2.021.727 jiwa

Sedang Daerah Tingkat II yang lain, merupakan daerah dengan jumlah penduduk kurang dari 1 juta jiwa. Di daerah Jawa Timur berdiam penduduk yang terbanyak di seluruh propinsi di Indonesia.

Di daerah Jawa Timur, ada dua kelompok pendukung kebudayaan daerah, yaitu pendukung kebudayaan Jawa dan penduduk kebudayaan Madura. Di antara dua pendukung kebudayaan daerah tersebut masih terdapat lagi sub-pendukung kebudayaan yang hidup berdampingan, misalnya pendukung sub kebudayaan Jawa dengan sub kebudayaan Madura, di daerah Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo. Sedang di daerah Malang, berdampingan pendukung sub kebudayaan Jawa yang banyak persamaannya dengan kebudayaan yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta. Lazim sub kebudayaan ini disebut dengan sub kebudayaan *Jawa Kulonan*. Pendukung kebudayaan ini berdampingan dengan sub kebudayaan yang sama, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh nilai kebudayaan lokal, sub kebudayaan yang terakhir ini dikenal sebagai sub kebudayaan *Jawa Timuran*.

Penduduk Jawa Timur, merupakan pendukung kebudayaan daerah, yang dalam kenyataannya menampilkan aneka ragam upacara kematian.

Dari jumlah penduduk 30 juta itu, sebagian besar pemeluk agama Islam sisanya adalah pemeluk agama Kristen Katholik, Protestan dan Hindu Dharma, termasuk yang beragama Budha.

Penganut agama Islam di Jawa Timur menurut Clifford Geertz dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan *Santri* dan golongan *Abangan*. Istilah golongan Abangan itu juga disebut sebagai *Islam Kejawen*. Mereka yang termasuk Santri adalah para pemeluk Islam yang dengan tertib melakukan ajaran Islam yang termasuk tiang agama, yaitu sholat lima waktu, serta melakukan puasa wajib pada bulan Ramadhan, menunaikan ibadah Haji dan berzakat.

Penganut Islam Abangan atau Kejawen, adalah mereka yang mengaku beragama Islam, percaya kepada Tuhan atau *Gusti Allah* dan Nabi Muhammad atau Kanjeng Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah Namun mereka ini tidak melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa wajib dan tidak melakukan ibadah Haji dan berzakat. Penganut Islam Kejawen ini masih percaya kepada hal-hal yang bersifat *animistik* dan *dinamistik*, percaya terhadap hal yang keramat, dan sering menjalankan upacara yang mengingatkan pada kepercayaan pada roh nenek moyang serta makhluk-makhluk halus yang lain. Dalam waktu-waktu tertentu masih setia melakukan *sesaji* dan *selamatan* yang dalam ajaran Islam sendiri dasar hukumnya tidak ada.

Menurut konsep Geertz, agama kaum abangan adalah suatu sinkritisme yang seimbang dari kepercayaan berdasarkan pantheon Hinduisme, penghormatan kepada para Nabi dan Rasul serta ulama Is-

lam, serta kepercayaan kepada roh halus hantu, jin dan danyang. Pandangan hidupnya didasarkan atas konsep keserasian dan keseimbangan, suatu ciri dari pandangan Hindu Jawa Kuno. Di kalangan mereka inilah dikenal pandangan bahwa hidup di dunia adalah sekedar singgah sedang hidup yang lebih abadi, berada di seberang kematian, yaitu dunia akherat.

Di daerah Jawa Timur terdapat bekas peninggalan purbakala sejak zaman Prasejarah, zaman pengaruh Hinduisme, pengaruh Islam, serta pengaruh kebudayaan Eropah-Kristen. Latar belakang kesejarahannya inilah yang ikut menentukan berbagai upacara tradisional di Jawa Timur, khususnya dalam upacara kematian, yang ditradisikan hingga dewasa ini.

Dari masa prasejarah, terdapat peninggalan kubur Megalitik di daerah Pakauman dan Padaringan di Kabupaten Bondowoso, yang berupa keranda batu (sarcophag). Di lereng gunung Hyang di Kabupaten Jember, terdapat kubur berundak, serta di beberapa tempat, terdapat tradisi pemakaman Megalitik, yang berpusat kepada penghormatan roh nenek moyang atau leluhur. Di daerah Kabupaten Bojonegoro, masih terdapat kepercayaan kepada apa yang disebut orang Kalang dengan tradisi penguburannya.

Dari masa kerajaan Hindu-Budha di Jawa Timur, yang mulai timbul sejak abad ke VIII Masehi hingga akhir abad ke XV Masehi, dalam beberapa naskah kuno, disebutkan tentang upacara *Sradha*, yaitu upacara yang diselenggarakan setelah dua belas tahun meninggalnya seorang raja atau keluarganya. Pada upacara *sradha* ini, diselenggarakan upacara untuk meresmikan berdirinya monumen bagi raja yang meninggal itu, berupa pembangunan suatu kuil-makam atau yang lebih populer disebut Candi Makam. Terdapat bangunan candi-makam atau yang terkenal karena dihubungkan dengan tokoh seorang raja, misalnya Candi Simping di Sumberjati, Candi Kotes di Blitar, yang dihubungkan dengan dengan raja pertama Majapahit. Begitu juga *Candi Jawi*, yang dihubungkan dengan raja Kertanegara (1268–1292 M). Di samping bangunan candi makam itu, masih terdapat patung-patung penjenazahan, yaitu patung yang menggambarkan seorang raja yang telah meninggal dunia.

Pada masa permulaan perkembangan agama Islam di Jawa Timur, tercatat adanya sumber tertua tentang Islam di Jawa, yaitu makam panjang *Putri Campa* di Leran Gresik, yang terukir pada batu nisannya, dengan tulisan *Khad* gaya *Kuffi*, dari abad ke XI Masehi. Di Gresik terdapat makam *Maulana Malik Ibrahim*, salah seorang *Wali Sem-*

*bilan* yang tertua. Di Bukit Giri, terdapat kompleks makam wali, diantaranya adalah makam *Sunan Giri, Sunan Prapen*. Di kota Tuban terdapat makam dari *Sunan Bonang*, juga seorang yang dikenal sebagai pencipta *Suluk Wujil* yang dikenal di kalangan masyarakat *Islam Kejawen* di Jawa Timur. Di dekat Trowulan, yaitu di desa *Tralaya*, terdapat makam para wali dimana batu nisannya dipahatkan *Kalimat Syahadat* serta angka tahun *Saka* dengan huruf *Jawa Kuno*, dan bukan tahun *Hijriyah*. Di Pacitan sebelah timur kota Tuban, terdapat peninggalan purbakala dari masa Islam dari abad ke XVI Masehi, ya yaitu makam *Sunan Nur Rakhmad* yang dikenal sebagai Masjid–Makam Sendung Duwur.

Dengan kata lain di daerah Jawa Timur, terdapat tradisi upacara yang berkaitan dengan kematian, yang sudah kuno, sehingga latar belakang kesejarahan di daerah ini, secara mentradisi dari waktu ke waktu sesuai dengan unsur budaya yang melatar-belakangi pertumbuhan masyarakat di Jawa Timur. Dari latar belakang sosial budaya yang dibuktikan dengan peninggalan sejarah tersebut, maka upacara tradisional yang berupa upacara kematian masyarakat Jawa Timur dewasa ini, menunjukkan adanya hubungan kesejarahan dari masa yang lampau yang dapat dipahami dari konteks latar belakang sejarah-budayanya. Latar belakang inilah yang dewasa ini nampak sebagai tradisi upacara kematian setelah melalui proses budaya yang panjang. Oleh sebab itu do'a-do'a yang menyertai dalam upacara kematian itu, selain dikenal do'a yang berbahasa Arab, dikenal pula do'a-do'a yang diucapkan dalam bahasa Jawa.

Seperti terurai di atas, bahwa sebagian besar penduduknya petani, termasuk di dalamnya mata pencaharian sebagai nelayan, sisanya mempunyai mata pencaharian di bidang industri dan jasa, dan sebagian pegawai negeri di lembaga Pemerintahan, pendidikan, perhubungan, keuangan dan sebagainya. Bagaimanapun juga secara struktural, penduduk yang hidup dari pertanian, nelayan merupakan jumlah terbesar. Kondisi masyarakat yang demikian itulah sedikit banyak berpengaruh terhadap terpeliharanya upacara kematian.

## 6. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian.

Untuk memperoleh data tentang upacara tradisional yang berupa upacara kematian di daerah Jawa Timur, maka kegiatan inventarisasi ini ditempuh prosedur kegiatan melalui tahap dan langkah-langkah sebagai berikut :

## 6.1. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan yaitu :

### 6.1.1. Pembentukan Tim

Sesuai dengan petunjuk dalam TOR, maka susunan Tim terdiri dari : Ketua Aspek, seorang Sekretaris dan tiga orang anggota.

### 6.1.2. Pendalaman TOR dan penjabaran dalam program kegiatan.

Dalam tahap ini semua anggota Tim dilibatkan untuk memahami TOR dengan maksud untuk mengembangkannya ke dalam rumusan jadwal kegiatan kerja, sebagai pedoman pelaksanaan tugas penelitian. Waktu pendalaman dan pengembangan TOR ini dilakukan pada akhir bulan Mei hingga awal bulan Juni 1982; tahap berikutnya adalah:

### 6.1.3. Kajian Kepustakaan

Seluruh anggota Tim dengan pengarahan Ketua Aspek mempelajari dengan kritis naskah tentang tradisi yang menyangkut tentang kematian, yang sudah diterbitkan sebagai buku. Termasuk ke dalam sasaran kajian ini adalah hasil laporan sepanjang menyangkut tentang upacara tradisional yang pernah dilakukan, khususnya mengenai upacara kematian di daerah Jawa Timur.

Di samping itu dipelajari pula artikel-artikel yang termuat di surat kabar dan majalah, sepanjang menguraikan tentang upacara tradisional tersebut. Dengan kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan serta informasi sekitar upacara kematian untuk digunakan sebagai pelengkap dalam menyusun pedoman wawancara. Bahan dari kajian kepustakaan inipun digunakan sebagai bahan perbandingan serta bahan untuk menguji data yang akan dipungut dari lapangan. Hal itu penting karena perkembangan masyarakat, mungkin sekali banyak unsur-unsur keupacaraan sekitar kematian yang pernah dikenal pada masa lalu, dewasa ini sudah tidak ada lagi atau telah berubah bentuk dan fungsinya. Bahan kajian kepustakaan yang dimaksudkan dapat dilihat pada daftar kepustakaan yang disertakan pada naskah Laporan ini.

### 6.1.4. Penyusunan pedoman teknik pengumpulan data.

Berdasarkan petunjuk dalam TOR serta hasil kajian Kepustakaan, maka dibuat pedoman bagi anggota Tim untuk memperoleh data dan informasi. Pedoman tersebut berisi tentang teknik observasi, khususnya pengamatan dengan melibatkan diri

dalam kehidupan masyarakat ketika upacara kematian ini berlangsung. Untuk mempermudah petugas lapangan, dibuatkan pedoman wawancara mengenai bahan informasi yang harus di-jaring, serta siapa yang dapat dijadikan informan dalam rangka penelitian ini.

#### 6.1.5. Penyusunan jadwal kegiatan penelitian.

Jadwal kegiatan ini memuat jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya, yang berlangsung sekitar enam bulan, mulai tahap persiapan hingga penulisan naskah.

Perincian tentang jadwal kegiatan tersebut dapat dibaca pada lampiran, pada naskah laporan inventarisasi dan dokumentasi ini. Tahap ini dilanjutkan dengan orientasi ke lapangan.

#### 6.1.6. Orientasi ke lapangan.

Orientasi ke lapangan ini dimaksudkan kegiatan untuk melakukan observasi ke daerah yang akan dipilih sebagai tempat pengumpulan data. Observasi ini melibatkan seluruh anggota Tim, petugas kantor Departemen P dan K seksi Kebudayaan, serta pejabat pemerintah Daerah Tingkat Kecamatan dan Desa.

Keterlibatan mereka ini terutama untuk diminta bantuannya agar pelaksanaan pengumpulan data yang akan dilakukan berlangsung dengan lancar. Di samping itu, kepadanya diminta untuk menyampaikan keterangan tentang para calon informan berdasarkan kualifikasi yang telah ditentukan dalam TOR serta pedoman yang disiapkan oleh Ketua Aspek. Orientasi ini bersifat penjajagan untuk memperoleh gambaran sepintas lalu tentang daerah yang mungkin akan dipilih untuk keperluan penelitian. Daerah yang dipertimbangkan untuk tempat pengambilan data, meliputi beberapa Kabupaten, yaitu Kabupaten Tulungagung, Tuban, Malang, Probolinggo dan Pacitan, sebagai cadangan. Di daerah tersebut diharapkan untuk memperoleh data dan informasi upacara kematian pada suku Jawa. Sedang untuk suku Madura, orientasi lapangan itu dilakukan ke Kabupaten Bangkalan, Pamekasan, Sumenep dan Sampang sebagai cadangan.

Hasil dari tahap orientasi ke lapangan, digunakan untuk menetapkan secara final daerah yang dipilih untuk keperluan penelitian ini.

#### 6.1.7. Menetapkan daerah penelitian.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan dalam tahap orientasi ke lapangan maka daerah yang dipilih untuk suku Jawa dan Madura adalah sebagai berikut :

a. Daerah Kabupaten Tulungagung, yang meliputi Kecamatan dan desa:

1. Kecamatan Pakel, dengan desa Duwet dan Sodo;
2. Kecamatan Tanggunggunung, di desa Tanggunggunung dan Jeglungharjo;
3. Kecamatan Besuki, di desa Popoh dan Keboireng;
4. Kecamatan Bandung, di desa Gandong dan Bulus;
5. Kecamatan Boyolangu, di desa Ngranti, Bonowaung, Wajak Kidul dan Kandenan.

b. Daerah Tingkat II Kabupaten Sumenep, yang meliputi Kecamatan dan Desa:

1. Kecamatan Lenteng, di desa Lenteng Timur, Lenteng Barat, Lembung Timur, Lembung Barat, Poreh, Jambu, Daramista, Ellak Daya, Ellak Laok, Sider, Cangkreng, Medelan, Tarogan, Banarresep Barat dan Banarresep Timur.

Pemilihan terhadap daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di tempat itu upacara tradisional masih dipegang teguh, khususnya upacara kematian memperlihatkan bentuknya yang utuh, sebagai wahana sosialisasi masyarakat. Untuk melukiskan upacara kematian pada suku Jawa di Jawa Timur, desa-desa di *Kecamatan Pacel* digunakan sebagai pusat penelitian, mengingat masyarakatnya sebagai pendukung upacara tradisional lebih menonjol dibandingkan dengan desa-desa di kecamatan sekitarnya. Dengan demikian, data serta informasi tentang Upacara Kematian dari desa ini digunakan sebagai pelengkap.

Untuk deskripsi upacara kematian pada suku Madura, pusat penelitian dilakukan di desa *Lenteng Timur*, dengan desa-desa sekitarnya sebagai pelengkap.

Dengan menempuh tujuh langkah tersebut di atas, maka tahap Persiapan Penelitian Upacara Tradisional itu telah diselesaikan, maka tahap berikutnya adalah menghimpun data dan informasi ke daerah kancah.

#### 6.2. Tahap Pengumpulan Data dan Informasi.

Pada tahap ini, petugas lapangan menginventarisasi dan mendoku-

mentasi bentuk serta jenis upacara kematian, seperti yang terurai pada ruang lingkup dari pencatatan upacara tradisional yang dikehendaki.

Seperti ditunjukkan oleh TOR, bahwa hasil yang diharapkan adalah suatu deskripsi lengkap yang meliputi kegiatan keupacaraan serta tahap-tahapnya dalam upacara kematian. Oleh karena itu dalam kegiatan pengumpulan data ini, yang menjadi sasaran utama adalah bentuk upacara kematian itu di dalam masyarakat di Jawa Timur dewasa ini, serta sisa-sisa (survival) upacara tersebut sepanjang masih dilakukan serta diingat oleh warga masyarakat.

Untuk mendapat data serta informasi yang dimaksud maka metode yang digunakan adalah metode pengamatan terlibat, dengan wawancara terhadap para informan pemangku adat yang dipilih.

Khusus tentang penggunaan metode observasi terlibat, ternyata tidak selalu mudah dijalankan, karena upacara kematian tidak selalu dijumpai atau terjadi pada waktu yang telah ditetapkan menurut jadwal kerja. Hal itu berarti bahwa diperlukan waktu yang cukup untuk menanti terjadinya kematian pada warga masyarakat. Kesulitan lain adalah sikap masyarakat di daerah penelitian, khususnya di desa masyarakat Madura, faktor bahasa pengantar, sering menjadi hambatan untuk berkomunikasi secara langsung dan akrab. Namun hal itu dapat diatasi dengan bantuan pamong di desa yang bertindak sebagai pembantu untuk menyampaikan maksud peneliti, dengan menterjemahkan bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, atau sebaliknya. Hal itu terutama untuk memperoleh keterangan di balik perbuatan keupacaraan dalam peristiwa kematian, serta penjelasan mengenai benda-benda yang menjadi perlambang dalam upacara kematian itu.

Dalam hal memperoleh penjelasan arti masing-masing tahap upacara kematian dan makna selamat sejak selesainya pemakaman hingga selamat yang dilaksanakan pada saat sesudahnya, bukan hanya pada masyarakat Madura keterangan itu agak alot untuk diberikan, juga terjadi pada masyarakat Jawa di daerah Tulungagung. Wawancara yang sudah terarah itu, disampaikan kepada para informan, baik karena kedudukannya sebagai pejabat formal maupun pemuka masyarakat yang non-formal.

Pekerjaan menghimpun data dan informasi itu berlangsung sekitar bulan Juli–September 1982. Hasil pencatatan dari lapangan itu setiap kali dibahas oleh anggota Tim, setelah disusun ke dalam konsep laporan. Pada garis besarnya pembahasan itu dilakukan dua tahap, sebelum menjadi laporan sementara. Kegiatan itu berlangsung

antara bulan September–Oktober 1982.

### 6.3. Tahap Penulisan Naskah.

Atas dasar pengelompokan masyarakat seperti ditunjukkan dalam TOR, maka dalam naskah ini, susunan atau sistematika uraian, disusun sebagai berikut :

6.3.1. Upacara Kematian suku Jawa di Jawa Timur;

6.3.2. Upacara kematian suku Madura di Jawa Timur.

Masing-masing uraian pada suku-suku tersebut akan meliputi deskripsi yang mengungkapkan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara. Hal-hal itu mencakup persiapan, tujuan dan penyelenggaraannya tahap demi tahap.

Melukiskan suasana upacara, hal yang boleh dilakukan dan hal yang harus dihindari selama upacara dilakukan; lambang dan makna yang terdapat dalam upacara; serta sikap masyarakat dewasa ini terhadap pelaksanaan upacara adat tradisional dalam upacara kematian. Uraian selengkapnya tentang upacara kematian yang masih ditradisikan di kalangan suku Jawa dan Madura tersusun sebagai berikut:

#### Bab I Pendahuluan

Bagian Pendahuluan ini berisi tentang tujuan umum dan khusus tentang inventarisasi, dalam rangka menggali nilai-nilai budaya masyarakat, yang terkandung dalam upacara tradisional upacara kematian di Jawa Timur. Bab ini juga mengungkapkan kepentingan serta masalah yang mendesak untuk diadakan pencatatan mengenai upacara kematian itu.

Bagaimanakah ruang lingkup upacara kematian itu, dan latar belakang geografis Jawa Timur, latar belakang sosial-budaya masyarakatnya. Sebagai kegiatan penelitian maka dalam bab ini diuraikan pertanggungjawaban prosedur ilmiah dalam upaya menjaring data dan informasi yang berisi tentang nilai-nilai upacara tradisional, khususnya dalam upacara kematian.

Bab II dan Bab III Upacara Kematian pada suku Jawa dan Madura di Jawa Timur.

Bab ini membahas tentang :

- A. Identifikasi, yang berisi uraian tentang lokasi dan penduduk; latar belakang sejarah; dan sistem religi dan alam pikirannya.
- B. Deskripsi Upacara, berisi uraian tahap-tahap upacara kematian mulai dari menjelang ajal, merawat jenazah; upacara pelepasan, penguburan; dan upacara selamat sesudah upacara kematian.

#### Bab IV Analisa tentang Upacara Kematian suku Jawa dan Madura di Jawa Timur.

Dalam bab ini dikemukakan analisa terhadap unsur upacara kematian serta latar belakang sejarah dan budaya dari kegiatan upacara yang masih ditradisikan hingga sekarang.

Pada bagian akhir naskah ini dilengkapi dengan:

Catatan-catatan, Daftar Kepustakaan, Lampiran-lampiran yang terdiri dari peta, foto, nama informan; Glossarium dan Indeks.

## **BAB II**

### **UPACARA KEMATIAN PADA SUKU JAWA DI JAWA TIMUR**

#### **I. IDENTIFIKASI**

##### **1. Lokasi dan Penduduk**

Desa Duwet terletak di Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Letaknya di barat-daya ibukota Kabupaten, sejauh 20 km. Desa ini terdiri dari empat pedukuhan, yaitu:

- 1.1. Dukuh Nguni;
- 1.2. Dukuh Gebang;
- 1.3. Dukuh Duwet;
- 1.4. Dukuh Glagah Ombo.

Desa Duwet dibatasi oleh desa:

Batas sebelah Utara : desa Sodo dan desa Ngebong;  
Batas sebelah Timur : desa Tambang;  
Batas sebelah Selatan : desa Gedangan;  
Batas sebelah Barat : desa Bono dan desa Sukoanyar.

Penduduknya adalah suku Jawa, masih keturunan cikal-bakal desa yang makamnya terletak di desa itu.

Menurut catatan sensus, penduduknya 2.459 jiwa, yang terdiri dari 593 kepala keluarga. Komposisi penduduknya adalah sebagai berikut:

Laki-laki	= 1.175 jiwa,
Perempuan	= 1.264 jiwa.

Luas desa itu adalah sebesar 246,10 Ha terdiri dari tanah-sawah seluas 166,40 Ha; dan tanah tegal seluas 79,70 Ha. Sebagian besar tanahnya berupa rawa, sedang sebagian kecil merupakan sawah tadah hujan. Untuk mengairi sawah di sana, berasal dari sungai Sukoanyar, dan dari saluran pengairan. Mata pencaharian penduduk, sebagian besar adalah petani, dan ada juga yang beternak unggas serta berdagang.

##### **2. Latar Belakang Historis**

Riwayat desa ini menurut penuturan Kepala Desa yang sekarang, adalah sebagai berikut :

Desa Duwet sebenarnya merupakan gabungan dari desa Nguni dan desa Duwet. Desa Nguni terdiri dari dukuh Nguni dan dukuh Glagahombo. Sedang desa Duwet terdiri dari dukuh Gebang. Pengga-

bugan itu terjadi pada tahun 1924.

Sejak penggabungan itu dipilih kepala desa baru, dan ternyata yang terpilih menjadi Kepala Desa adalah seorang warga desa dari desa Duwet, yang bernama Karsodikromo. Sebelum ia menjadi Lurah, masing-masing desa yang tergabung itu dikepalai oleh Kepala Desa. Desa Nguni dikepalai oleh Kepala Desa Sokarto, sedang desa Duwet dikepalai oleh Kepala Desa Donoyo. Kepala Desa Karsodikromo menjabat sampai pada tahun 1930.

Pengganti Kepala Desa Karsodikromo adalah Sureorejo, yang menjabat hingga tahun 1945. Semasa pemerintahannya, warga yang boleh mengikuti pemilihan Kepala Desa adalah penduduk yang mempunyai tanah (baku tanah). Antara tahun 1945—1971 yang menjadi Kepala Desa ialah Martodinolo, yang sebelumnya menjadi Jogotirto. Sejak tahun 1971 kedudukannya diganti oleh Manu Sutrisno, yaitu Kepala Desa yang menjabat sampai sekarang.

Sarana pendidikan di desa Duwet berupa Sekolah Dasar Negeri, yang merupakan hasil gotong-royong warga desa, dan sebuah SD Inpres. Di samping itu terdapat sebuah Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) yang berstatus swasta.

Di desa Duwet terdapat pemerintahan desa yang teratur yang terdiri dari Kepala Desa, Carik, Kamituo, Jogoboyo, Jogotirto, Modin, dan Kebayan. Jabatan Jogoboyo, Modin dan Kebayan dijabat oleh dua orang.

Sebagian besar penduduk beragama Islam. Di desa itu terdapat tujuh buah langgar dan tiga buah mesjid.

### 3. Sistem Religi dan Alam Pikiran

Meskipun sebagian besar penduduk memeluk agama Islam namun sebagian besar penduduknya masih percaya kepada benda-benda yang keramat dan kubur yang keramat. Penduduk masih percaya bahwa sebuah "lumpang" yang terletak di sawah dukuh Glagahombo, mempunyai kekuatan ghaib. Lumpang itu tidak lain adalah sebuah *Yoni*, tempat untuk menempatkan *Lingga*.

Masyarakat desa Duwet mempunyai tempat-tempat yang dianggap keramat, yaitu berupa *Punden* yang berjumlah 7 buah. Diantaranya yang sering digunakan penduduk untuk tempat selamatan yaitu:

Punden *Mbah Krapyak*, terletak di dukuh Galagahombo,

Punden *Mbah Gembpol*, terletak di dukuh Nguni,

Punden *Miri* terletak di dukuh Nguni,

Punden *Gadung Mlati*, terletak di dukuh Nguni.

Ketiga punden yang lain tidak diberi nama, yaitu sebuah di dukuh Glagahombo, sebuah di dukuh Gebang dan di dukuh Duwet.

Kepercayaan penduduk terhadap azimat (amulet) masih terdapat di kalangan mereka, misalnya terhadap kepercayaan kepada benda-benda ghaib dan mempunyai kekuatan sakti, yaitu *Qur'an Setambul* (sebuah Qur'an mini), *Kul-buntet*, *Kijing Wahono*, *Manik Gembol*.

Penduduk juga percaya kepada adanya hari-hari yang membawa naas di samping hari-hari yang baik. Perhitungan hari pasaran masih dianut oleh sebagian besar penduduknya, apabila ia akan menyelenggarakan suatu hajut perkawinan atau mengkhitankan.

Beberapa upacara adat masih hidup di kalangan penduduknya, antara lain: *Upacara Bersih Desa*, *Ider-ider*, suatu upacara yang diadakan ketika padi sudah mulai berbunga dan upacara *labuh* yaitu upacara yang diadakan pada waktu akan menuai padi.

Di samping upacara tersebut di atas, kebiasaan untuk *Nyadran*, masih sering dilakukan, yaitu selamatan di punden cikal-bakal desa. Penduduk juga masih mengenal *caos dahar* atau *kirim donga*, untuk ditujukan kepada rokh para leluhur. Makanan sajian untuk caos dahar itu berupa nasi *lodho* ayam satu ekor, sambal goreng, nasi gurih.

Berikut ini upacara daur hidup yang terdapat di desa Duwet dan sekitarnya, seperti yang dilakukan sekarang.

#### 4. Kepercayaan Hidup Sesudah Mati.

Di kalangan masyarakat terdapat adat kebiasaan untuk *ngirim donga* pada hari-hari tertentu atau bulan-bulan tertentu. Setiap hari malam Jum'at atau Kemis malam Jum'at, lebih-lebih dengan pasaran Legi dan Kliwon, diadakan upacara atau selamatan kirim donga. Demikian pula pada bulan Ruwah dan Syawal, masyarakat berziarah ke kubur leluhur atau sanak keluarganya yang sudah meninggal. Ada kepercayaan bahwa ketika Hari Raya Syawal atau Idul-Fitri dan hari tanggal 10 bulan Besar (Dzul Hijjah) hari Jum'at pertama dari bulan Rajab, rokh orang mati keluar dari kuburnya dan datang ke rumah kerabatnya masing-masing.

Kepercayaan itu berupa :

##### 5.1. Natas :

Yaitu orang yang meninggal langsung masuk surga.

##### 5.2. Nusup :

Yaitu orang yang meninggal tersebut rokhnya tersesat, sehingga ia terombang-ambing. Kadang-kadang ia menjelma ke dunia sebagai hantu.

### 5.3. Nitis :

Yaitu rokh orang yang meninggal tersebut akan turun kembali ke dunia dalam bentuk yang lain misalnya jadi kambing, kera, kayu, watu atau kadang-kadang manusia. Itupun manusia yang paling hina.

Menurut kepercayaan mereka bahwa, natas dan tidaknya manusia tergantung dari perbuatannya. Apabila perbuatannya di dunia jelek seperti hewan maka iapun akan menitis kepada hewan atau kepada orang-orang yang jahat, dan sebagainya. Tetapi bila unutup ini adalah orang biasanya orang-orang yang menurut mereka disebut mati teles yaitu mati belum waktunya, misalnya: gantung diri, tubrukan, minum racun, dan bunuh diri yang lain.

#### **Proses dari pada Natas**

Menurut kepercayaan, bahwa orang yang hidup itu sebenarnya mempunyai tiga unsur yang berkaitan yaitu badan, jiwa (rokh) dan semangat. Orang yang meninggal dunia, adalah apabila orang tersebut pisah antara badan dengan rokh dan semangat.

Setelah orang tersebut ditinggalkan rokh dan semangat yang selalu menjadi satu dan sulit untuk dipisahkan, maka orang tersebut meninggal. Rokh dan semangat ini selalu gentayangan ke sana-ke mari. Akan tetapi tidak pernah menjelma kembali seperti halnya nusup. Bila nusup bisa menjadi hantu.

Semangat ini bisa pisah dengan rokh (jiwa) apabila ada daya tarik dari dunia, yaitu orang-orang yang banyak mempunyai kesamaan. Apabila semangat/bakat tersebut adalah bakat dari seorang dukun, maka semangat tersebut akan hinggap kepada orang-orang yang mempunyai sifat yang hampir sama dengan si dukun sewaktu masih hidup.

Setelah bakat/semangat ini lepas dari jiwa, maka jiwa ini dapat dikatakan "sempurna" atau naik surga. Sedangkan orang yang dihinggap semangat ini maka tidak aneh apabila mempunyai kesamaan sikap dan tingkah laku seperti orang yang dahulu meninggal dunia.

#### **1. Manusia dan Kematian.**

Di Jawa Timur terdapat "Kramat" atau makam yang ramai diziarahi oleh masyarakat pada hari-hari biasa atau pada saat-saat tertentu. Makam para wali, di kompleks Tralaya, atau kompleks makam para keturunan ningrat di Air Mata, di Arosbaya, Asta Tinggi, di dekat kota Sumenep, merupakan contoh dari beberapa makam atau kom-

pleks makam, yang sampai kini dianggap keramat. Bahkan di dekat kota kecamatan Gurah, Kediri didirikan bangunan "makam" di desa Mamenang, yang dipercayai sebagai petilasan atau tempat raja *Jayabhaya* dari kerajaan Kadiri, yang memerintah pada abad ke XII Masehi. Di tempat itulah pada setiap tanggal 1 bulan Suro, menurut kalender Jawa, diadakan selamatan, yang banyak dikunjungi oleh orang dari berbagai tempat. Begitu juga pada hari Jum'at Legi dan Kliwon, makam "Mbah Junggo" di Gunung Kawi, mendapat kunjungan yang ramai.

Di tempat itu, berbagai pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat dengan maksud dan tujuan masing-masing, mengadakan selamatan. Gambaran di atas memberi petunjuk bahwa terdapat kepercayaan yang kuat tentang makam yang keramat, karena di situ dimakamkan seorang yang semasa hidupnya mempunyai keistimewaan atau suatu jasa yang luar biasa. Kebiasaan berziarah itu sukar dipisahkan antara penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal itu dengan keinginan untuk memperoleh *sawab, berkah* dari almarhum.

Berziarah ke makam, hanyalah suatu cara atau salah satu cara untuk tetap mempertahankan hubungan rohani antara mereka yang masih hidup dengan keluarga atau leluhurnya yang sudah meninggal dunia. Tradisi semacam itu juga membuktikan adanya anggapan atau kepercayaan adanya kesinambungan hidup di dunia dengan hidup di alam akhirat, salah satu bukti tentang itu adalah penyertaan benda-benda tertentu, seperti: piring, cangkir, tempat nasi, pisau, alat pertanian, yang disertakan sebagai bekal kubur, pada adat upacara kematian. Seperangkat perabot alat makan-minum, perkakas untuk bekerja, hanyalah perlambang adanya kepercayaan adanya kebangkitan sesudah kematian.

Hubungan gaib antara yang masih hidup dengan keluarga atau leluhur yang sudah meninggal, diadatkan sebagai upacara "ngirim" do'a, pada hari malam Jum'at, atau menjelang bulan Puasa dan menjelang Hari Raya Idulfitri. Ngirim juga dilakukan jika salah seorang anggota keluarga yang hidup ditemui dalam mimpi oleh seorang kerabatnya yang sudah lama meninggal. Kebiasaan untuk *caos dahar*, atau cepakan yang berupa kembang telon yang direndam air dalam gelas, serta membakar kemenyan, pada hari tertentu, menunjukkan adanya kepercayaan hubungan yang lestari dengan keluarga yang sudah meninggal.

Kefanaan hidup duniawi, bukan hanya diterima sebagai kenyataan yang pasti, tetapi dihayati sebagai suatu keniscayaan yang jelas dan tidak terelakkan.

Para santri menyadarkan akan datangnya kematian yang mengakhiri hidup manusia di dunia, kepada kanak-kanak melalui *pujian*. Pujian adalah pernyataan yang lazim ditujukan untuk menyebutkan keutamaan sifat-sifat Tuhan, serta junjungannya, yaitu Kanjeng Nabi Muhammad. Pujian ini dilagukan oleh para jemaah, baik tua atau kanak-kanak, biasanya menjelang sembahyang Maghrib.

Di Jawa Timur, pujian yang memuat ajaran tentang kefanaan, datangnya kematian, sangat digemari oleh anak-anak di surau-surau. Sebuah contoh pujian itu antara lain sebagai berikut :

*”Para sederek kula sedaya,  
Jaler estri enom lan tuwa  
Mumpung urip no ngalam donya  
Sabèn wektu pada elinga;  
Ngelingana yen ana timbalan,  
Sugih msikin bakale lunga  
Raja brana ditinggalna  
Gelem ora bakale lunga;  
Jujukane omah guwa,  
Tanpa bantal tanpa klasa  
Tumpakane kereta Jawa  
Yen rodane rupa manungsa”.*

Terjemahan dalam bahasa Inonesia adalah :

Wahai para saudara semua  
Laki-laki maupun wanita  
Senyampang masih hidup di dunia  
Setiap saat hendaklah selalu ingat;  
Ingatlah pabila panggilan telah datan  
Panggilan yang tidak dapat diwakilkan  
Panggilan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa  
Mau Tidak mau niscaya mati;  
Kematian, datangnya tak dapat diduga  
Baik kaya maupun miskin pasti akan mati  
Harta kekayaan ditinggalkan  
Yang dibawa sebagai bekal amal di dunia

Tujuan kepergian adalah sebuah gua  
Tiada tikar maupn bantal  
Diantar dengan "kereta Jawa"  
Yang rodanya berupa manusia.

Di daerah Malan dan sekitarnya, dikenal pujian dari kanak-kanak yang mengaji, sebagai berikut:

"Jok enak-enak turu ndik kasur  
Becik elinga siksane kubu  
Lung nang kubur mumpak pendosa  
Awake ijen gak duwe kanca  
Ana wong oro takon nang sira  
klawan nggawa geni neraka  
Ta Alloh Gusti nyuwun ngapura  
Kula ibadah ing saben dina.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah :

Jangan terlena tidur di kasur  
Tapi ingatlah siksa dalam kubur  
Pergi ke kubur naik keranda  
Seorang diri tidak berkawan  
Ada dua malaikat bertanya kepadamu  
Sambil membawa api neraka  
Ya Tuhan ampunilah hamba  
Kami beribadah setiap hari.

Pujian dalam bentuk *siir*, atau syair itu, sampai dewasa ini masih dilakukan di surau-surau, terutama menjelang sholat berjamaah.

Makna pujian itu adalah suatu persamaan bahwa manusia suatu ketika pasti akan pergi, untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pujian tersebut suatu peringatan bagi manusia agar selalu ingat akan hadirnya sang maut. Kedatangannya tidak dapat diduga sebelumnya. Panggilan Tuhan pun selalu suatu misteri bagi kita semua. Kalau panggilan dari Tuhan itu sampai pada seseorang, tak dapat diwakilkan kepada siapa pun.

Jika manusia telah memenuhi panggilan Tuhan, harta bendanya tak akan berguna, kecuali amal dan perbuatannya yang baik ketika masih hidup di dunia. Makam adalah ibarat gua yang gelap. Di sana seorang diri ia terbaring, tiada alas tidur maupun kalang hulu. Untuk sampai ke sana seorang naik kereta atau keranda yang diusung oleh manusia.

Kata-kata yang digubahkan dalam pujian itu berupa perlambang atau persamaan makna, yang bersifat asosiatif. Panggilan maut, diungkapkan dengan kata *timbangan* atau terpanggil. Suatu panggilan yang tidak memilih bulu, baik laki-laki atau wanita, kaya atau miskin, terhormat atau papa, tanpa kecuali pasti akan pergi menghadapNya.

Ungkapan untuk keranda atau pendoso, disamakan dengan kereta jenazah, atau mobil-jenazah. Pada waktu dulu hanya orang-orang tertentu yang meninggal dan dimakamkan dengan angkutan kereta. Bagi rakyat jelata, kereta itu adalah keranda, rodanya bukan ban mobil yang berputar, melainkan kaki manusia yang mengusung keranda. Suatu ungkapan yang khas kerakyatan. Itulah "Kereta Jawa" sebagai lawan kereta mayat yang dijalankan oleh mesin.

Bagaimanakah keadaan di kubur itu, dilukiskan dengan kesepian seorang yang terbaring sendiri tanpa teman, pada saat mana datang dua makhluk dahsyat, yang dimaksudkan adalah dua Malaikat, yang datang untuk menanyakan amal ibadahnya. Malaikat itu membawa bara api neraka. Mereka yang akan luput dari siksa neraka, adalah mereka yang dapat menjawab pertanyaan dari Malaikat tadi. Untuk memberi pelajaran bagaimana menjawab pertanyaan malaikat itu, maka setelah jenazah dimakamkan dibacakan Talkin atau Teleken pada masyarakat Jawa Timur di Madura.

Adanya anggapan bahwa orang hidup di dunia itu seperti halnya orang yang singgah untuk minum, adalah suatu kearifan tradisional yang sesungguhnya berasal dari suatu ajaran agama. Lambat laun ungkapan tersebut diterima sebagai kearifan yang terlepas dari sumbernya. Ia merupakan ungkapan tradisional tentang hakekat hidup, suatu kehidupan sementara, seperti suatu persinggahan untuk sekedar melepaskan dahaga.

## 2. Menghadapi Ajal

Tidak jarang dijumpai seorang yang akan meninggal mengalami proses tidak sadarkan diri atau coma yang cukup lama, keadaan itu dapat menimbulkan hiba dari keluarganya, dan sekaligus dapat menimbulkan rasa ketakutan. Terhadap situasi kritis itu, biasanya para keluarganya mencari upaya untuk melepaskan penderitaan tersebut dengan berbagai cara. Cara itu antara lain mencari sebab-sebabnya yang barangkali hanya dapat diatasi setelah memenuhi keinginan orang yang mati. Kehadiran yang tidak lengkap dari sanak keluarga, dapat menghalangi lepasnya nyawa atau rokh dari badan.

Oleh sebab itu, diupayakan agar semua anak-cucu, semua kerabat dan sanak saudara, berkumpul pada saat-saat terakhir dari seseorang. Memang terdapat berbagai anggapan yang menjadi sebab seorang mengalami nazak yang berkepanjangan dan lama. Kepercayaan yang ada di masyarakat Jawa Timur, dalam menghadapi situasi yang demikian itu antara lain : membaringkan orang itu di lantai di atas tikar. Maksudnya agar ia dikembalikan kepada asal-usulnya, yaitu tanah. Tradisi serupa ini, sebenarnya juga berasal dari ajaran agama Islam. Dalam hubungan ini, jika seorang telah dikuburkan, sebelum meninggalkan makam, sanak familinya bahkan orang lain pun mengambil tanah dari timbunan kubur digenggam dan dilontarkan ke atas pusara sebanyak tiga kali. Setiap kali melempar dibaca do'a: Manusia berasal dari tanah, kembali ke tanah dan kelak dibangkitkan dari tanah. Dengan membaringkan ke lantai, yang disamakan dengan tanah, maka seorang diharapkan menyatu kembali dengan tanah, dan cara demikian itu dapat melepaskan sekerat yang berkepanjangan.

Cara lain yang dipercayai adalah, dengan memukul bagian badan tertentu dengan dahan pohon *kelor*. Pohon kelor, dianggap dapat menghilangkan daya gaib yang pernah dimiliki oleh seseorang. Seorang yang semasa hidupnya mempunyai ilmu atau *ngelmu*, kekuatan magisnya harus dihilangkan dulu agar segera meninggal dunia.

Bagi masyarakat Madura yang sebagian besar sangat taat kepada ajaran Islam, seorang yang mengalami nazak terlalu lama, dibacakan surat Yaasin, dan sekali-kali di"epetokki", diingatkan dengan kalimat Syahadat. Bacaan Yaasin itu dapat melepaskan orang dari penderitaan nazak yang lama. Kebiasaan itupun dilakukan pula pada masyarakat Jawa di Jawa Timur.

### **3. Memperlakukan Jenazah Secara Hormat**

Apabila seseorang telah dinyatakan meninggal, maka yang dilakukan sanak keluarganya adalah mengatur jenazah itu seperti seorang dalam posisi sholat. Kedua tangan disilangkan, dengan ujung telapak tangannya berada pada bahu kanan dan kiri. Mata harus terpejam, mulut mengkatup rapat-rapat, kaki lurus. Sejak itu mayat ditempatkan pada sebuah balai-balai, yang pada kaki balai-balai itu dimasukkan ke dalam kaleng yang berisi air. Air yang merendam kaki balai-balai itu dimaksudkan agar tidak dirayapi oleh binatang kecil. Selama jenazah itu belum dimandikan harus dijaga. Agar anggota keluarganya benar-benar melaksanakan penjagaan itu, di masyarakat Madura,

terdapat kepercayaan bahwa jenazah yang sampai dilompati kucing, mayat itu akan hidup kembali. Mayat yang hidup kembali bagi anggota masyarakat dianggap suatu pertanda yang akan membawa celaka. Mayat yang hidup akan menakuti orang lain, dan bagi keluarganya diterima sebagai suatu aib.

Menjaga mayat adalah suatu wujud untuk menghormati orang yang meninggal. Lebih-lebih jika itu adalah jenazah orang tuanya atau anggota keluarga yang wajib dihormati. Kepercayaan seperti di kalangan warga desa Lenteng Timur itu, mengandung makna yang bersifat mendidik. Kepercayaan tersebut juga mengandung makna dan arti yang berakar pada keharusan keluarganya yang masih hidup untuk tetap menghormati orang yang sudah meninggal itu.

Keharusan untuk menghormati jenazah yang dijalin dalam bentuk upacara kematian, bukan semata-mata bersifat keupacaraan, tetapi merupakan suatu ajaran yang harus dilakukan oleh seseorang. Penghormatan terakhir kepada almarhum, ditunjukkan dengan berbagai sikap dan tingkah laku, yang dijalin dalam upacara kematian. Hal itu nampak misalnya bagi para pelayat dan keluarga dilarang : bersendau-gurau, melakukan sesuatu yang berlawanan dengan suasana khidmat dan keprihatinan, misalnya tertawa yang keras, mabok, bersenang-senang dan lain-lain. Bahkan sampai cara berpakaian tidak boleh berlebihan dan dianjurkan berpakaian yang sederhana begitu juga warna pakaian disesuaikan dengan suasana duka-cita.

Terhadap jenazah harus diperlakukan dengan sopan, baik ketika mengatur tubuh jenazah, membersihkan serta mengantarkannya ke makam. Menurut kepercayaan penduduk, mayat dapat merasakan perlakuan yang kasar dari keluarganya atau orang lain terhadapnya. Oleh sebab itu, ketika jenazah dimandikan, diusung, harus dilakukan dengan pelan-pelan dan hati-hati. Konon menurut kepercayaan, tercabutnya rokh dari badan sakitnya sebanding dengan tiga ratus kali ditetai dengan pedang.

#### **4. Perlakuan Khusus Terhadap Jenazah**

Usia manusia ikut menentukan perlakuan serta macam upacara serta benda-benda yang digunakan dalam upacara kematian.

4.1. Kalau yang meninggal bayi, pada makamnya diberi kelapa muda (*degan*) dimaksudkan sebagai pengganti susu. Kelapa muda dengan airnya itu diasosiasikan dengan susu. Sebagai tanda bahwa

yang dikuburkan itu seorang bayi, maka nisannya dipertemukan masing-masing ujungnya.

- 4.2. Jika yang meninggal itu seorang remaja yang belum kawin, maka pada waktu mengantarkan ke makam diiringi dengan *kembar mayang*. Kembar mayang adalah suatu gubahan bunga-bunga dari daun kelapa yang muda (janur). Kembar mayang itu lazimnya hanya digunakan pada waktu *manten temu*, yaitu ketika mempelai dipertemukan. Penyertaan kembar mayang itu baik bagi pemuda atau gadis, terutama yang sudah mengalami haid. Di samping kembar mayang, pada bunga yang ditaburkan selain berisi beras kuning dan gantal, yaitu daun sirih yang digulung. Daun sirih yang digulung itu, sebagai perlambang jenazah itu sendiri; juga disertai dengan ramuan lain yang ditaruh pada sebuah pohon. Di dalamnya ditaruh sebuah telur (telur ayam atau bebek) pucuk batang pisang yang muda, dan irisan daun *puring* yang direndam air. Benda lain yang disertakan juga berupa *kendi* yang berisi air tawar yang lubang corotnya mulutnya ditutup dengan gulungan serpih daun pisang. Setelah pemakaman selesai, maka benda-benda tersebut diletakkan di atas pusaranya.
- 4.3. Di daerah Jawa Timur terdapat adat untuk menunggu makam seorang wanita yang meninggal karena melahirkan. Masa menunggu itu sampai tujuh hari sejak kematiannya. Kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah perempuan yang meninggal karena melahirkan, dianggap mempunyai kesaktian sebagai jimat oleh pencuri atau penjahat yang lain. Jimat itu akan melindungi pemakainya dari penangkapan dan sebagai *aji sirep*.
- 4.4. Ada kebiasaan untuk meletakkan sebilah *pisau* atau *belati* pada makam seorang yang meninggal karena kena *teluh* atau *tenung*. Teluh adalah perbuatan *magik* yang dapat mencelakakan seseorang. Meninggal sebagai akibat kena teluh itu banyak dipercaya terutama di daerah kawasan Kabupaten Bondowoso, Jember dan Situbondo. Dengan meletakkan pisau tadi diharapkan orang yang menyebabkan kematiannya akan terluka atau sakit seperti halnya belati yang dihunjamkan pada tanah di pusara itu.
- 4.5. Jika seorang wanita meninggal dunia karena melahirkan, dan bayinya dapat diselamatkan, maka pada waktu jenazahnya dikuburkan bersama itu disertakan sebuah bunga pisang (ontong).

Ontong itu dibungkus seperti bayi yang dibungkus dengan kain kafan dan ikut dikuburkan dalam satu liang. Maksud benda itu adalah sebagai upaya agar yang meninggal atau almarhumah tidak selalu ingat kepada bayinya. Dengan pembuatan "bayi" dari ontong itu, dimaksudkan sebagai "sembulih" atau wakil anaknya yang ikut pergi ke alam kubur.

Kalau seorang ibu meninggal dunia, sedang anak-anaknya masih kecil (sekitar umur 1–5 tahun) maka anaknya diberi nama baru. Penggantian nama anak tersebut dimaksudkan agar jika roh ibunya datang atau kembali, roh itu akan tidak mengenal kembali anak-anaknya (pangling), sebab nama anaknya diganti ketika ia meninggal dunia. Hal semacam itu tidak akan terjadi jika usia anak-anaknya lebih dari lima tahun.

Dari tradisi yang masih hidup sampai sekarang, maka dapat disimpulkan, bahwa seorang yang telah meninggal, ia dianggap telah pindah hidup di dunia lain, dan kehadiran mereka di tengah-tengah keluarga yang hidup dianggap akan membawa pengaruh yang kurang baik. Oleh karena itu diupayakan melalui upacara atau perbuatan yang bersifat perlambang jangan sampai roh orang yang sudah meninggal jangan kembali dan mengganggu keluarganya. Upacara itu bermaksud melupakan almarhum dan mencegah agar tidak rindu kepada anak-anaknya yang ditinggalkan.

## 5. Sasmita datangnya kematian

Di kalangan masyarakat Jawa Timur terdapat ungkapan bahwa ada tiga hal yang menjadi rahasia Tuhan, yaitu *Pati Jodo* dan *Rejeki* artinya ajal/kematian, jodoh sebagai suami atau isteri serta harta kekayaan.

Pati atau kematian pada seseorang tetap merupakan misteri, sebab datangnya, tempat terjadinya, waktunya tidak seorang pun dapat mengetahuinya secara pasti. Mati adalah suatu keharusan dan keniscayaan. Pada usia berapa seseorang akan meninggal, tidak ada ilmu yang dapat menjawabnya.

Namun dalam masyarakat di Jawa Timur, ada suatu kepercayaan tentang *sasmita*, *perlambang*, *pratanda*, yang berarti petunjuk gaib, lambang yang dapat dianggap sebagai petunjuk bagi orang yang akan meninggal dunia.

### 5.1. Sasmita yang dialami orangnya sendiri.

Sasmita itu bersifat pribadi, dan sasmita itu dialami seseorang manakala :

- a. Sering merasa bosan hidup atau bosan melihat pemandangan indah di dunia, dan sering mimpi pergi ke arah utara. Jika mengalami hal demikian diperkirakan orang itu akan meninggal tiga tahun kemudian.
- b. Apabila selalu rindu kepada seseorang yang sudah lama meninggal. Sering mimpi memperbaiki rumah, jika hal tersebut dialami seseorang pertanda dua tahun kemudian ia akan meninggal dunia.
- c. Jika sering melihat sesuatu yang tidak kelihatan, adalah tanda kematiannya kurang satu tahun.
- d. Apabila sering melihat badannya sendiri dalam mimpi, pertanda ia akan meninggal 9 bulan lagi.
- e. Apabila mendengar suara aneh yang tidak pernah terdengar, sebagai tanda bahwa kematiannya kurang 6 bulan.
- f. Jika sering membau-bau *lelembut* atau rokh-rokh halus, yang berbau seperti kemenyan yang terbakar, kematian itu kurang 3 bulan.
- g. Jika sering melihat warna benda berbeda dengan warna sebenarnya, misalnya warna merah kelihatan hitam atau sebaliknya, atau air tawar berwarna merah, dan api berwarna hitam kematian kurang 2 bulan.
- h. Apabila jari tengah dan jari manis dilipat dan dipijat pada permukaan tangan (epek-epek) jari manis dapat terangkat, kematian itu kurang 40 hari.
- i. Jika tangan dilihat pada pergelangan tangan kelihatan putus, kematian itu kurang 1 bulan.
- j. Kalau mengetahui wajahnya sendiri, kematian kurang setengah bulan.
- k. Jika nafsu makan dan minum dan kemudian tidak mau makan atau minum sama sekali, tanda kematian itu hanya menunggu *pendak*, hari dan pasaran yang sama.
  - l. Jika sudah *gerah uyang*, kematian itu kurang tiga hari.
- m. Apabila semua lubang anggota badan yang sembilan telah terasa mengeluarkan angin semua dan terkadang merasa kasih-an pada diri sendiri, kematian itu kurang 2 hari.

- n. Kalau otot pada pergelangan tangan (ugel-ugelan) dan kaki sudah kendor, kematian itu kurang 1 hari.
  - o. Jika terasa kulit tidak lagi gemerisik dan denyut di tangan sudah tidak ada, telinga sudah tidak bersuara gaduh, tanda orang itu sudah meninggal.
- 5.2. Sasmita yang nampak bagi orang lain agak aneh, jika kelakuan seseorang seperti berikut :
- a. Kalau seseorang itu nampaknya dibiarkan untuk berbuat sekehendaknya, atau dibiarkan melakukan apa saja, hal itu pertanda bahwa kematiannya kurang 3 tahun.
  - b. Jika memperlihatkan perangai yang aneh-aneh, menunjukkan bahwa ajalnya kurang 2 tahun.
  - c. Apabila seseorang selalu berbuat kekeliruan (salah bawa) dalam membawakan dirinya, sebagai alamat bahwa orang itu akan meninggal 1 tahun kemudian.
  - d. Jika seseorang sudah menunjukkan hal-hal yang menyalahi adat kebiasaan sehari-hari, menunjukkan bahwa orang itu akan meninggal dunia kurang lebih setengah tahun lagi.
  - e. Jika seseorang menunjukkan wataknya seperti kanak-kanak lagi memberi petunjuk bahwa orang itu meninggal 4 bulan kemudian.
  - f. Jika seseorang mengalami perubahan penglihatan secara mendadak (lamur) memberi tanda bahwa ajalnya kurang 1 bulan.
  - g. Jika seseorang pandangan matanya sudah condong (doyong), maka kematian bagi orang itu tinggal menanti hari dan pasaran pada hari-hari berikutnya (pendek dunia).
  - h. Apabila wajahnya nampak pucat, telinga nampak menurun (kepleh) hidup sudah kelihatan menyempit (mingkup) badan terasa dingin (anyep), saat meninggalnya sudah dekat.

Tanda-tanda semacam itu, sangat diperhatikan dan masih dipercaya sebagai "ngelmu" yang menunjukkan akan datangnya ajal bagi seseorang.

## 6. Pengaruh Hari Pasaran terhadap Upacara Kematian

- 6.1. Saat meninggalnya seseorang, penting juga untuk diperhatikan karena dianggap mempunyai pengaruh terhadap keluarganya yang ditinggalkan. Di daerah *Keras*, Kabupaten Kediri, seorang meninggal pada hari Selasa Kliwon, dan menurut

perhitungan kalender Jawa jatuh pada hari Anggara Kasih, maka makam orang itu harus dijaga selama 40 hari atau sebelum selamatan 40 hari dilaksanakan.

Menurut kepercayaan, seorang yang meninggal pada hari itu, kain kafan serta talinya, dapat dijadikan *azimat* atau *jimat* oleh pencuri atau perampok agar terhindar dari penangkapan atau kebal senjata.

Cara mengambilnya dengan menggali dengan tangan tanpa perkakas (pacul, linggis) dan ketika akan mengambil kain kafan dengan talinya itu harus memakai mulut atau digigit. Namun jika jimat itu digunakan pada hari yang sama untuk berbuat jahat misalnya mencuri, merampok, maka akan menimbulkan naas bagi pemiliknya.

- 6.2. Jika orang meninggal pada hari *Jum'at Wage*, atau pada hari *Jum'at* tanpa melihat hari pasarannya, diadakan upacara *papasan*.

Papasan adalah suatu upacara melepas ayam menjelang jenazah diberangkatkan ke makam. Ada kalanya saat melepas ayam itu dilakukan setelah upacara pemakaman selesai, atau pada saat jenazah sampai di kuburan. Maksud upacara ini adalah untuk mencegah agar sepeninggal orang atau keluarga tersebut, tidak disusul dalam waktu singkat dengan kematian anggota keluarga yang lain. Memang ada kepercayaan yang kuat jika hal itu tidak dikerjakan, padahal meninggalnya bertepatan dengan hari *Jum'at*, akan membawa akibat dalam keluarga itu secara beruntun keluarganya akan meninggal. Karena itu upacara papasan bertujuan untuk menolak bala atau akibat buruk, sebab menurut kepercayaan ayam sebagai *sato iwen*, binatang sejenis unggas, sebagai lambang yang dapat mengantarkan roh ke alam baka. Terlepasnya ayam itu, mempunyai asosiasi lepasnya roh tadi, sehingga tidak akan mengganggu keluarganya yang masih hidup. Ada perhitungan tradisional, untuk menetapkan apa akibat yang timbul bagi keluarga, atau tetangga jika ada orang meninggal pada waktu atau saat tertentu. Perhitungan itu ditentukan pada jumlah *naptu* hari *pasaran*. Misalnya jika orang itu meninggal pada hari Rebo Pon, maka menurut perhitungan kalender Jawa, Rebo mempunyai netu 7; sedang Pon mempunyai neptu 7 juga, maka Rebo Pon neptunya berjumlah 14.

Untuk menentukan bagaimana akibatnya dikenal dengan menghitung:

*Gunung*, yang berarti baik, rejekinya akan bertambah.

*Guntur*, yang berarti timbunan longsor tanah, atau ada tanah atau gunung yang longsor, membawa akibat buruk yaitu rejekinya akan susut.

*Segara*, artinya laut, memberi lambang baik, karena keluarga yang ditinggalkan akan mengalami ketenteraman.

*Asad*, artinya kering, atau tidak berair, memberi lambang buruk, sebab rejekinya berkurang.

Selain cara menghitung seperti tersebut di atas, dikenal cara menghitung dengan lambang:

*Sumber*, yang berarti mata air, memberi lambang bahwa rejeki itu datang seperti halnya air yang jatuh dari pancuran.

*Sendang*, artinya segara anakan, atau telaga mempunyai lambang bahwa rejeki itu ibarat air telaga, berarti baik.

*Segara*, artinya laut, yaitu ibaratnya rejeki itu seperti laut, juga mempunyai lambang baik.

*Asad*, artinya kering, yaitu berarti buruk.

Dengan contoh di atas, apa lambang orang yang meninggal dengan jumlah neptu hari 14? Cara menghitungnya mulai dengan Gunung sampai Asad, diulang kembali hingga hitungan 14 itu jatuh pada lambang *Guntur*, ini berarti bahwa keluarga yang ditinggalkan akan mengalami susut rejekinya, jadi berarti buruk bagi keluarga yang ditinggalkan.

Akibat itu bukan hanya dialami oleh keluarganya saja, bahkan dipercaya berakibat kepada tetangganya juga. Misalnya jika tetangganya mempunyai hajad *mantu* atau *khitan*, dan tetangganya meninggal patuh pada neptu hari *Guntur*, akan berakibat buruk, sehingga jika misalnya mengawinkan anaknya akan terjadi perceraian. Tidak jarang hajat itu terpaksa ditunda.

## 7. Berbagai Kepercayaan tentang Sekarat (Nazak)

7.1. Suatu kenyataan bahwa seorang yang akan meninggal dunia tidak selamanya berlangsung cepat, tetapi mengalami proses

tidak sadar yang kadang-kadang lama. Keadaan semacam itu disebut proses *sekarat* atau *sekaratul maut*. Jika keadaan tersebut sampai terjadi pada seseorang, maka ada kepercayaan kalau hal itu disebabkan oleh :

1. Seorang itu mempunyai *aji kawijayan* atau *kanuragan* yang sesat, karena dengan ilmunya itu orang tersebut dapat mencelakakan orang lain. Aji jaya kawijayan itu banyak macamnya, misalnya :
  - a. **Aji Pancasona**, aji ini adalah milik *Bairawa Dasamuka*. Bairawa yang memiliki sifat angkara murka, dan aji tersebut digunakan untuk menghancurkan musuhnya. Seorang yang mempunyai aji ini, tidak segera dapat meninggal dunia jika jasad atau tubuhnya masih bersentuhan dengan tanah. Oleh sebab itu jika orang ini mengalami sekarat berkepanjangan, tubuhnya harus dipisahkan dari tanah, antara lain tubuhnya harus digantung.
  - b. **Aji Pesugihan**, seorang yang mempunyai aji ini dapat menjadi kaya karena bersekutu dengan *tuyul*, untuk mengumpulkan harta-bendanya. Jika kelak ia meninggal, sekaratnya akan lama, karena semasa hidupnya suka mengambil harta orang lain melalui pesugihannya itu. Agar ia segera meninggal, orang mengusir pesugihannya itu (tuyul).
  - c. **Aji Celeng Kresek**, tanda yang nampak pada seseorang yang mempunyai aji ini adalah, jika akan meninggal dunia, waktu sekarat menggeliat seperti tingkah-laku celeng (babi hutan). Aji ini banyak dimiliki oleh orang-orang dari Bang Wetan (Banyuwangi).
  - d. **Aji Ketek Ngujang**, tanda seseorang yang mempunyai aji ini jika sekarat, tinggah-lakunya seperti kera. Aji ini dapat diperoleh di Ngujang daerah Tulungagung.
2. Orang yang akan meninggal dunia itu masih mempunyai keinginan yang belum tercapai, misalnya ingin berjumpa dengan anak atau saudaranya yang belum ditemui.

Untuk mengatasi situasi yang demikian itu, keluarganya berusaha mencari sebabnya lebih dahulu. Dalam hal itu sukar bagi keluarganya untuk mengetahui karena orang

tersebut sudah sering tidak sadar. Cara yang lazim dilakukan ialah dibacakan Surat *Yaasin*, bagi mereka yang beragama Islam, bagi penghayat kepercayaan, dibacakan mantra sebagai berikut:

*"Bis Langit Miltuhaya, Allah husna walhistinya kang karihin, banyu suci metu sangka pangkon Allah; banyu erang metu saka rokh ilapi, dat sahadatku datallah, kedhap kedhap bur les, les, bur les, bur les"*.

Pada akhir mantra itu, ada asosiasi antara lenyapnya jiwa dari badan, hendaknya seperti keluarnya sesuatu yang cepat, seperti orang tidur (les).

- 7.2. Tentang keluarnya rokh dari tubuh, diibaratkan sakitnya seperti kena tetak pedang tumpul tigaratus tetakan bahwa seorang yang akan meninggal, akan segera diketahui hasil perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Kalau seorang itu pendurhaka, suka merugikan orang lain, banyak berbuat dosa, ia akan mengalami sekarat yang sakit dan berkepanjangan. Sebaliknya jika semasa hidupnya orang itu banyak beramal untuk manusia, berkelakuan terpuji serta taqwa kepada Tuhan, orang itu akan segera meninggal dengan tenang.

Di masyarakat Jawa Timur, dikenal suatu pemeo bahwa hidup itu sekedar singgah untuk minum. Dari mana asal pemeo tersebut dan sejak kapan dikenal, belum diketahui secara pasti. Hanya di kalangan masyarakat pesantren, dikenal suatu hadist Qudsi terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Wahai sekalian anak Adam, mati itu tempat minum. Setiap manusia meminumnya".

Hadist tersebut, menyamakan mati sebagai tempat minum, dan siapa pun akan meminumnya.

Jika ada orang yang akan meninggal, sering terlihat para kerabat maupun tetangga ikut membaca atau berdo'a untuk orang itu agar diampuni dosanya. Sementara itu para kerabat bankan anak-anaknya wajib berada dekat dengan orang tuanya yang akan meninggal. Ada semacam anjuran untuk memberi tuntunan bagi orang yang akan meninggal dunia. Di Madura, seorang yang sedang nazak dituntun dengan mengucapkan kalimat *tahlil*, yaitu *Laa Ilaaha Illallah*, artinya tiada Tuhan selain Allah Menurut keterangan seorang

ulama, kebiasaan itu timbul berdasarkan ajaran Nabi Muhammad yang mengemukakan bahwa "Barangsiapa ketika akhir hayatnya mengucapkan kalimat LAA ILAAHA IL-LALLAH pasti masuk Syurga". Ajaran Islam yang sekarang sudah terjalin ke dalam adat kematian adalah membacakan syahadat bagi seseorang yang akan meninggal dunia. Hal itu bersumber kepada ajaran Nabi yang mengatakan bahwa "Ajarkanlah kepada orang yang akan mati kalimat LAA ILAAHA ILLALLAH.

Ketika orang menghadapi kematian, terutama pada waktu sekarat, terjadi berbagai perangai dan tingkah-laku yang aneh dan kadang-kadang menghibakan. Ada yang menggapai-gapai, seolah-olah ingin merengkuh sesuatu. Ada pula yang sangat menderita karena nafasnya yang sengal. Bahkan ada pula yang menggelepar-gelepar. Semua perangai itu oleh masyarakat ditafsirkan dengan berbagai macam dugaan, seperti telah terurai di atas. Keimanan dan kedurhakaan seseorang ketika hidupnya dicerminkan pada waktu ketika ia menghadapi sekarat. Dalam masyarakat Jawa Timur, sumpah serapah kepada orang yang durhaka, atau membuat sakit hati seseorang, selalu dihubungkan balasannya ketika seorang mengalami sekarat. Demikian kuat kepercayaan masyarakat itu, sehingga apapun yang terjadi pada waktu akhir hayatnya itu, akan terlihat bagaimana keadaannya ketika menghadapi maut.

Menurut kepercayaan perangai dan tingkah-laku yang muncul ketika seorang sekarat menunjukkan amal-perbuatan semasa hidupnya. Kalau semasa hidupnya orang itu banyak berbuat dosa, durhaka, merugikan orang lain, ketika menghadapi maut, ia memperlihatkan perangai yang menakutkan orang sekitarnya. Hal semacam itu timbul, karena orang yang durhaka, mengahalmi kengerian karena kepadanya diperlihatkan neraka tempatnya yang akan datang. Demikian pula rokh seorang yang beriman kepada Tuhan, baik budinya dan banyak beramal kepada orang lain, ketika menghadapi mati, ia akan tenang, bahkan menunjukkan wajah yang *sumringah*, karena kepadanya diperlihatkan kenikmatan Syurga.

Di kalangan para santri di Jawa Timur, sikenal suatu kepercayaan bahwa ketika seorang menghadapi ajal, terlihat malaikat Jibril, yang membenteng sayapnya dengan warna yang sangat indah. Jumlah sayapnya yang 600 helai itu, di antaranya dua sayapnya yang berwarna hijau kebiruan seperti warna kilau sayap burung merak. Sayapnya itu jika dikembangkan akan meliputi langit dan bumi. Di atas sayapnya sebelah kanan, tertera gambar syurga, dengan penghuninya para bidadari serta para pelayan pemuda dan kanak-kanak. Pada sayapnya sebelah kiri, terpampang gambar neraka *Jahannam*, dengan seisinya berupa binatang buas, ular botak, kalajengking serta malaikat *Zabaniyah* yang menguasai neraka.

Apabila seorang menghadapi ajalnya, masuklah segolongan malaikat merasuk ke ototnya dan mereka menarik rohnya melalui kedua telapak kakinya hingga kedua lutunya. Demikianlah kelompok malaikat pertama itu meninggalkan badan orang itu, masuklah rombongan malaikat kedua menarik rokh dari lututnya ditarik ke atas hingga ke pusarnya. Ketika rombongan malaikat kedua ini keluar dari badan orang itu, masuklah rombongan malaikat ke tiga, yang menarik ke atas rokh orang itu dari pusatnya hingga ke dadanya. Ketika kelompok ketiga keluar, masuklah kelompok ke empat, yang menarik dari dada ke tenggorokan. Ketika rokh itu sampai di tenggorokan, orang tersebut sudah tidak sadar lagi, tatapannya nanar atau lembut tergantung gambar apa yang dilihatnya ketika itu. Jika ia melihat kepek sayapnya malaikat yang kanan, tergambar syurga, ia akan memandangnya dengan wajah yang bahagia. Itulah sebabnya mengapa ada wajah seorang yang meninggal memberi kesan tenang dan bahagia. Sedang seorang yang melihat kepek sayap kiri dari malaikat maut, dan tergambar neraka, maka wajahnya akan kecut dan takut, pada saat ia menghembuskan nafas terakhir, wajahnya nampak muram, bibirnya terkutup rapat, bahkan matanya terbuka. Wajah orang yang meninggal semacam itu karena ketakutannya kepada siksa neraka.

Di kalangan masyarakat pesantren Jawa Timur, dikenal suatu gambaran tentang maut. Gambaran itu antara lain diciterakan sebagai berikut :

”Ketika malaikat akan mencabut rokh seorang *mukmin* malaikat itu mencabut rokhnya lewat mulut. Tetapi mulut itu protes, karena semasa hidupnya orang itu selalu mengingat Tuhan dengan bacaan *Dzikir*. Kemudian malaikat itu menghadap Tuhan, karena tidak berhasil mencabut rokhnya lewat mulut. Maka malaikat itupun mencabut rokh itu dari lewat tangannya. Tetapi tanganpun memberi kesaksian bahwa tangan itu digunakan untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, digunakan untuk menulis ilmu, dan digunakan untuk memegang hulu pedang yang digunakan dalam membela agama Allah. Kemudian malaikat mencabut rokh melalui kaki, maka kaki pun memberi kesaksian karena kaki itu digunakan untuk berjalan jauh mengembangkan dakwah, menghadiri sembahyang jamaah di masjid, dan digunakan untuk menunaikan Haji. Ketika malaikat mencabut rokh tadi lewat mata, mata pun memberi kesaksian bahwa mata itu digunakan untuk mengaji, membaca Al Qur’an. Kemudian malaikat mencabut rokh manusia itu lewat telinganya, maka telingapun keberatan karena telinga itu selalu digunakan untuk mendengarkan fatwa ulama, ajaran para Nabi. Ketika semua anggota tubuh itu selalu membela dan memberi kesaksian atas kebaikan orang itu, maka malaikat menghadap Tuhan minta petunjuk. Maka Tuhan pun memberi tahu kepada malaikat agar pada tapak tangan malaikat itu digoreskan kalimat: *ALLAH*. Ketika malaikat tersebut memperlihatkan tapak tangannya yang bertuliskan *ALLAH*, maka rokh orang mukmin itu menjadi senang, dan keluarlah rokh tadi dengan lancar lewat mulut”.

Itulah sebabnya ketika orang meninggal dunia, nafasnya yang terakhir keluar dari mulutnya. Orang tersebut telah lepas dari siksa sekarat.

Kalau seorang beriman akan meninggal dunia, pada waktu nazak ia akan mendengar suatu panggilan, yang hanya didengar oleh orang yang bersangkutan, sedang orang-orang di sekitarnya yang berkumpul, tidak akan mendengar suara itu. Dikemukakan bahwa ketika rokh itu sampai di lutut, maka terdengarlah perintah Tuhan untuk menghentikan pekerjaan mencabut rokh itu. Hal itu diulangi pada setiap bagian atau tahap yang dilalui oleh rokh tadi, misalnya ketika

melewati pusat (wudel), dada dan tenggorokan. Ketika rokh tadi sampai di tenggorokan, maka orang yang akan meninggal itu diberi kesempatan untuk mengucapkan selamat berpisah dengan ucapan : *ASSALAMU ALAIKUM ILLA YAU-MUL KIYAMAH*, artinya: Semoga keselamatan tetap padamu hingga kelak sampai hari kiyamat.

- 7.3. Ucapan selamat tinggal sampai berjumpa kembali di hari kiyamat berasal dari suara kisah Nabi Isa ketika ia berusaha menemui Ibunya Siti Maryam dalam kubur.

Kisah tersebut sebagai berikut :

”Nabi Isa adalah seorang nabi yang dapat menghidupkan orang mati melalui mukjizatnya yang diterima dari Tuhan. Banyak orang yang tidak percaya kepada mukjizat itu. Kemudian seorang mencoba kebolehan Nabi Isa untuk menghidupkan *Sam bin Nuh*, seorang putera Nabi Nuh yang meninggal sejak beribu-ribu tahun. Setelah Nabi Isa berhasil menghidupkan mayat itu, ketika Sam bangkit rambutnya telah putih, begitu juga janggutnya karena uban. Maka Nabi Isa bertanya mengapa rambutnya sudah beruban padahal ketika masih hidup rambutnya hitam ? Dijawab oleh Sam bahwa rambutnya telah berubah karena mendengar panggilannya dan mengira hari Kiyamat telah datang. Diceritakan bahwa ia meninggal sejak 4000 tahun, tetapi rasa sakit ketika menghadapi maut masih tersisa dan demikian pula perasaan ngeri ketika menghadapinya.

Dikisahkan juga bagaimana pengalaman Nabi Isa ketika menjumpai ibunya telah meninggal dunia di sebuah bukit. Nabi Isa berkata kepada ibunya bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan akherat, sedang hidup di dunia itu hanyalah sementara. Untuk menghadap datangnya maut itu, kemudian keduanya bertapa di sebuah gunung. Makanannya hanyalah dedaunan, dan ketika Nabi Isa turun mencari air minum untuk berbuka puasa, tiba-tiba malaikat maut datang ke tempat Maryam. Terjadi tanya-jawab antara malaikat dengan Maryam tentang maut, maka akhirnya Maryam menyerahkan jiwanya untuk dicabut.

Ketika Nabi Isa kembali, dikiranya ibunya masih tidur, dan membiarkan sampai bangun sendiri. Setelah ditunggu sejak masuk waktu senja hingga fajar, ibunya ternyata tidak ba-

ngun lalu dibangunkannya ibunya itu. Ternyata ibunya telah meninggal dunia. Melihat keadaan ibunya itu Nabi Isa sangat susah dan menangis, sehingga terdengar oleh para malaikat serta Jin.

Maka Tuhan berfirman kepada gunung agar menerangkan kepada Isa tentang kematian ibunya. Setelah itu Nabi Isa turun ke perkampungan untuk minta kepada orang-orang agar memandikan jenazah ibunya. Kemudian ia kembali lagi ke tempat pertapaannya, dan berjumpa dengan dua orang pemuda yang tampan, ternyata pemuda itu adalah malaikat Mikail dan malaikat Jibril.

Malaikat tersebut memberikan kayu *cendana* dan kain *kafan*, sedang para bidadari telah memandikan jenazah Maryam. Para malaikat membantu membuat kubur bagi Maryam, serta menyembahyangkan.

Setelah dikuburkan Nabi Isa mohon kepada Allah agar diberi izin untuk berbicara dengan ibunya. Maka terjadilah tanya jawab antara Isa dengan ibunya. Diceriterakan bahwa tempatnya adalah sangat menyenangkan, Tuhan telah memberi tempat syurga kepada Maryam. Kemudian diberitahukan pula betapa pengalaman yang tidak terlupakan yaitu ketika saat rohnya dicabut. Rasa ketakutan serta rasa sakit ketika nyawa dicabut oleh malaikat maut. Maka pertemuan itu diakhiri dengan pesan: Semoga keselamatan bagimu wahai kekasih, hingga hari kiyamat.

Pesan-pesan ketika jenazah akan diberangkatkan ke makam, mungkin sekali mengikuti kisah Nabi Isa tersebut di atas. Dari gambaran tersebut, ingin dikemukakan bahwa terpisahnya rokh dari badan sangat sakit. Hanya orang yang beriman kepada Tuhan akan terlepas dari siksaan maut itu. Oleh sebab itu bagi keluarga yang ditinggalkan, saat kematian yang berarti saat terpisahnya rokh dengan badan, harus berlangsung dengan lancar dan tenang. Untuk itulah berbagai upaya dilakukan agar masa sekarat itu dapat berlangsung dengan cepat. Caranya antara lain membacakan kalimat Syahadat dan surat Yaasin, bagi mereka yang menganut agama Islam, dan dibacakan mazmur bagi mereka yang beragama Kristen.

- 7.4. Saat menghadapi kematian itu dilukiskan sebagai saat yang paling kritis, sebab dari cara ia menghembuskan nafas yang terakhir, dapat diketahui apakah ia seorang yang baik atau seorang pendurhaka. Terdapat gambaran tentang ”bencana” tersebut yang kini masih dikenal sebagai suatu ajaran oleh orang tua di kampung atau di desa-desa di Jawa Timur. Salah satu daripadanya adalah sebagai berikut :

”Nabi Idris adalah seorang yang terkenal sabar serta taqwa kepada Allah. Karena kesalehan serta ketaqwaannya itu, Tuhan mengabulkan permohonannya untuk merasakan tiga hal. Yang pertama ia mohon agar dapat merasakan *maut*, yang kedua agar dia diperkenankan melihat neraka jahannam; dan yang ketiga agar ia dapat merasakan nikmat syurga. Permohonan Nabi Idris itu disampaikan lewat seorang malaikat maut atau Izrail, yang menyamar sebagai tamu ke rumahnya.

Atas perkenan Tuhan, Nabi Idris kemudian dicabut nyawanya oleh malaikat Izrail, sesudah itu dihidupkan kembali. Nabi Idris mengatakan pengalamannya mengenai maut, bahwa seorang yang dicabut rohnya seperti binatang yang dikuliti hidup-hidup lipat seribu kali sakitnya. Padahal malaikat ketika mencabut rohnya secara halus sekali.

Permohonan kedua juga dipenuhi, dengan ditemani oleh malaikat tadi Nabi Idris melihat keadaan di neraka dengan berbagai isinya yang sangat menakutkan. Semua terbuat dari nyala api.

Kemudian Nabi Idris meninggalkan neraka untuk diperkenankan melihat syurga. Permohonan ini pun diluluskan, ia ditemani oleh malaikat Izrail untuk melihat segala kenikmatan syurgawi. Di sana Nabi Idris sempat minum air syurga, dan hilanglah bekas rasa sakit ketika nyawanya dicabut, dan kejutan hatinya ketika melihat siksa neraka. Setelah puas, dia keluar untuk kembali ke alam dunia. Tetapi tiba-tiba Nabi Idris ingat akan sandalnya yang masih tertinggal ketika ia masuk syurga. Permohonan itu atas perkenan Tuhan dikabulkan, dan kali ini tidak ditemani oleh malaikat maut. Setelah lama ditunggu tidak keluar, malaikat memanggilnya. Namun Nabi Idris dari da-

lam syurga menjawab bahwa ia tidak mau lagi meninggalkan syurga karena berpegang kepada firman Tuhan, bahwa segala yang hidup pasti akan mati, setiap jiwa akan merasakan kematian. Demikian juga Nabi Idris berdalih bahwa ia juga sudah merasakan dan mendatangi neraka. Kehidupan syurga pun telah dinikmatinya, dan itu sesuai dengan firman Tuhan kepada manusia sebagai pahala amal perbuatannya yang baik.”

Kisah Nabi Idris ini kemudian termuat dalam Al Qur'an sebagai contoh seorang yang berbuat baik di dunia, akan mendapat pahala syurga. Kisah serupa ini sangat dikenal di kalangan pesantren, sebagai wahana pendidikan moral. Inti ajaran itu sudah barang tentu menjadi suatu model kehidupan yang ideal bagi para santri, diharapkan semua orang dapat berbuat baik, berbuat kebajikan untuk manusia, agar selamat kelak hidup di akherat.

- 7.5. Ingat akan kematian nampaknya demikian ditanamkan secara sungguh-sungguh melalui ajaran-ajaran berupa kisah tentang diri manusia serta nasibnya di akhir hayatnya. Siksa kubur, saat yang paling sakit ketika orang dicabut nyawanya, merupakan tema dari ajaran yang dikembangkan lewat pesantren dan pengajian di kampung-kampung. Salah satu ibarat yang banyak dikenal adalah sebagai berikut :

Ketika seorang dihadapkan kepada kematiannya, terkuh-cilah mulutnya pada saat itu datanglah empat malaikat kepadanya.

Malaikat pertama yang datang adalah malaikat pemberi rejeki, yang mengatakan bahwa rejekinya sudah tidak dijumpai lagi, karena saat kematiannya sudah tiba.

Malaikat kedua, yang diberi tugas menyediakan minumannya, datang mengatakan bahwa sudah tidak dijumpai lagi seteguk air pun untuknya karena waktu ajal baginya telah sampai.

Malaikat ketiga, datang dengan mengatakan bahwa ia yang disertai menjaga nafasnya, mengatakan bahwa tidak lagi dijumpai nafasnya dimana pun juga karena saat kematiannya sudah datang.

Malaikat keempat, yang disertai menjaga rohnya, malaikat itu datang sambil mengatakan bahwa ajalnya sudah ti-

ba karena rohnya akan meninggalkan segera.

Setelah empat malaikat tersebut, datanglah malaikat pencabut nyawa, yang datang dari sebelah kiri dan kanan. Malaikat yang datang dari sebelah kanan memperlihatkan catatan amal perbuatannya yang baik, dan ketika itu tersenyumlah orang itu. Kemudian datang pula malaikat dari sebelah kiri, yang membawa catatan pada lembaran kain hitam, melihat catatan itu menjadi sangat takut. Pada saat yang demikian itu, kedua malaikat itu pun meninggalkan catatan amal baik dan buruknya menemani dirinya untuk menghadapi mati.

Kemudian datang malaikat yang akan mencabut jiwanya, dan ketika rohnya sampai di kerongkongan, ia tinggal menunggu panggilan malaikat, apakah akan dipanggil malaikat *Rahmat*, yang berarti ia akan masuk syurga; atau panggilan malaikat *Azab*, yang berarti bahwa ia akan dimasukkan ke neraka.

Jika rokh itu berasal dari orang yang beruntung, rokh itu akan dikembalikan ke bumi, diletakkan di tengah-tengah keluarganya. Rokh itu akan melihat sekelilingnya suasana duka cita, maupun orang-orang yang suka cita, tetapi rokh itu tidak dapat berbuat apa-apa karena telah dilepaskan dari badannya.

Apabila rokh itu termasuk golongan yang celaka, karena mendurnaka kepada Tuhan, ketika rokh dihadapkan kepada Tuhan semua ciptaan Tuhan ikut melaknatinya, dan tertutuplah pintu syurga baginya. Maka rokh itu dikembalikan ke dunia dan dicampakkan ke kuburnya untuk dihadapkan kepada malaikat Munkar dan Nakir.

Gambaran tentang rokh yang meninggalkan jasadnya itulah yang perlu diselamatkan, agar dalam perjalanannya ke alam barzah, alam akherat tetap selamat. Untuk maksud itulah berbagai macam upacara dan selamatan diadakan.

## 8. Kepercayaan tentang Penderitaan Jenazah

Pengalaman mayit yang menyedihkan terjadi ketika jenazah dikeluarkan dari rumah. Sejak itu ia akan berpisah dengan sanak keluarganya, orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya. Perpisahan itulah pengalaman pertama yang menyedihkan.

Saat berikutnya yang menyedihkan tiba jika jenazah diturunkan dari keranda ke liang lahat, dan ditimbuni tanah. Sesudah itu sanak keluarganya menyerahkan jenazahnya kepada bumi dan menghadapkannya kepada pertanyaan kubur oleh dua malaikat Mansyur dan Nakir.

Hal yang paling berat diderita mayat adalah pada waktu ia dimandikan karena pada saat yang demikian itu, ia telanjang seperti ketika dilahirkan, rohnya akan memanggil orang-orang sekitarnya jika orang-orang tersebut kurang berkenan dalam memandikan itu. Namun suara itu hanya didengar oleh semua makhluk selain manusia dan jin.

Keluhan rokh itu terdengar jika orang dengan kasar meloloskan baju ketika rohnya baru saja dicabut oleh malaikat. Oleh sebab itu di kalangan masyarakat, perlakuan terhadap jenazah harus dengan adab yang sopan dan tidak kasar. Penghormatan itu bukan karena ia telah meninggal, dan karena ada hubungan kerabat dekat, melainkan agar jenazah itu tidak menderita.

Ketika mayat dimandikan, dituangkan air ke badannya, maka menjeritlah rokh karena merasa panas, setelah rohnya dicabut malaikat. Di samping itu, pada setiap tahap jenazah itu hendak dikuburkan, selalu terdengar keluhan, rintihan dan peringatan rokh kepada yang ditinggalkan, misalnya ketika ia diangkut ke halaman untuk diberangkatkan; di tandu untuk dimakamkan, ketika disembahyangkan, ketika jenazah diletakkan di tepi liang lahat dan dimasukkan terakhir kalinya di dalam kubur. Oleh karena itu pada setiap tahap diikuti dengan upacara agar selamat dalam perjalanannya menuju alam akherat.

## **9. Gambaran tentang Rokh di Akherat**

Seorang yang telah meninggal dunia, putuslah hubungannya dengan manusia yang hidup, kecuali tiga hal. Yang pertama adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya dan kepada Tuhan. Anak tersebut diharapkan dapat memintakan ampunan kepada dosa-dosa orang tuanya. Anak yang taqwa kepada Tuhan ini akan membantu orang tuanya dengan do'anya untuk memintakan ampun, meringankan dosa yang pernah dikerjakannya. Sebab itu dalam masyarakat di Madura, anak laki-laki itu selalu didambakan, karena anak-anak laki-lakilah yang do'anya diterima oleh Tuhan, demikian kepercayaan mereka.

Kedua adalah amal jariah, yang dimanfaatkan untuk kebaikan manusia. Adanya anggapan itu maka tidak jarang seorang yang kaya, pakainya, benda-benda miliknya, sering diberikan kepada sahabat almarhum atau orang lain yang membutuhkannya. Pemberian itu tidak lain karena dengan berbuat demikian, amalnya itu yang menda-tangkan pahala bagi almarhum, sepanjang benda itu masih tetap di-gunakan. Kecenderungan untuk menghadahkan barang milik almarhum kepada orang lain karena kepercayaan akan pahala yang akan di-terimanya.

Yang ketiga adalah ilmu yang bermanfaat. Di kalangan pesantren seorang Kyai yang meninggal dunia, maka setiap orang yang melayat, berlomba-lomba untuk menghadahkan *bacaan Alfatihah* dan *surat Al-Ikhlash*, *bacaan surat Yaasin*. Dengan berbuat demikian, para santri Kyai itu menunjukkan balas jasanya karena ilmu yang telah dimiliki-nya itu.

Bagaimanakah gambaran tentang alam akherat itu digunakan se-bagai alat pembinaan akhlak atau moral, dengan harapan orang akan selalu berbuat baik menurut ajaran agama, berbuat baik kepada se-sama manusia ketika masih hidup. Orang bermoral, taqwa kepada Tu-han, akan mendapat pahala kehidupan di syurga. Pahala gambaran syurga itu menjadi salah satu motivasi untuk berbuat baik ketika hi-dup di dunia. Gambaran tentang kehidupan dan pengalaman seorang muslim jika ia termasuk golongan yang beriman, dilukiskan sebagai berikut :

”Tatkala seorang meninggal, maka datanglah para malaikat yang berwajah putih, bersinar seperti matahari, membawa kafan dan kayu *cendana*, yang berasal dari syurga. Para malaikat itu duduk berderet menunggu jenazah tadi. Kemudian turunlah malaikat maut yang duduk di samping kepala orang yang saleh itu, sambil berkata: ”Wahai jiwa yang tenang, keluarlah engkau kepada am-punan Tuhan Allah dan kepada kerelaan-Nya”. Rokh itu keluar dari tubuhnya seperti tetesan minuman, dan para malaikat itu mengambil rokh tadi, diletakkan di atas kafan dan tepung kayu cendana. Serentak dengan itu keluarlah aroma yang harum dari rokh tadi. Rokh tadi diangkat ke Aras Tuhan, dengan melalui tujuh lapisan langit, masing-masing malaikat penjaga di langit itu, ikut mendo’akan dan memuji rokh orang yang meninggal itu. Malaikat pun mendapat perintah Tuhan agar menuliskan tempat-nya di syurga, dan mengembalikan rokhnya ke bumi. Dari bumi-lah ia kujadikan, kepada bumilah ia kukembalikan, dan dari bumi

jua ia akan kami keluarkan. Kemudian rokh tadi dikembalikan kepada jasadnya di kubur, untuk menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir. Pertanyaan malaikat dapat dijawab dengan benar, dan lancar. Sesudah puas bertanya kemudian malaikat itu menghamparkan permadani yang menuju ke syurga, dan kafannya berubah menjadi pakaian di syurga, demikian pula bau kayu cendana telah berubah menjadi bau syurga”.

Sebaliknya bagi seorang yang pendurhaka, seorang yang berdosa, rokhnya akan mengalami siksa yang pedih. Para malaikat yang menjemput kematiannya berwajah gelap dan bengis. Rokh orang itu ditarik dengan satu tarikan, sehingga menggeliat dan terkapar. Rokh orang itu kemudian dibungkus dengan kain hitam, dibawa ke hadirat Tuhan. Dari rokh itu keluar bau busuk seperti bangkai. Setiap pintu langit yang dilalui rokh tadi tertutup, sehingga rokh tadi dicampakkan kembali ke bumi. Ketika jasadnya menerima rokh tadi, maka segera datang malaikat untuk bertanya. Tetapi tidak sebuah pertanyaan pun yang dapat dijawabnya, sehingga dibukalah pintu saluran ke neraka, sehingga api neraka itu membakar dirinya. Mereka akan disiksa hingga hari kiamat tiba.

Dalam masyarakat, seorang yang mengaku beragama Islam, pada saat selesai dimakamkan, dibacakan *Talkin* atau *Teleken* (madura) serta do'a yang bermaksud memintakan ampun atas dosa almarhum. *Talkin* itu dimaksudkan sebagai pelajaran agar ia dapat menjawab pertanyaan di kubur dengan lancar dan benar. Menurut tradisi, mayat setelah dibungkus kain kafan, diberi wangi-wangian, maksudnya bukan hanya untuk menangkal bau yang kurang sedap dari mayat, melainkan untuk menyesuaikan dengan gambaran serta kesan seorang beriman. Wewangian itu berupa larutan kayu cendana, atau kapur barus, dan minyak wangi.

## II. UPACARA KEMATIAN

### 1. Saat menghadapi kematian

Selama beberapa hari di rumah seseorang yang sedang menunggu ajal, telah berkumpul anak-anak serta cicitnya yang datang dari berbagai tempat. Sanak-keluarganya menyadari bahwa penyakitnya sudah demikian parah, sehingga kematian yang akan terjadi, diterima dengan sabar dan prihatin. Tanda-tanda akan datangnya ajal demikian mencekam seluruh keluarganya dan para tetangganya yang *tilik* atau berkunjung untuk menengok. Para tetangganya berdatangan agar dapat *menangi* atau sempat menyaksikan sebelum *dipundhut* atau meninggal dunia.

Telah dua hari orang itu tidak *eling*, tidak sadarkan diri, dalam keadaan semacam itu. Masyarakat di desa itu menyadari bahwa orang itu sudah *berjalan (mlaku)*, artinya seseorang sudah berada pada saat kritis untuk menemui kematiannya. Atas nasehat Pak Kyai, atau ulama di desa itu, orang itu dibacakan *Surat Yaasin*, dengan harapan akan segera berakhir masa *nazaknya* itu. Pembacaan surat Yaasin itu dikerjakan oleh para tetangganya dan anak-anaknya yang dapat mengaji, namun belum ada tanda-tanda bahwa Pak Sadirun akan segera meninggal.

Para keluarganya yang menunggu mencari upaya agar masa *nazaknya* tidak terlalu lama dengan membisikkan apakah masih ada yang ditunggu atau ada pesan yang ingin disampaikan, tetapi karena dalam keadaan tidak sadar itu, sia-sia para keluarga mengharapkan jawaban. Keadaan tidak sadar yang berkepanjangan itu menimbulkan semacam dugaan di antara para tetangga, tentang sebab-sebab *sekarat* (coma) yang berkepanjangan itu.

Timbul berbagai dugaan yang sudah menjadi kepercayaan di masyarakatnya bahwa, mungkin orang itu kena *sabda* ibunya. Seorang yang kena *sabda* ibunya karena bersalah semasa ibunya masih hidup, akan mengalami kesukaran waktu akan meninggal. Untuk mengatasi hal demikian itu, orang yang akan meninggal itu harus minta maaf kepada ibunya, kalau hal itu sudah dilaksanakan maka orang itu akan segera meninggal.

Boleh jadi ia menerima akibat dosa dari orang tuanya, atau karena perbuatan dirinya sendiri. Dalam hal karena akibat perbuatan orang tuanya, masyarakat mengenalnya dengan ungkapan: *Ngunduh wohing panggawe*. Misalnya jika orang tuanya dulu menjadi tukang tenung, atau disebut *tenung pring sedapur*, membunuh orang lain se-

cara gaib, dalam hal semacam itu, sampai tujuh keturunan, kalau akan meninggal anak turunya mengalami nazak yang berlarut-larut. Akan tetapi sifat turun-temurun ini dapat dihindari dengan tidak makan makanan orang selamatan yang hajatnya menyelamati orang mati. Ini hanya apabila orang yang bersangkutan tidak melakukannya sendiri. Bila ia melakukan sendiri, tidak ada cara untuk menghindarinya. Cara menetralsisir nazak seperti ini ialah diberi mantra oleh dukun yang diundang dan disuruh minta maaf kepada siapa dia berdosa, atau istilah Jawanya "nyebut".

Akan tetapi orang yang ngunduh wohing panggawe biasanya hidup sengsara dan tersisih dari anggota masyarakat. Dengan demikian dia atau keluarganya pun sulit untuk memperoleh bantuan. Dukunnya pun biasanya sulit untuk ditemukan, sehingga tetap mengalami nazak yang mengerikan.

Barangkali orang itu mempunyai nazar yang belum dilaksanakan, sehingga orang tersebut merasa punya hutang kepada orang yang pernah dinazari. Menurut kepercayaan, nazar itu disaksikan oleh makhluk halus atau *danyang uger-uger*. Danyang ini akan menuntut apabila nazar itu tidak dilaksanakan. Cara menetralsirnya ialah dengan membisikkan kepada orang nazak itu, bahwa nazarnya akan dilaksanakan oleh keluarganya. Dengan demikian orang itu akan segera mati.

Mungkin pula dahulu orang itu memiliki "ilmu", suatu pengetahuan gaib yang lazim dipercayai adanya oleh masyarakat sekitarnya. "Ilmu" atau "*ngelmu*" itu antara lain : *Pancasona*, orang yang mempunyai ilmu pancasona tidak bisa mati akibat perbuatan orang; umpamanya ditenung atau dibunuh. *Gajah ulung*, mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dapat mengangkat sesuatu yang mungkin bila diangkat oleh seratus orang tidak kuat. Cara mengatasinya adalah minta bantuan dukun atau orang tua. Orang tua atau dukun yang diundang biasanya mengerti tentang ilmu apa yang dimiliki orang itu. Dukun itu kemudian menggunakan ilmunya pula untuk menetralsirnya. Apabila ilmu orang itu lebih tinggi dari dukunnya, maka langkah yang dilakukan ialah mencari gurunya. Kalau gurunya tidak diketemukan, karena pergi atau telah meninggal dunia, maka dicarikan orang yang ilmunya lebih tinggi. Di samping itu sisakit itu biasanya pada waktu hidupnya pernah mengatakan (*meling*) tentang apa yang harus dilakukan kelak bila ia akan meninggal. Menyuruh memotong rambutnya, diberi makanan yang menjadi pantangannya. Misalnya : orang yang mempunyai pancasona tidak boleh diletakkan di tanah,

orang yang mempunyai gajah ulung diberi air tebu.

Apakah orang itu mempunyai jimat atau susuk?

Jimat ialah benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib. Adapun susuk adalah sesuatu (biasanya emas) yang dimasukkan ke dalam anggota badan. Jimatan yang dapat mengakibatkan nazak lama, biasanya ialah jimat yang dapat dipakai untuk perbuatan maksiat atau perbuatan tercela. Misalnya : *cacing kanil*, *cinde amoh*, *klecen*, *pucang kalak*.

Cacing kanil untuk "pengasih" orang yang diinginkan menjadi cinta kepadanya. Cinde amoh untuk menghilang, agar dirinya tidak dapat diketahui orang lain. Klecen juga untuk "pengasih". Pucang kalak untuk menunjukkan keistimewaan diri. Contoh orang yang mempunyai pucang kalak itu naik bis, uangnya kurang. Setelah orang itu disuruh turun oleh kondektur bis itu tidak dapat berjalan. Akan tetapi setelah kondektur itu minta maaf kepadanya biasanya jalan seperti biasa. Biasanya keluarganya berusaha mengatasi, agar masa nazak itu segera berakhir.

Orang yang mempunyai jimat biasanya masih dapat ditanya walaupun hanya *lirih* (tidak jelas). Jimatan itu diberikan kepada orang yang dikasihi atau disuruh membuang saja. Orang yang mempunyai susuk biasanya menunjukkan apa yang menjadi pantangannya. Dicambuk dengan daun *kelor*, diberi makan buah *bentis* atau dikeluarkan dengan mantra dukun. Ada kepercayaan bahwa semua orang yang mempunyai susuk, akan mengalami nazak yang lama bila ia akan mati.

Yang bersamaan waktu lahir (sedulur bareng sak uwat) belum mengumpul. Mengenai sedulur bareng sak uwat ini ada beberapa nama yang diberikan yaitu ;

- a. Sedulur papat lima pancer, yang terdiri :
  - sedulur kang arupa abang, manggon ana kidul, arupa Geni,
  - sedulur kang arupa putih, manggon ana kulon, arupa Angin,
  - sedulur kang manggon ana lor, awujud Banyu, arupa Ireng,
  - sedulur kang arupa kuning, manggon ana wetan, awujud Bumi,
  - sedulur pancer, awake dhewe.
- b. Aluamah, Mutmainah, Amarah dan Supiyah.
- c. Kakang kawah, adhi ari-ari, getih lan puser.
- d. Banyu langgeng, nirkara, kanitra.

Apabila saudara-saudara (sedulur-sedulur) tersebut belum ber-kumpul (walaupun hanya kurang satu) orang tersebut tidak bisa

segera mati. Sedulur atau saudara-saudara tersebut belum dapat berkumpul, sebab bersifat gaib. Sehingga pada waktu lahir mereka langsung menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Cara mengumpulkannya ialah dengan minta pertolongan kepada dukun untuk memanggilnya, atau dengan jalan :

- a. Membisikkan sesuatu, misalnya *Jajal delengen tengeran mu isih manter apa wis tipis*.
- b. Dengan *kutung-kutung* 'membakar kemenyan' dengan mantra untuk memanggilnya.
- c. Orang yang bersangkutan disuruh memanggil saudaranya untuk berangkat (mati) bila masih mampu berkata.  
*Ayo ta, sedulur-sedulurku gek ndang budhal.*

Orang yang mengalami nazak lama memang membingungkan keluarga. Selain menimbulkan rasa kasihan yang berlebih-lebihan juga menimbulkan rasa takut. Oleh sebab itu keluarga biasanya telah berjaga-jaga dengan :

- a. Dukun atau orang yang *kesdik* yang diundang jangan sampai meninggalkan tempat itu. Orang *kesdik* itu mengerti sebab nazak itu.

Cara melihatnya misalnya dengan memegang pergelangan tangan kemudian mungkin ditentukan bahwa nazak itu disebabkan oleh ilmu gaib.

- b. Mengundang orang yang dikasihi oleh orang-orang yang akan meninggal itu. Hal ini dimaksudkan apabila orang yang mengalami nazak itu akan memberikan sesuatu (jimat, ilmu atau kata-kata tertentu) dapat segera terlaksana.

Apabila segala upaya telah dijalankan dan orang itu belum juga meninggal, sanak keluarganya dan tetangganya membacakan Surat Yaasin. Kemudian setelah terlihat tanda-tanda bahwa nafasnya sudah tersengal-sengal, orang sekitarnya ada yang berbisik, bahwa rohnya sudah berjalan sampai tenggorokan. Kepada anaknya yang tertua diminta untuk menuntun orang tuanya yang menghadapi maut itu dengan kalimat *Toyyibah*, yaitu bacaan: *Laa ilaa haillaloh, Muhammadur Rasullalloh*, yang artinya "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya.

## 2. UPACARA MERAWAT JENAZAH

### 2.1. Persiapan di rumah dan di kuburan

Berita tentang kematian seseorang dengan cepat tersiar di desa. Seorang tetangganya akan pergi ke Lembaga Pertahanan Masyarakat Desa (LKMD) untuk memberi tahu Kepala Desa adanya kematian warga desanya. Tidak berapa lama terdengar *kentongan* dipukul lima kali, dan setiap pukulan lima kali diulang kembali. Dengan cara demikian berita kematian itu tidak hanya disiarkan dengan memberi tahu dari mulut ke mulut, tetapi disiarkan dengan isyarat bunyi kentongan.

Para tetangga berkumpul siap untuk membantu keluarga yang ditimpa kesusahan itu. Para tetangga datang melayat, dengan membawa beras, gula sebagai sumbangan, dan ini dilakukan oleh orang-orang perempuan. Sedang laki-lakinya mempersiapkan penguburan. Sejumlah orang pergi ke makam untuk menyiapkan liang, atau menggali liang. Para tetangga perempuan serta sanak kerabat almarhum, menyiapkan makanan di dapur dan ikut mempersiapkan perawatan jenazah. <sup>1)</sup>

Para tetangga yang pergi ke makam, membawa ukuran dari bilah bambu sebagai patokan panjangnya liang yang akan digali. Sebelum mereka menggali secara simbolis mereka ini atas nama keluarga almarhum "membeli" tanah kepada *cikal bakal* desa, dengan menanamkan mata uang logam di tempat makam cikal bakal. Tempat itu dikenal sebagai *sadranan* untuk melangsungkan selamatan pada waktu bersih desa atau menjelang bulan Ruwah.

Untuk keperluan selamatan *geblak*, saat orang meninggal, keluarga yang meninggal menyediakan seekor kambing yang akan disembelih. Kebiasaan serupa itu hanya terbatas pada keluarga yang mampu. Binatang yang sengaja dipersiapkan untuk disembelih jika orang meninggal dunia, disebut hewan *tunggu urip* (menanti ajal).

Para wanita yang bekerja di dapur, menyiapkan makanan bagi para pelayat dan untuk selamatan *geblak* disyaratkan lebih dahulu "membeli" api dengan melontarkan uang logam ke *pawonan*. <sup>2)</sup> Mereka ini selain menyiapkan makanan dan minuman, juga menyiapkan rangkaian bunga, membuat ramuan untuk *keramasan*, yaitu ramuan untuk mencuci rambut *layon* atau jenazah. Untuk keperluan memandikan jenazah digunakan air yang harus "dibeli" secara simbolis, yaitu melontarkan uang logam ke sumur, tempat air untuk memandikan itu diambil.

Menurut kepercayaan di desa itu, "membeli" secara gaib itu mempunyai maksud agar yang meninggal dunia, benar-benar suci dan terhindar dari hutang yang dapat mengikat rohnya dengan dunia kehidupan yang ditinggalkan.

Kesibukan orang-orang untuk persiapan pemakaman berlangsung secara serentak. Ada yang membuat *tlisik*, yaitu papan yang akan digunakan untuk menutup liang. Tlisiknya berupa sejumlah papan kayu, yang nantinya dipasang sebagai penutup mayat sebelum ditimbuni tanah. Untuk keperluan nisan biasanya tinggal mengambil saja karena jauh sebelumnya sudah dibelikan. Ada kepercayaan bahwa bila sanak keluarganya ada yang berusia lanjut, maka telah dipersiapkan tanah untuk makamnya, nisan atau *maesan*, persiapan itu dipercayai dapat memperpanjang umur orang itu.

## 2.2. Merawat Jenazah

Apabila kematian seseorang jatuh pada hari Selasa Kliwon, menurut kepercayaan masyarakatnya, termasuk hari baik, sebab saat itu merupakan hari turunnya *wahyu*. Pada umumnya pengetahuan tentang saat yang dianggap baik dan buruk bagi orang yang meninggal, dipercayai sebagai pertanda adanya kebaikan atau keburukan bagi keluarga yang ditinggalkan. Di kalangan masyarakat dikenal cara menghitung dengan menyebut : *gunung, guntur, segara, asad*; yang diulang-ulang sampai jumlah *neptu* yang dimaksudkan tercapai. Hitungan lain adalah : *pancuran, sendang, segara, sad*. Dengan mencari perpadanan antara jumlah *neptu* dengan jatuhnya hitungan tersebut, dapat memberi petunjuk apa yang akan terjadi sekiranya orang yang meninggal jatuh pada hari Rabu Pon, misalnya.

Jenazah, sementara tetap dibiarkan pada tempatnya semula, hanya dibetulkan letak tangannya yang disilangkan di dada (*sedakap*). Kelopak matanya dikatupkan, mulutnya yang menganga dirapatkan.<sup>3)</sup> Pada pergelangan tangannya, diikat dengan sapu tangan, demikian pula pada pergelangan kaki. Dengan mengikat bagian-bagian tersebut dimaksudkan agar posisi tangan dan kaki tidak berubah.

Setelah seorang meninggal dunia, biasanya mayat dipindahkan dari tempat matinya ke ruangan tengah. Diletakkan pada dipan (meja) atau tempat yang tinggi, tidak di tanah karena kebiasaannya orang menghormati dan agar mudah perawatan maupun pengawas-

annya. Tetapi ada kalanya mayat dibiarkan di tempat semula dengan bujur ke arah mana saja. Hal ini dilakukan, karena mereka mempunyai kepercayaan tidak berani mengubah kehendak orang tuanya yang meninggal dunia. Karena menurut kepercayaan mereka bujur orang yang meninggal tersebut merupakan bujur yang baik. Baru dipindahkan ke tempat yang lain setelah mayat akan dimandikan. Di desa ini dan sekitarnya, ada beberapa sebutan bagi mayat, yaitu *layon*, *jisim* atau *jenazah*.

Segera setelah meninggal, jisim itu dibaringkan pada tempat yang khusus, yaitu *dipan* atau bangku panjang. Bangku ini dilapisi dengan tikar dan kain panjang. Pada keempat kakinya dimasukkan kaleng yang berisi air. Maksudnya agar jenazah tersebut tidak dijangkau oleh binatang kecil, seperti semut, lipan, kecoak dan lain-lain.

Daerah ini juga mengenal kebiasaan membaringkan jisimnya di lantai, yang sudah dilapisi tikar, ada pula yang meletakkannya di atas meja panjang. Jika mayat itu dibaringkan di lantai, hal itu mempunyai lambang bahwa manusia itu berasal dari bumi, tetapi tentang meletakkan jisim di atas bangku, meja atau lantai mempunyai perlambang adanya hubungan/sentuhan dengan tanah. Sedang air yang terdapat pada kaleng yang digunakan untuk alas kaki dipan, atau meja, adalah lambang *air*. Di dekat kepala jenazahnya diletakkan pula sebuah *sentir*, atau *lentera*, lampu minyak kelapa. Menurut keterangan penduduk, lampu sentir itu melambangkan api.

Orang yang sudah meninggal, dibaringkan dengan posisi membujur ke arah utara-selatan. Ada beberapa keterangan tentang posisi mayat yang demikian itu, antara lain :

Untuk melambangkan bumi, sebab posisi bumi di mata angin utara. Sedang *air*, berada di posisi mata-angin selatan. Apinya dilambangkan dengan *lentera* atau *sentir*, atau *damar*, *ublik* yang berada di dekat jenazah. Keterangan tersebut berhubungan dengan asal-usul manusia yang terdiri dari unsur tanah (bumi), air dan api. Lentera atau sentir itu juga dimaksudkan agar rokh si mati tidak tersesat dalam perjalanannya ke akherat.

Terdapat kepercayaan bahwa mayat dibujurkan ke arah utara-selatan, dimaksudkan sebagai lambang bahwa kalau jisim itu dimiringkan, dengan telinga kanan berada di bawah, maka posisi orang itu akan menyerupai orang yang bersembahyang, menghadap kiblat.

Selama menunggu untuk imandikan, jenazah tersebut harus dijaga, maksudnya ditunggu terutama oleh ahli warisnya. Biasanya pekerjaan ini dilakukan secara bergantian. Dianjurkan selama menunggu jenazah, tidak boleh memperbincangkan hal-hal yang buruk, baik tentang yang meninggal atau orang lain (dalam bahasa Jawa: *ngrasani*). Menangis secara berlebihan. Dianjurkan membaca *Salawat* dan membaca *Al-Qur'an*.

### 2.3. Memandikan Jenazah

Sesudah persiapan selesai, jenazah dipindahkan ke tempat khusus yang akan digunakan untuk memandikan. Tempat itu berada di samping rumah, dekat dapur. Tempat itu dipilih dengan dasar kepercayaan bahwa tempat itu tidak akan digunakan untuk mendirikan bangunan, misalnya rumah. Tempat bekas untuk memandikan jenazah dianggap *sangar*, artinya jika tanah itu semula subur, akan menjadi gersang, jika tempat itu semula tidak berbahaya, akan menjadi tempat yang dapat menimbulkan kecelakaan atau malapetaka. Seandainya di bekas tempat memandikan itu didirikan rumah, penghuninya akan mendapat sial, atau diganggu roh halus.

Cara untuk menghindari akibat yang demikian itu, yaitu tempat bekas orang memandikan jenazah, selepas digunakan maka para kerabatnya mandi di tempat itu, dengan jalan demikian dianggap dapat menghilangkan akibat buruk, atau menetralsisir tempat itu menjadi tidak sangar.

Dengan khidmat, jenazah dibaringkan dengan posisi kepala di timur dan kaki di barat. Hal ini dilakukan oleh keluarganya karena adanya kepercayaan bahwa matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat. Terbitnya matahari diibaratkan lahirnya manusia, sedang tenggelamnya matahari diibaratkan akhir hayatnya manusia. Dengan cara meletakkan posisi yang demikian itu, berarti bahwa jenazah yang dimandikan telah meninggalkan dunianya dan menghadapi dunia lain yaitu alam akherat.

Para anak cucu yang dewasa, siap di tempat pemandian, duduk berjejer di atas bangku. Semua yang akan memandikan itu laki-laki, tetapi jika ahli warisnya yang perempuan ingin juga ikut memandikan, tidak dilarang.<sup>4)</sup>

Di tempat pemandian jenazah itu telah disediakan tiga buah tempat air (jun) dan bokor berisi ramuan untuk keramas atau mencuci rambut. Jun yang pertama dan kedua berisi air yang diberi ra-

muan *kembang telon*; jun ketiga hanya berisi air bersih sebagai *bilasan*.

Air untuk memandikan jenazah, selain diberi ramuan bunga yang harum, juga diberi *daun kelor*. Menurut kepercayaan penduduk di sana, daun kelor itu mempunyai daya gaib untuk menetralkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh almarhum, misalnya ia memakai *susuk*, yaitu logam yang dimasukkan ke badan dengan cara gaib. Orang meninggal dunia harus suci raganya, sebab itu semua bekas benda yang masih melekat pada dirinya harus dilolos. Termasuk gigi emas atau perhiasan yang dipakai ketika masih hidup. Dengan badan jasmani yang bersih, maka rokh almarhum dapat mencapai kesempurnaan.

Air untuk memandikan terdiri dari air *keramasan*, yang akan digunakan untuk membersihkan rambut; dan air untuk membersihkan sekujur tubuh. Agar air keramasan itu berbau wangi, digunakan ramuan yang terdiri dari bunga melati, atau daunnya; *landha-merang*, yaitu batang padi (merang) yang diperabukan; kunir dan tepung beras. Semua ramuan itu ditumbuk halus dan kemudian ditapis hingga tujuh kali. Ramuan itu masih ditambah dengan kapur barus yang ditumbuk halus, dimasukkan dalam adonan air keramas tersebut.

Mula-mula penutup jenazah atau baju yang masih dipakai *diloro*, artinya dilepaskan, kalau terpaksa baju itu digunting untuk memudahkan melepaskannya. Yang tertinggal adalah *kain basahan*, berupa kain panjang yang sengaja dipakai untuk menutup aurat. Memandikan dimulai dengan mencuci rambut, dengan *landha-merang*, pekerjaan ini dilakukan oleh modin yang dibantu oleh ahli warisnya. Sesudah itu jenazah disiram dari kepala ke arah kaki sampai tiga guyuran. Barulah dibersihkan noda yang masih melekat dengan sabun, dan baru dibilasi sampai bersih. 5)

Terdapat kepercayaan jika seorang meninggal dunia, dan dari badannya keluar bau amis, atau bacin, (basin dalam bahasa Jawa), meskipun yang meninggal itu tidak mempunyai luka di badannya, memberi petunjuk bahwa yang meninggal dunia ini seorang yang banyak dosa. Bagi penghayat kepercayaan bau itu dapat dihilangkan dengan membaca *donga* seperti berikut :

*"Sir suci mulya sejati, banyu urip kang winasuhan sumberan  
Idayatullah, sir gondo rogo arum hura-heri, raga muliha karsa,  
karsa awor lan sukma, sukmaningsun sakudhuping mlati, les*

*angles ing lautan, sukma marah sukma larih sukma mulya raga tan kena kari hudat les, hudat, les hudat les”.*

Mayat disabun dan dibersihkan bagian atasnya, kemudian dimiringkan ke kiri, dibersihkan lagi, sesudah itu dimiringkan ke kanan dan terakhir dikembalikan pada posisi semula.

Bila sudah bersih mayat setengah didudukkan (bahasa Jawa : diengkok) dengan maksud agar kotoran dalam perut keluar, kotoran itu dibersihkan. Guyuran terakhir dilakukan oleh Pak Modin dengan menggunakan *air kendi* sebanyak tiga kali, dari arah kepala ke kaki. Selama dimandikan itu, digunakan kain panjang sebagai *bilasan*, dan setiap kali basah diganti dengan kain panjang yang kering.

Dahulu jika yang meninggal orang laki-laki, maka ketika dimandikan, dipapah oleh anak-cucu yang laki-laki, dan jika yang meninggal perempuan atau ibu, yang memangku anak-anak perempuan dan cucu perempuan. Apabila yang meninggal itu tidak mempunyai ahli waris, atau anak, atau meninggal karena penyakit menular, cara memandikannya dibaringkan di atas tiga buah batang pohon pisang yang panjang sekitar 100 cm, diletakkan melintang di atas bangku panjang.

Tempat memandikan di luar rumah yang tidak mengganggu lalu lintas jalan orang, dindingnya dari kain berkeliling segi empat, atapnya dari kain juga. Tempat airnya diletakkan di sebelah kiri, berjumlah lima buah. Posisi jenazah timur – barat, bangku yang digunakan duduk bagi yang memangku berjumlah empat buah ditempatkan berhadapan.

Untuk keperluan memandikan jenazah terdiri dari air merang untuk keramas, serpihan kain putih untuk menggosok kotoran badan; arang dari kayu jati untuk mulut, merang untuk membersihkan kuku, dan sejumlah kain panjang untuk basahan. Jenazah yang akan dipindah diusung untuk dimandikan, sebaiknya diangkat oleh tiga orang (anak atau cucunya yang dewasa) kalau tidak kuat oleh lima orang, pokoknya harus ganjil jumlahnya. Saudara yang tertua di bagian atas (kepala dan leher) yang lebih muda di perut dan pantat, yang termuda di bagian kaki. Pada waktu mencucikan jenazah jumlahnya harus ganjil 3 atau 5. Sesudah dimandikan secara tuntas, barulah di”suci”kan yaitu di”wudukan” maksudnya disucikan dari hadas besar maupun kecil. Biasanya yang melakukan upacara sesuci ini adalah Modin. Pekerjaan untuk merawat jenazah selanjutnya biasanya orang-orang dewasa atau kerabatnya sendiri.

Setelah selesai dimandikan, air yang masih tersisa di drum digunakan mencuci muka, terutama anak cucunya, bahkan jika yang meninggal itu dianggap mempunyai ilmu yang tinggi (kesdik) orang lain pun menggunakan sisa air memandikan jenazah itu untuk mencuci muka. Mereka percaya bahwa air itu mengandung tuah, karena ada kepercayaan barang siapa yang bersedia minum air tersebut, ilmu yang dimiliki oleh orang itu akan "menurun" kepadanya. Ada kalanya untuk memperoleh ilmu orang yang sudah meninggal itu, dilakukan dengan menghisap *pusat* (wudel/puser), ketika orangnya masih belum dimandikan atau sesudahnya. Kemudian memandikan jenazah ini, disebut juga "*nyuceni*" yang berarti membersihkan.

Di tengah kesibukan memandikan mayat itu, datang sanak keluarga yang terlambat datang, orang itu serta merta mencium kaki jari almarhum/almarhumah, dengan perbuatan itu ia berharap dapat meminta maaf atas kesalahan terhadap si mayat, karena selama itu belum sempat meminta maaf ketika masih hidup. Setelah upacara memandikan selesai, jenazah dipapah oleh tiga orang, dibawa masuk ke rumah, untuk dikafani.

#### 2.4. Mengafani

Setelah selesai dimandikan, pekerjaan berikutnya adalah mengafani. Cara mengafani ini bermacam-macam. Kain yang digunakan selamanya dipilih yang berwarna putih, atau disebut *kain layon*.

Peralatan untuk mengafani itu sendiri dari tikar yang bersih, kemudian dibentangkan kain kafan beberapa lapis, bunga. Tikar dibentangkan pada posisi kepala di utara, kaki di selatan, di atas lapisan kain kafan itulah, jenazah itu kemudian dibuat *pocongan* atau *diolesi*.

Kain kafan yang digunakan selalu dengan rangkap ganjil atau tidak genap, 1, 3, 5, 7 dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan jumlah wali atau jumlah nabi yang ada. Wali ada sembilan dan nabi ada 25, jadi semuanya ganjil. Tidak diambil jumlahnya, tetapi diambil ganjilnya saja. Sebab kalau diambil jumlahnya 9 atau 25, jarang sekali orang yang mampu. Yang umum ialah rangkap 3 atau 5. Sedangkan untuk orang-orang yang dianggap kaya atau orang yang dihormati karena ilmunya menggunakan 7 lapis.

Sebelum dibungkus atau dikafani Modin memegang kapuk kapas kecil-kecil yang diberi minyak wangi sebanyak tiga puluh buah. Jumlah ini disesuaikan dengan *jumlah wuku* menurut perhitungan Jawa.

Kapas itu ditutupkan di atas mata, hidung, telinga, mulut, pusat, kelamin, kuku-kuku tangan dan kuku-kuku kaki. Hal ini mengandung maksud untuk menunjukkan bahwa segala perbuatan orang itu semasa hidupnya serba suci. Segala yang diucapkan suci, segala yang dilihat suci, segala yang didengar suci dan segala geraknyapun adalah gerak yang suci.

Bentuk kain kafan yang paling dalam untuk mayat pria berbeda dengan untuk wanita. Wanita memakai kemben dan mekeno (tutup kepala). Mayat pria menggunakan bebet dan tutup kepala. Sering juga diberi jubah atau baju. Ada kalanya seorang itu sebelum meninggal dunia telah memesan pakaian tersebut. Sehingga pada saat ia mati sudah tidak usah memotong. Peralatan yang lain adalah sobekan kafan kecil-kecil sejumlah tiga helai untuk tali.

### Cara mengafani

Kain yang telah dipasang tersebut ditelungkupkan atau dikatupkan. Untuk pria belahan sebelah kiri mayat ditelungkupkan lebih dahulu kemudian yang kanan. Jadi yang kanan berada di atas. Ini disesuaikan dengan orang laki-laki kalau sedang memakai sarung. Untuk wanita kain sebelah kanan ditelungkupkan lebih dahulu kemudian sebelah kiri. Jadi belahan yang kiri berada di atas. Ini juga disesuaikan dengan wanita yang memakai kain panjang di masa hidupnya.

Tali tiga yang telah disediakan digunakan untuk mengikat ujung kain yang ada di atas kepala dan ujung kain yang ada di kaki serta untuk ikat pinggang. Tali tiga ini mengandung lunas dari segala proses kehidupan. Tiga, dalam bahasa Jawa *telu*. Menurut purwakanthi (sajak) diambil suku terakhir *lu*. Kemudian dipakai seperti purwakanthi lumaksita lunas yang artinya berakhir.

Makna tali tiga yang dipakai untuk mengikat kafan, antara lain dijelaskan sebagai berikut : Kalau yang meninggal seorang Islam, tali tiga itu melambangkan Iman, Islam dan Ikhsan.

Iman ialah percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasulnya.

Islam, adalah sifat seorang yang mendapat keselamatan, karena mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya.

Ikhsan, seorang yang baik budi pekertinya, mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia selama hidupnya.

Keterangan lain mengatakan bahwa tali tiga itu mempunyai lambang tiga macam rasa, yaitu *roso*, artinya tenggang rasa; *pangroso*, yaitu perasaan, dan *rumongso*, selalu merasa. Apabila orang telah meninggal dunia, telah lepas dari tiga rasa tersebut. Pandangan ini terutama dipercayai oleh penghayat kepercayaan di desa itu.

Ada penjelasan lain tentang tali tiga ini, yaitu : tali tersebut mengingatkan orang kepada tiga tempat suci yaitu *Baitul Mukadas*, *Baitul Mukaram* atau *Muhadal*, dan *Baitul Makmur*. Tiga tempat itu berada di jazirah Arabia, yang mempunyai hubungan kesejarahan dengan Nabi Muhammad. Bagi orang Jawa nama itu diucapkan menjadi *Betal Mukadas*, artinya Rumah Suci, *Betal Mukaram*, juga berarti rumah terhormat, dan *Betal Jemur*, yang berarti Rumah yang sejahtera.

Lambang tali tiga itu juga diartikan bahwa manusia itu adanya di dunia melalui tahapan tiga, yaitu dari keadaan *tidak ada*, *ada*, dan *tidak ada*. Dengan kata lain manusia di dunia itu akan mengalami tiga masa ialah masa dalam kandungan, masa lahir di dunia, dan masa meninggal dunia.

Setelah jenazah selesai dikafani, bila masih ada keluarga yang ingin melihat wajahnya, masih diperbolehkan, sehingga pada waktu mengikat kain kafan itu, hanya bagian kepala yang sementara tidak disimpul, barulah ketika jisim itu akan dimasukkan keranda, tali pengikat poongan itu disimpulkan.

Setelah jenazah selesai dikafani, dilakukan upacara sembahyang jenazah. Para keluarga mempersilakan para pelayat yang akan menyembahyangkan, yang biasanya dipimpin oleh Modin, atau kyai dapat juga orang lain yang dianggap mampu menjadi imamnya.

## 2.5. Upacara sembahyang

Sembahyang mayat itu dilakukan di rumah, digunakan daun pisang yang masih utuh (ujungan) sebagai alas, atau tikar yang baru. Kebiasaan menggunakan daun pisang itu karena lasan mudah didapat dan bersih. Tetapi di samping alasan yang praktis itu, menurut keterangan penduduk daun pisang yang berupa *ujungan* itu melambangkan bahwa si mati ketika hidupnya selalu bertindak jujur. Jika yang meninggal itu seorang ulama atau seorang kyai, haji, sembahyang jenazah itu dilakukan di langgar atau masjid.

Selama persiapan untuk pemberangkatan mayat itu, para pelayat wanita menyiapkan bunga setaman, bunga ronce untuk penghias

keranda dan bunga untuk sawur. Di luar para pelayat laki-laki membuat nisan dan keranda serta *tlisik*.

Keranda itu dibuat dari bambu, yang berupa usungan tempat tidur. Pada masing-masing empat sudutnya, dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan/usungan. Selain bambu, kadang-kadang dibuat dari kayu, dan jika sudah selesai penggunaannya, dijadikan *tlisik*, di liang lahat. Baik keranda bambu maupun kayu jika sudah terpakai ikut ditanam bersama jenazahnya.

Keranda yang sudah siap itu kemudian dibawa ke dalam rumah, diletakkan di sisi jenazah yang sudah dikafani itu. Kemudian para anggota keluarga berhimpun sekeliling jenazah itu, dan ikut menyaksikan pemindahan jenazah ke keranda. Agar jenazah itu dapat dipindahkan secara serempak, dibacakan selawat sebagai aba-aba, yang dipimpin oleh Modin. Dengan hati-hati jenazah itu diletakkan dalam keranda, yang sudah diberi alas tikar baru dan kain panjang (sewek). Di atas poongan itu, kemudian diletakkan tutup keranda yang berupa anyaman bambu yang jarang. Setelah itu, di atas penutup tersebut, dibentangkan kain panjang atau kain penutup keranda yang khusus. Kain penutup keranda itu berwarna hijau, dihias dengan tulisan Arab yang berupa kalimah Syahadat dan pada sisinya yang lain dihias dengan nama perkumpulan dalam huruf romawi. Lurup itu pada tepinya dihias dengan pita kuning sepanjang keempat tepinya.

Setelah ditutup dengan lurup itu, diletakkan rangkaian bunga kenanga, melati dan janur kuning, yang dipotong menyerupai kelopak bunga. Rangkaian bunga tersebut ditempatkan kira-kira di atas kepala, di tengah sekitar pinggang, dan di bawah di atas kaki. Jumlah rangkaian bunga yang tiga itu, mempunyai lambang seperti halnya tali tiga yang diikatkan pada kafan. Dengan dimasukkannya jenazah ke dalam maka upacara serta persiapan pemakaman telah selesai. Tibalah saatnya untuk melaksanakan upacara pemakaman yang sebenarnya.

Pemakaman merupakan babak akhir dari suatu rentetan upacara sejak seorang meninggal dunia. Pemberangkatan ke kuburan inilah yang dikenal sebagai acara pemakaman. Sebenarnya jika tidak ada yang dinanti, yang mungkin salah seorang keluarga dekatnya belum datang, segera mayat akan diberangkatkan. Kapan saat yang dianggap tepat dan baik untuk pemberangkatan ke makam? Tentang hal ini banyak pendapat, yang berasal dari anggota masyarakat. Salah

satu di antaranya adalah karena alasan kepercayaan atau keyakinan yang mempercayai atau diterima secara turun-temurun. Jika mayat itu terpaksa diinapkan, karena ketika meninggal hari sudah sore atau menjelang maghrib, biasanya pemakaman ditunda sampai keesokan harinya. Penundaan itu karena belum seluruh keluarganya datang. Sebab itu walaupun tinggal seorang, jika hubungan antara si mati yang ditunggu demikian dekat, misalnya antara orang tua dengan anak-anaknya, atau seorang dengan saudara-saudara sekandung, saat pemakaman itu terpaksa ditunda. Kalau segala sesuatu tentang perawatannya jenazah sudah dianggap selesai, dan tidak ada lagi orang-orang yang harus dinanti kedatangannya, maka jenazah segera diberangkatkan ke makam. Mengubur seorang pada saat menjelang maghrib, atau sesudah waktu asyar, kurang disenangi, sebab hampir bersamaan waktunya dengan waktu atau saat Bethara Kala mencari mangsanya.

## 2.6. Upacara penglepasan jenazah

Jika waktunya telah tiba, maka keranda jenazah diusung ke muka rumah, atau halaman depan rumah. Di situ para pelayat berkumpul, sambil berdiri. Menurut adat kebiasaan, keranda itu dikeluarkan melalui pintu muka bagian tengah. Yang mengusung keranda adalah para anak cucu yang sudah dewasa, atau kerabat dekat si mati. Jika hal yang demikian itu tidak terjadi karena si mati tidak mempunyai anak, maka sanak famili atau orang lain pun dapat melakukannya.

Salah seorang anak almarhum, memberi sambutan kepada para pelayat dan mengucapkan terima kasih kepada yang hadir atas semua bantuan yang diberikan sejak almarhum sakit sampai meninggalnya. Sambutan itu kemudian diteruskan oleh Haji Mansyur ulama di desanya yang memberi sambutan lebih panjang daripada pihak keluarganya sendiri. Dalam sambutannya mengingatkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, dan akan kembali kepada-Nya. Dikatakan juga seorang yang sudah meninggal putuslah semua hubungannya dengan manusia, kecuali tiga hal, yaitu anak yang taat kepada Tuhan dan agamanya, anak ini dapat memintakan ampun atas kesalahan orang tuanya. Di samping anak yang berperangai baik (soleh), kebaikan si mati semasa hidupnya kepada tetangga dan orang lain. Ia telah meninggalkan *amal jariah*; yang terakhir adalah ilmu yang bermanfaat yang ditinggalkan oleh si mati. Ilmu tersebut akan terus diberi pahala Tuhan jika orang lainpun menggunakannya terus menerus. Oleh

sebab itu seorang yang meninggalkan tiga hal itu, hubungan tersebut masi ada dengan manusia yang hidup. Diharapkan juga jika ada utang piutang antara almarhum dengan manusia yang belum terselesaikan, agar menghubungi keluarganya. Kepada para pelayat juga diminta kesaksian tentang diri almarhum, sebagai orang baik atau tidak baik. Kesaksian oleh para pelayat ini diulang sampai tiga kali, dan setiap kali ditanyakan tentang kebaikan diri almarhum, para pelayat harus menjawab dengan serentak. Pertanyaan kesaksian itu adalah :

"*sederek-sederek, menika sae menapa awon?*"

(saudara-saudara, orang itu baik atau buruk?), maka mendapat jawaban "sae"; artinya baik. Sesudah itu, dibacakan doa agar Tuhan mengampuni segala dosa almarhum, dan memberi pahala yang setimpal dengan kebajikan semasa hidupnya. Dan kepada keluarga yang ditinggalkan agar diberi kekuatan dan kesabaran untuk menanggung cobaan Tuhan. Kepada para pelayat akhirnya dimintakan juga bacaan fatihah dan doa menurut kepercayaan masing-masing.

### 2.6.1. Upacara Brobosan

Kemudian sesudah sambutan itu, keranda yang masih diusung itu dimajukan ke tengah halaman, untuk memberi kesempatan para keluarga melakukan *brobosan*.

Brobosan, adalah berjalan di bawah keranda yang sedang berhenti, yang dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam. Brobosan ini dilakukan oleh anak cucunya. Anak cucunya melakukan secara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Dimulai dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka dan masuk lagi dari sisi kanan. Di desa ini ada kebiasaan, makin banyak kali brobosan, semakin baik, karena selain brobosan itu bermaksud untuk menghormati yang meninggal, juga bermaksud untuk mendapatkan *swab*, atau tuah dari yang meninggal itu. Lebih-lebih kalau orang meninggal itu usianya panjang, akan berpengaruh terhadap usia yang menerobos itu. Jika yang meninggal itu orang yang *kesdik*, ilmunya dapat *sumrambah*, terserap oleh orang yang melakukan brobosan. Ada suatu kebiasaan juga bahwa jika yang meninggal itu seorang perempuan, yang melakukan brobosan itu terbatas pada sanak keluarga yang terdekat dengan almarhumah. Demikian juga jika yang meninggal itu anak-anak, atau remaja, brobosan itu tidak dilakukan. 7)

Setelah upacara brobosan itu selesai, sebelum jenazah diantar ke kuburan, masih ada upacara lain yaitu papasan.

### 2.6.2. Papasan

Papasan adalah melepaskan ayam untuk kemudian diperebutkan oleh anak-anak, siapa yang berhasil menangkapnya berhak memiliki ayam itu. Upacara ini hingga sekarang masih dilakukan, karena masyarakat masih banyak yang percaya, bahwa jika papasan itu tidak dijalankan, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yaitu kematian itu akan disusul kematian yang beruntun. Kalau orang itu meninggal pada hari *Jum'at Wage*, maka keluarganya harus melakukan papasan itu. Jika hal itu tidak diadakan, dan kematian itu terjadi pada hari Jum'at, maka dikhawatirkan akan terjadi kematian yang beruntun dari warga sekitarnya atau desanya. Dengan demikian upacara papasan tersebut juga bertujuan menolak malapetaka yang diakibatkan ada kematian yang jatuh pada hari Jum'at. Ayam yang digunakan dalam upacara papasan itu cukup seekor, biasanya dipilih *ayam tulak*, yaitu ayam berbulu putih, dengan bulu-bulu yang berbalik (menurut istilah setempat disebut *pitik walik*). Jika ayam semacam itu tidak dijumpai bisa juga ditukar dengan *ayam mulus* (*pitik mulus*) yang warnanya putih atau hitam sampai warna kakinya. Ada kalanya ayam untuk papasan itu sejodoh, jantan dan betina, yang masih muda (ayam dara, atau kemanggung).

### 2.6.3. Kutug-kutug

Walaupun keluarga yang meninggal mengaku beragama Islam, tetapi mereka masih memegang teguh "adat". Oleh karena itu ketika jenazah almarhum akan diberangkatkan masih diadakan *kutug*, yaitu membakar kemenyan atau garam dengan memakai merang (tangkai batang padi). Kutug itu dilakukan oleh kerabat almarhum yang masih hidup, dan termasuk yang tertua di antara keluarga yang ditinggalkan. Ia selain telah berusia lanjut, dapat membaca mantra yang mampu menghubungkan diri dengan keluarga almarhum yang telah meninggal lebih dahulu. Dengan kutug itu menurut kepercayaan masyarakat arwa leluhur yang telah mendahului itu, seolah-olah diberitahu akan kedatangan keluarganya di alam-baka.

#### 2.6.4. Mecah kendhi atau perabot dari gerabah

Ketika Pak Sadirun mengalami nazak selama dua hari itu, keluarganya belum dapat mengetahui apakah ia mempunyai keinginan terakhir yang harus dilaksanakan. Sekiranya ada keinginan yang akan dilakukan tetapi tidak sempat terlaksana karena kematiannya, maka orang yang meninggal itu terlaksana karena kematiannya, maka orang yang meninggal itu dianggap meninggalkan *nadar*, yang harus ditunaikan oleh keluarganya yang masih hidup. Untuk mengatasi kebingungan dan keragu-raguan keluarga yang ditinggalkan itu, maka anak-anaknya menunaikan nadar almarhum dengan cara upacara *pecah kendhi*. Upacara ini dilakukan dengan memecah atau membanting kendhi tempat air minum, atau barang pecah belah lain yang dianggap sama dengan kendhi itu. Karena adat itu untuk menghapus nadar, maka pelaksanaan upacaranya harus disaksikan banyak orang. Kendhi yang dipakai dalam upacara ini diisi air tawar yang sudah *wayu*, yaitu air yang sudah mengalami pengendapan beberapa hari lamanya. Lubang pada corotnya maupun leher kendhi ditutup dengan pelepah pisang rapat-rapat. Air yang sudah dimasukkan kendhi dan telah ditutup rapat itu, dianggap air suci. Memecah kendhi atau gerabah itu, melambangkan pecahnya atau putusnya nadar almarhum, sehingga tidak akan menjadi perintang dalam perjalanan ke alam baka.

Setelah diadakan upacara-upacara itu, jenazah diberangkatkan ke kubur, didahului oleh bacaan "Salawat Nabi" oleh yang hadir. Sementara iringan jenazah itu sudah agak jauh, dan orang-orang yang melayat telah meninggalkan halaman upacara pemberangkatan itu, maka sanak keluarga mengadakan upacara *nyapu*.

**Nyapu** artinya membersihkan kotoran di lantai, dalam hubungan upacara pemberangkatan ke makam itu, menyapu itu mempunyai maksud agar dalam perjalanan ke makam, sudah tidak ada lagi penghalang di jalan, karena sudah dibersihkan (disapu). Bagian halaman yang disapu itu terbatas pada bekas keranda itu diberhentikan selama upacara pemberangkatan berlangsung, sejauh tujuh langkah seputar tempat tersebut.

#### 2.6.5. Upacara sepanjang perjalanan ke kuburan

Ada kepercayaan masyarakat bahwa harus menghindari halaman rumah orang lain ketika perjalanan ke kuburan. Mereka beranggapan halaman rumah yang dilewati iringan jenazah akan menjadi *sangar*,

sehingga jika ada jalan lain yang dapat ditempuh meskipun jaraknya akan semakin jauh atau sebaliknya, akan ditempuh dalam iringan pemakaman itu.

Dalam perjalanan ke makam, urutan pengiring atau pelayat adalah : pembawa maesan atau nisan; *tlisiki*, dan di muka keranda berjalan pembawa *sawur*.

Tidak semua pelayat ikut mengantar jenazah ke makam, terutama orang-orang perempuan dan anak-anak. Dalam perjalanan itu pembawa *tlisik*, maesan (nisan) berjalan di muka, di belakang rombongan ini seorang yang membawa *sawur* atau di tempat ini juga disebut *iber-iber*. *Sawur* terdiri dari ramuan berbagai kembang dedaunan yaitu : suruh, beras kuning, kembang boreh, bunga kenanga, melati, uang logam recehan, bunga mawar, dan air secukupnya.

*Sawur* itu ditempatkan pada sebuah stoples, dan kadang-kadang juga ditempatkan pada sebuah bokor kuningan. Pembawa *sawur* itu, sepanjang perjalanan ke kuburan itu menebarkan ramuan tersebut, terutama di perempatan jalan, tikungan, dan tempat lain yang dianggap perlu ditebari *sawur*.

Menurut keterangan, penyebaran *sawur* itu mempunyai tujuan simbolis untuk membeli jalan yang dilalui iringan jenazah dan sekaligus *sawur* itu menetralsir pengaruh buruk karena dilewati oleh jenazah tersebut. Menurut kepercayaan, tanah yang dilalui oleh iringan jenazah akan menjadi *sangar*, artinya jika semula tanah itu subur, akan menjadi gersang, jika tanah atau tempat itu semula suci akan menjadi kotor, dan akan menimbulkan bencana orang yang melewatinya. Di kalangan penduduk juga ada kepercayaan bahwa *sawur* itu dimaksudkan untuk memberi "makanan" atau hiburan kepada roh-roh yang tinggal di sepanjang jalan yang dilalui oleh iringan pemakaman itu.

Ada lagi keterangan tentang asal mula *sawur* yang hingga sekarang masih menjadi kebiasaan untuk disebarikan sepanjang perjalanan pemakaman. Konon, orang yang meninggal adalah selalu menimbulkan ketakutan bagi yang masih hidup. Untuk menghindari agar orang mati itu tidak hidup kembali dan tidak mengganggu keluarganya atau orang lain yang masih hidup, maka tempat menguburkan jenazah itu dicarikan tempat yang jauh dari kampung atau tempat tinggal penduduk. Tempat semacam itu biasanya di hutan atau di sebuah *putuk* (bukit kecil), dan tempat itu sunyi dan jarang dirambah oleh orang. Karena jauhnya itu, sering orang dapat tersesat jika pulang dari menguburkan orang mati. Demikianlah asal mula

sawur yang terdapat dalam upacara kematian.

Bagi pemeluk agama Islam, sawur itu diterangkan sebagai berikut : Pada masa Nabi Muhammad atau Kanjeng Nabi masih hidup, seorang pamannya adalah Abu Lahab, seorang yang menentang ajaran Nabi untuk mengakui Ke'esaan Tuhan Allah. Ketika Abu Lahab ini meninggal dunia, diminta agar keluarganya minta ampun kepada Tuhan agar dosa Abu Lahab terhapus, dengan cara menaburkan uang emas atau dinar, di jalan. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi adat menaburkan sawur dari uang logam pada waktu pemakaman.

Di belakang pembawa sawur ini, pelayat yang membawa *tlisik* dan *maesan*. *Tlisik* adalah penutup liang lahat yang dibuat dari papan kayu atau bambu. Di daerah ini, mayat yang dimakamkan tidak dibuatkan liang lahat, sehingga *tlisik* ini berfungsi sebagai penutup jenazah agar tidak ikut tertimbun tanah, cara menutupnya dalam posisi miring. *Tlisik* dan *maesan* biasanya dibawa oleh anak-anak atau orang dewasa sesudah itu barulah pengusung jenazah, dan para pelayat. Selama penghantaran jenazah ke makam, para pelayat/pengantar, berbaris sehingga tidak mengganggu lalu lintas. Sepanjang perjalanan itu dibaca selawat Nabi, yang dipimpin oleh seorang Modin atau Kyai atau Haji. Para pelayat menirukan setelah pemimpin yang membacakan selawat itu selesai membacanya.

Jika seorang berpapasan dengan iringan jenazah, baik mereka berjalan kaki dan berkendara, hendaklah berhenti dan mengucap : "Assalamu'alaikum, sawan wangke, sampar wangke, tali wangke, lepasso parane, jembaro kubure, lan paringana rakhmat, diaku umating Gusti Allah, kang lunga slamet, kang kari slamet."

Seorang yang kebetulan berpapasan itu ada yang berhenti sejenak, kemudian melanjutkan perjalanannya setelah iringan jenazah tersebut berlalu.

Ada juga yang berhenti, kemudian memberikan uang logam kepada orang yang membawa *sawur*, dan uang tersebut dicampur dengan uang logam yang sudah ada, barulah mereka meneruskan perjalanannya. Ada kalanya orang berhenti atau turun dari kendaraannya kemudian ikut memikul sebentar, kemudian kembali meneruskan perjalanannya.

Di kota-kota, jika berpapasan dengan iringan jenazah kalau ia berkendara akan melambatkan jalannya saja kemudian melanjutkan maksud perjalanannya.

Iringan pengantar pemakaman mbah Sadirun termasuk panjang, hal itu menunjukkan bahwa orang yang meninggal itu termasuk orang baik dan dihormati. Secara bergantian keranda itu berpindah tangan dari satu pelayat ke pelayat yang lain, demikian juga orang yang membawa *payung*. Iringan pemakaman itu berjalan cepat, dengan harapan agar secepat mungkin sampai di kuburan. Ada kepercayaan bahwa makin cepat jenazah sampai di kuburan, makin baik, karena hal itu menandakan bahwa yang meninggal termasuk orang yang baik.

Sementara usungan keranda itu tiba di pemakaman, para pengiring menyebar mengelilingi liang makam, dan sejumlah orang yang lebih dahulu tiba, sudah bersiap-siap untuk menyambut jenazah yang segera dimasukkan ke dalam liang.

### 3. UPACARA DI MAKAM

#### 3.1. Menurunkan jisim ke liang lahat

Keranda yang berisi mayat itu ditaruh di sebelah barat liang, sementara tiga orang turun ke liang lahat untuk menerima jisim. Dengan sigap, keranda itu mulai dibuka tutupnya, jenazah kemudian diangkat dengan pelan-pelan oleh tiga orang, yang mengusungnya dari sebelah kanan jenazah. Ketiga orang tersebut kemudian naik dari liang dan Modin turun ke liang untuk menata letaknya dan untuk membacakan azan.

Yang pertama-tama dilakukan Modin adalah membuka tali *pocong* dimulai dari bagian kepala, pinggan dan kaki. Kemudian jenazah itu dibaringkan miring, menurut istilah di desa itu disebut *miring kucing*, telinga kanan menyentuh tanah. Bagian kepala itu dibuka bagian bawahnya agar pipi mayat dapat menyentuh tanah. Agar letak mayat itu tidak berubah, maka ditopang dengan *gelu* atau *gendu*, yang dibuat dari tanah galian sebesar kepalan tangan orang dewasa. Gendu itu ditempatkan pada leher, pantat, dan kaki. Jumlah gendu itu harus ganjil, yaitu tiga, lima dan tujuh. Selama pekerjaan menata letak jenazah itu berlangsung, untuk menahan dari panas matahari ditebarkan kain penutup keranda di atas liang makam.

Meletakkan jenazah dengan posisi kepala di utara dan kaki di selatan, karena adanya anggapan bahwa *kiblat* itu ada 4 ditambah satu sehingga lima. Sebab itu ada kata-kata *keblat papat lima pancer*. Mata angin utara dianggap paling tua, dan menurut perhitungan hari dan pasaran kalender Jawa, diuraikan sebagai berikut :

1. Timur, pasarannya Legi
2. Selatan, pasarannya Pahing
3. Barat, pasarannya Pon
4. Utara, pasarannya Wage
5. Tengah atau pusat, pasarannya Kliwon.

Di desa ini, seorang yang meninggal pada pasaran Wage, mayatnya ketika dikeluarkan dari rumah harus melalui lorong atau pintu yang genteng atapnya dibuka.

### 3.2. Adzan dan Iqomat

Setelah pekerjaan itu selesai, maka Modin berdiri tegak menghadap ke barat menyebutkan Adzan yang ditutup dengan *iqomat*.<sup>6)</sup> Dengan selesainya *iqomat* itu pekerjaan dilanjutkan dengan menimbun jenazah.

Mula-mula Modin naik, selanjutnya dua orang turun untuk memasang *tlisik*. *Tlisik* yang terdiri dari potongan papan kayu itu diatur saling berhimpitan dengan posisi miring, yaitu ujung atas pada sisi barat, sedang ujung bawah pada sudut dasar liang. Sesudah pemasangan *tlisik* itu selesai, orang tersebut masih berada di liang, sementara itu orang-orang yang berada di atas mulai menimbuni dengan tanah galian secara bergantian. Ketika tanah timbunan itu sudah mencapai di atas tumit, kedua orang itu naik, dan penimbunan dilanjutkan.

Pada waktu penimbunan tersebut sudah hampir penuh, maka dipasang nisan, sesudah diletakkan kira-kira di atas kepala, dan nisan yang lain dipasang kira-kira di atas kaki. <sup>7)</sup>

Sementara itu pula, dua ekor *ayam kemanggung*, yaitu ayam muda sepasang jantan dan betina, dilepaskan dan anak-anak berusaha menangkapnya beramai-ramai.

Dalam waktu singkat, penimbunan itu telah selesai, tanah yang berada di sekitar liang itu dihimpun menjadi semacam gundukan. Di atasnya kemudian ditebarkan bunga yang memang disediakan untuk maksud itu serta bunga sisa sawur yang ditumpahakan bersama air dan bunganya. <sup>8)</sup>

### 3.3. Membaca Talkin

Kini giliran Modin untuk membacakan *Talkin*, dan kepada para pelayat diminta untuk jongkok, terutama yang berdekatan dengan liang makam, sedang mereka yang berada agak jauh, cukup berdiri dengan khidmat, mengikuti pembacaan *Talkin* itu. Ketika membaca

Modin menghadap ke timur, sehingga seolah-olah menghadap jenazah. Bacaan Talkin itu dalam bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dengan bahasa Jawa *krama-madya*. Para pelayat mendengarkan dengan khidmat, dan pembacaan Talkin itu hanya berlangsung sekitar limabelas menit. Sesudah itu diakhiri dengan pembacaan doa. Dengan selesainya doa itu maka upacara pemakaman jenazah telah berakhir.

Para ahli waris, sebelum meninggalkan pusara itu, mengambil tanah di sekitar makam untuk dibuat bulatan dan dilemparkan pada makam itu sebanyak tiga kali. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh beberapa pelayat yang bukan ahli waris atau kerabatnya, sesudah itu barulah mereka meninggalkan makam itu bersama-sama. 9)

Kebiasaan melempar kepalan tanah ke makam yang sudah ditimbun sebanyak tiga kali itu, menurut kepercayaan mereka agar mallai-ikat mengetahui dan menyaksikan bahwa para pelayat telah menunaikan tugasnya hingga selesai. Tetapi ada pula keterangan lain bahwa pekerjaan itu merupakan lambang bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali pula ke tanah dengan suci karena doa dari para pelayat. Tata cara yang betul ketika melemparkan kepalan tanah itu, harus disertai bacaan yang artinya sebagai berikut :

- pada lemparan pertama ”daripadanya tanah kami jadikan kamu”,
- pada lemparan kedua ”dan kepadanya kami pulangkan kamu”,
- akhirnya pada lemparan yang ketiga ”dan daripadanya pula kami keluarkan sekali lagi”. 10)

### 3.4. Lain-lain

- 3.4.1. Sehabis pemakaman, ada pula kebiasaan membakar *kemenyan* di atas *merang* (tangkai batang padi) di atas pusara, dekat dengan nisan, yang lurus dengan bagian kaki mayat. Di dekat nisan arah kepala, diletakkan sebuah *kendhi*, maksudnya agar rokh almarhum segera dapat naik ke alam akherat.
- 3.4.2. Di daerah ini terdapat adat bahwa jika yang dikuburkan seorang anak yang sedang menyusu ibunya, maka setelah mayatnya ditimbun, ayah anak itu membelah kelapa muda (*degan*) di atas pusara. Maksud dan tujuan upacara itu adalah jika bayi tersebut haus, agar minum *degan* tadi.
- 3.4.3. Demikian pula jika yang meninggal itu seorang remaja, yaitu kalau laki-laki sekitar 15 – 17 tahun, jika perempuan sudah mengalami haid yang pertama, di atas kuburnya diletakkan

*kembar-mayang*. Secara perlambang, dimaksudkan agar tidak mengganggu saudaranya yang masih hidup jika suatu ketika ia menikah.

- 3.4.4. Ada pula adat kebiasaan jika yang meninggal itu seorang ibu yang baru melahirkan, dan bayinya masih hidup, maka bersama dengan jisim yang dikuburkan itu, disertakan *bunga pisang (ontong)* yang dibungkus seperti membungkus bayi yang meninggal.

Perbuatan adat tersebut dimaksudkan agar rokh ibunya itu tidak mengganggu bayinya yang masih hidup. Ontong itu sebagai ganti bayinya.

Apabila seorang ibu meninggal ketika melahirkan dan bayinya juga meninggal dunia, maka kuburnya dijadikan satu liang. Jenazah bayi itu ditempatkan tepat di sekitar payudara ibunya.

- 3.4.5. Terdapat adat untuk menyertakan *kacang hijau* yang dibungkus dengan kain, jika yang meninggal dunia seorang yang kaya, tetapi kikir. Dengan adat itu dimaksudkan agar almarhum tidak mengingat hartanya sebagai ganti rokhnya dapat menghitung biji kacang hijau itu. Jika hal itu tidak dilakukan oleh ahli warisnya, rokhnya akan sering pulang mengganggu keluarganya yang hidup. Menurut keterangan penduduk di desa itu, rokh yang suka pulang dan menjelma disebut : *Karman*.

- 3.4.6. Terdapat adat kebiasaan bahwa jika seorang perempuan meninggal dunia, dan ia meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil, maka nama anak-anaknya itu diganti menurut adat. Maksud dari pergantian nama anak-anaknya itu untuk mencegah agar rokh ibunya lupa dengan anak yang ditinggalkan, sebab jika adat itu tidak dijalankan, boleh jadi rokh si ibu akan selalu datang dan *mendo-mendo*, menjelma untuk mengajak anak-anaknya ikut meninggal. Jika sampai terjadi si anak meninggal dunia tidak lama sesudah ibunya meninggal, masyarakat masih percaya bahwa anak itu telah dijemput oleh rokh ibunya.

- 3.4.7. Sekiranya orang yang meninggal itu sebelum wafatnya, memberi wasiat agar kelak jika ia meninggal dunia dibawakan benda atau barang yang disayanginya waktu masih hidup, maka barang-barang yang dimaksud akan disertakan bersama dalam kuburnya.<sup>1 1)</sup>

Kebiasaan itu sekarang sudah jarang dilakukan, bahkan jika ada niat untuk menyertakan benda atau barang itu bersama jenazah yang dikuburkan, diganti dengan memberikannya kepada pelayat yang pantas mendapatkannya. Biasanya orang itu dipilih bukan karena tidak mempunyai tetapi keakraban orang itu dengan almarhum, atau teman atau sahabat dekatnya.

Para bangsawan (ningrat) jika meninggal juga disertakan benda-benda miliknya yang berharga, yang menunjukkan statusnya dahulu ketika masih hidup. Benda-benda tersebut dinamakan *ampilan*. Ampilan berupa : *paidon*, tempat ludah, pedang, tongkat (teken), dibungkus kain putih. Payung atribut, dan mahkotanya, *sosog*, tempat dupa, dan atribut lain semuanya dibungkus kain putih.

Bahkan burung percutut yang menjadi kesayangannya turut juga disertakan, kurungannya juga dibungkus dengan kain putih. Jika sudah sampai dilepaskan, sedang kurungannya dibiarkan di makamnya.

Sekarang orang kebanyakan masih juga menyertaakan binatang untuk dilepas setelah pemakaman, berupa sepasang ayam.

3.4.8. Di desa inipun terdapat adat yang masih sering dilakukan oleh warganya. Jika orang baru pulang dari mengantar jenazah, ia tidak boleh langsung masuk rumah, tetapi harus membersihkan diri dahulu dengan keramas dan mandi. Adat ini berasal dari kepercayaan bahwa orang yang pulang dari makam sering diikuti oleh rokh jahat. Rokh ini akan mengikut orang yang belum suci, dan jika ini terjadi maka keluarga orang tersebut akan diganggu, lebih-lebih jika mempunyai anak kecil, rokh itu akan mendo-mendo, dan anak itu dapat melihatnya, maka ia akan *gere-gere*, dihinggapi rasa takut dan ngeri yang sangat. Ia akan menangis terus-menerus, dan orang tuanya akan segera tahu bahwa anaknya kena *sawan* kuburan.

Demikian pula ada kepercayaan jika seorang yang baru saja pulang dari makam dan karena suatu hal ia tidak sempat membersihkan diri, kemudian berkumpul dengan isterinya, jika isterinya itu kelak hamil dan melahirkan, maka anaknya akan bisu dan menderita penyakit ayau (epilepsi).

#### 4. UPACARA SETELAH PEMAKAMAN

Upacara-upacara yang menyertai pada waktu berikutnya setelah jenazah dikuburkan, berupa serangkaian *selamatan*. Selamatan itu dilaksanakan setelah upacara pemakaman, pada hari yang sama hingga seribu hari setelah orang meninggal dunia. Selama rentangan waktu yang panjang itu, upacara selamatan terdiri atas :

- a. Selamatan geblakan
- b. Selamatan tiga hari
- c. Selamatan tujuh hari
- d. Selamatan empatpuluh hari
- e. Selamatan seratus hari
- f. Selamatan pendak pertama
- g. Selamatan pendak kedua
- h. Selamatan pendak ketiga atau seribu hari
- i. Selamatan ngirim.

##### 4.1. Selamatan Geblakan

Selamatan ini adalah selamatan untuk menandai *geblak* seseorang. Geblak, artinya jatuh ke belakang, sebagai lawan tersungkur atau terjerembab. Dengan istilah itu dimaksudkan saat meninggalnya seseorang. Saat berlangsungnya selamatan bertepatan pada hari pemakaman<sup>12)</sup> setelah para pelayat pulang dari penguburan.

Maksud selamatan ini adalah agar almarhum yang meninggal itu dalam perjalanan menghadap Tuhannya, tidak *mayang tumoleh* artinya tidak ragu-ragu atau bimbang. Jenis makanan dalam selamatan itu terdiri dari:

4.1.1. Nasi putih (buceng) yang berbentuk *kerucut*, dibelah tepat di tengah sehingga menjadi dua bagian yang sama bentuk dan sama besarnya. Nasi tersebut diletakkan bertolak belakang pada sebuah talam bulat atau penampi beras (tampah = nyiru) yang sudah dialasi daun pisang. Buceng yang sudah dibelah itu diberi lauk-pauk yang sudah tertentu macamnya.

Oleh karena itu, buceng ini pun disebut *buceng unkur-unkuran*, atau *buceng pungkur*. Dengan nama itu dilambangkan adanya perjalanan yang bertolak belakang antara yang hidup dengan yang meninggal. Lauk-pauknya terdiri dari:

- a. sayuran kuluban, dibuat dari urap-urap (cambah, daun ketela, kacang panjang, lodeh, kobis, kangkung);

- b. trancaman, yaitu ramuan dari mentimun yang diiris kecil-kecil, kacang panjang, kelapa muda.
- c. orem-orem terdiri dari tempe dan tahu yang direbus dengan bumbu santan.
- d. *ayam ingkung*, yaitu ayam lengkap dimasak bumbu rujak, atau ayam panggang.
- e. daging dimasak sate bumbu santan.
- f. telur rebus, rempeyek teri dan bakwan (perkedel jagung), rempah.
- g. cenggereng agal.

4.1.2. Nasi *metri*, dimaksudkan untuk memberi perlambang dari asal-usul manusia.

4.1.3. *Ladha nasi gurih*, macam sajian ini dimaksudkan untuk *caos dahar* Nabi Muhammad dan leluhur.

Selamatan geblak atau buceng pungkur itu dilangsungkan di rumah keluarga almarhum dengan dihadiri oleh tetangga sekitar dan para kerabat. Dalam selamatan ini dibacakan doa selamat agar sepeninggal almarhum, seluruh keluarga mendapat keselamatan, jauh dari "sambekala" atau malapetaka.

Buceng pungkur itu kemudian dibagikan kepada yang hadir, sebagian kecil dimakan di tempat, dan sisanya dibawa pulang atau sebagai *berkatan*. Dengan selesainya selamatan buceng pungkur itu, selesailah serangkaian upacara sejak geblak hingga dimakamkan.

Nyurtaanah, selamatan yang diadakan setelah orang yang meninggal selesai dimakamkan. Sajian untuk selamatan ini berupa nasi tumpeng yang berbentuk kerucut. Jumlah tumpeng itu selalu ganjil yaitu 3, 5 atau 7. Jumlahnya tergantung kepada kemampuan yang menyelenggarakan selamatan. Nasi asahan yang diletakkan pada takir yang jumlahnya juga ganjil. Jika yang meninggal masih anak, diberi *degan* buah kelapa muda, dan tidak diberi kue *apem*.

Sebagai lauknya berupa ayam, yang berasal dari ayam putih mulus dengan cengger sanggar delima, paling tidak ayam yang disembelih itu berbulu putih-metah. Di samping itu masih dilengkapi lagi dengan makanan dan minuman lain. Nasi dengan lauk ikan, rujak-wuni, dan sayur daging kambing. Makanan itu juga diharapkan berpengaruh terhadap rokh si mati yang kembali ke zaman keabadian (jaman kelanggengan) dapat lancar tiada hambatan jika meniti jembatan

*siratal mustakim*, jangan sampai jatuh, selancar seperti kambing yang meniti jembatan.

Sedang kue apem, sebagai payung yang meneduhi dalam perjalanan menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sesudah pemakaman kesibukan di rumah almarhum masih nampak dengan adanya para pelayat, yang umumnya wanita untuk menyatakan bela sungkawa. Mereka ini membawa *bawaan*, berupa beras, gula, atau keperluan dapur yang lain. Mereka datang karena tidak sempat hadir melayat pada waktu jenazah belum dikuburkan. Mereka ini umumnya kerabat yang bertempat tinggal jauh, dan tidak dapat mengejar waktu karena berita *susulan* atau *jujukan* terlambat diterima. Di desa ini pemberitahuan kepada para famili yang tempat tinggalnya berjauhan, diberitahu melalui orang yang dikirim atau diutus untuk menyampaikan berita itu secara langsung. Cara memberi tahu atau menyampaikan berita kematian itu disebut *susulan* atau *jujukan*.

#### 4.2. Selamatan tiga hari

Sejak kematian seseorang pada malam harinya diadakan pembacaan *tahlil*. Menurut arti harfiahnya, *tahlil* adalah bacaan, maksudnya bacaan untuk minta ampun kepada Tuhan atas dosa yang diperbuat oleh almarhum. Pembacaan *tahlil* ini berlangsung sampai tujuh hari, dan di antara waktu itu pada hari yang ketiga dan yang ketujuh diadakan selamatan. Selamatan tiga hari itu dilaksanakan sebagai berikut:

Para undangan duduk di lantai yang sudah dialasi dengan tikar. Yang diundang para keluarga dan tetangga sekitarnya, dan jumlah undangan itu antara empat puluh sampai seratus orang. Jumlah yang diundang itu tergantung kepada kedudukan keluarga almarhum dalam masyarakat. Bagi orang yang kurang mampu membaca *tahlil* sampai tujuh hari berturut-turut itu sering tidak dilakukan. Tata cara *tahlil* itu sebagai berikut:

Sebelum membaca doa atau membaca surat ayat Alquran, didahului mengucapkan *Istighfar* untuk Baginda Kanjeng Nabi Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Doa yang diucapkan dalam bahasa Arab itu artinya sebagai berikut:

”Kehadapan junjungan kita yang akan memberikan syafaat kepada kami kelak Nabi Muhammad SAW dan kepada arwah-arwah para keluarga dan sahabat-sahabatnya”.

Kemudian kepada yang hadir diminta untuk membaca *Alfatihah*, sesudah itu dilanjutkan dengan membaca doa yang artinya sebagai berikut:

”Perkenankanlah Ya Allah. Perkenankanlah Ya Allah Dzat yang memperkenankan doa orang yang memohon; dan jadikanlah kami dari golongan orang-orang hali syurga yang di bawahnya mengalir yang di dalamnya penuh nikmat, yang doa mereka di dalamnya. Maka Maha Sucilah Engkau Ya Allah dan kehormatan mereka dalam syurga merupakan kesejahteraan dan kahir doa mereka pun semoga Allah mengabulkannya”.

Setelah pembacaan tahlil selesai maka para undangan diberi hidangan makan dan minum, dan sesudah itu tumpeng dengan lauk pauknya dibagikan kepada para undangan. Apabila tumpeng itu tidak disediakan, setelah undangan diberi makan-minum itu, ketika akan pulang diberikan *berkatan*, berupa nasi lengkap dengan lauk-pauknya serta kue yang bermacam-macam. Makanan itu ditempatkan di dalam *besek* atau *takir*. Para undanga itu kemudian minta diri kepada yang mengundang dengan bersalaman.

#### 4.3. Selamatan tujuh hari

Pada hari yang ketujuh sejak meninggalnya seseorang maka diadakan upacara selamatan "*pitung dinan*", artinya menuju hari. Tata cara selamatan tujuh hari ini pun tidak berbeda dengan upacara selamatan tiga hari. Pada waktu selamatan menuju hari ini pun dibacakan tahlil dan berkatan.

Pada waktu selamatan tiga hari dan tujuh hari, keluarga yang ditinggalkan almarhum, *ngirim donga*, artinya berziarah ke makam dengan menebarkan bunga di atas pusara. Kirim donga ini biasanya dilakukan oleh anak-anak cucunya baik yang perempuan atau laki-laki.

#### 4.4. Selamatan empat puluh hari

Selamatan empat puluh hari berbeda dengan selamatan tiga hari dan tujuh hari, karena jenis makanan yang disajikan dalam selamatan empat puluh hari.

Jenis selamatan untuk empat puluh hari terdiri dari nasi tumpeng dengan lauk-pauk yang disembelih dari 3 macam hewan, yaitu:

- a. merpati jantan,
- b. itik jantan,

- c. ayam jantan,
- d. kambing jantan.

Masyarakat di daerah ini masih menaruh kepercayaan bahwa sampai dengan 40 hari rokh orang yang meninggal itu belum mau meninggalkan keluarganya yang masih hidup. Sesudah masa itu rokh tadi meninggalkan keluarganya dan akan datang jika diundang dengan upacara selamatan.

Ketika rokh yang akan meninggalkan keluarganya itu pada hari yang ke-40, dibekali beberapa hewan suci yang dapat digunakan untuk mengatasi rintangan pada waktu melintas ke alam kubur.

Merpati jantan melambangkan kendaraan yang dapat terbang, kambing jantan atau ayam jantan sebagai kendaraan di darat dan itik atau angsa, untuk kendaraan di atas air.

Dalam selamatan 40 hari juga diselenggarakan pembacaan tahlil, yang diakhiri dengan kenduri dan berkatan. Di kalangan masyarakat terdapat kepercayaan bahwa setelah seorang meninggal dunia, maka rokhnya masih berada di sekitar tempat tinggal-kerabatnya yang masih hidup selama sebulan. Setelah ia berada satu bulan di sekitar rumahnya, kemudian rokh itu berada di sekitar makamnya selama setahun. Lewat satu tahun rokh itu kemudian meninggalkan kuburnya pergi ke akherat sampai hari *kiyamat* datang.

Selama satu minggu rokh orang yang meninggal itu masih belum meninggalkan keluarganya dan pada hari ketiga rokh minta kepada Tuhan agar dapat melihat jasadnya yang sudah dikubur. Ketika rokh itu datang dan melihat tubuhnya yang mulai hancur, terlihat kedua lubang hidung serta lubang mulutnya keluar air, maka ibalah rokh itu. Ketika pada hari ketujuh, datang lagi rokh tadi ke makam maka dilihatnya jasadnya telah mulai membusuk, dari dua lubang hidungnya keluar nanah dan air busuk; binatang kecil mulai makan jasadnya. Rokh itu pun menangis, kesusahan akan terus menimpa rokh tadi sampai hari *kiyamat* datang.13)

Itulah di kalangan masyarakat, sampai dengan hari ketujuh setelah kematian seseorang, maka diadakan selamatan, dengan harapan agar rokh yang masih berada di sekitar rumah dapat menyaksikan ahli warisnya yang menyatakan ampun kepada Tuhan atas dosa si mati. Itulah sebabnya dalam upacara selamatan tiga hari – tujuh hari, dibacakan *tahlil*, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Bagi mereka yang beragama Kristen adat tersebut masih dilaksanakan

hanya saja upacara serta hal yang menyangkut upacaranya menurut agama Kristen.14)

Keterangan lain tentang mengapa diadakan puacara selamatan mulai tiga hari sesudah orang meninggal dunia hingga hari yang keseribu, berdasarkan kepercayaan sebagai berikut:

- a. Selamatan tiga hari untuk mengingat datangnya tanda dari orang yang mati yang berupa "*tidak mimpi*". Jadi apabila seorang akan mati kurang tiga hari maka ia tidak mimpi.
- b. Selamatan tujuh hari yaitu datangnya ciri yang bernama "*kumrisiking lulang ayam*". Artinya apabila lengan tangan kita gesek-gesekkan maka pada waktu bergesekan itu tidak ada bunyi. Ini menunjukkan bahwa orang tersebut akan mati kurang 7 hari.
- c. "*Grebebing kuping*", artinya apabila telinga kita, kita sumbat dengan tangan tidak ada bunyi apa-apa, maka kita akan mati kurang 40 hari. Oleh sebab itu para keluarga mengadakan selamatan 40 hari ini sebagai peringatan turunnya tanda "*ilange grebebing kuping*".
- d. Pisahing gendewo gading: yaitu pisahnya otot pada lengan kita dengan daging. Apabila otot pada lengan kita itu pisah, maka itu sudah pasti bahwa kematian kurang 100 hari. Oleh sebab itu diperingati dengan selamatan 100 hari.
- e. Sedangkan apabila kematian kita kurang 1000 hari, maka tanda-tanda yang datang adalah "*pisahing balung githok*", yaitu apabila tulang tengkuk kita pisah maka ada kepastian bahwa kematian kita kurang 1000 hari. Oleh sebab itu peringatan seribu hari untuk memperingati datangnya tanda-tanda ini.

**BAB III**  
**UPACARA KEMATIAN PADA SUKU BANGSA MADURA**  
**DI DESA LENTENG TIMUR**

**I. IDENTIFIKASI**

**1. Penduduk dan lokasi**

Desa Lenteng Timur merupakan salah satu desa dari 20 desa di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Desa ini terdiri dari empat kampung (Jw.: dukuh), yaitu kampung: Sarperreng; kampung Samundang; kampung Jepun Timur dan kampung Jepun Barat. Desa Lenteng Timur ini terletak di sebelah barat Kabupaten Sumenep, sejauh 10 Km.

Batas administratif desa ini ialah:

- Utara : berbatasan dengan desa Ellak Laok,
- Timur : berbatasan dengan desa Porah,
- Selatan : berbatasan dengan desa Banaresep,
- Barat : berbatasan dengan desa Lenteng Barat.

Adapun luas wilayahnya 407,425 Ha, terdiri dari tanah sawah (50 Ha); tanah tegal (297,625 Ha); tanah pekarangan (55,250 Ha); tanah kuburan (3,300 Ha) dan tanah wakaf seluas (1,250 Ha), yaitu tanah milik perseorangan/pribadi yang disumbangkan untuk keperluan desa.

Desa Lenteng Timur merupakan desa pertanian dengan sistem ladang, persawahannya merupakan sawah tadah hujan yang hanya bisa ditanami padi setahun sekali kalau musim hujan. Bila musim kemarau ditanami dengan pisang, jagung, ketela, singkong, sayur-sayuran dan lain-lain.

Penduduk yang bertempat tinggal di desa Lenteng Timur adalah suku bangsa Madura. Menurut sensus penduduk tahun 1982, tercatat sebesar 5.223 jiwa, terdiri dari sekitar: 1.309 kepala keluarga yang tersebar ke dalam empat kampung (dukuh) masing-masing adalah sebagai berikut:

Nama Kampong/dukuh	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1. Sarperreng	769	763	1.532
2. Samundung	618	667	1.285
3. Jepun Timur	720	694	1.414
4. Jepun Barat	512	480	992
Jumlah	2.619	2.604	5.223

Jenis pekerjaan/mata pencaharian penduduk di desa Lenteng Timur adalah sebagai berikut:

Kampong/dukuh	ABRI	Pegawai	Pedagang	Petani	Lain-lain
1. Sarperreng	6	23	9	816	41
2. Samundung	—	7	8	1.131	63
3. Jepun Timur	9	74	65	512	33
4. Jepun Barat	—	4	6	322	19
Jumlah	15	108	88	2.781	156

Sedangkan jumlah angka kelahiran dan kematian di desa Lenteng Timur selama satu tahun adalah sebagai berikut:

Kampong/dukuh	Lahir		Jumlah	Mati		Jumlah
	Lk	Pr		Lk	Pr	
1. Serperreng	2	3	5	2	1	3
2. Samundung	3	2	5	3	2	5
3. Jepun Timur	5	5	10	3	2	5
4. Jepun Barat	2	3	5	1	1	2
Jumlah	12	13	25	9	9	15

## 1.2. Latar Belakang sejarah

Keterangan tentang riwayat desa Lenteng Timur ini, tidak banyak diketahui karena bahan keterangan yang berupa sumber tertulis ataupun benda-benda bersejarah, dan ceritera rakyat tentang desa ini tidak dijumpai.

Namun desa Lenteng Timur sebagai salah satu desa di kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, kiranya tidak banyak berbeda di masa lampau dengan riwayat desa-dewa atau daerah yang termasuk Kabupaten Sumenep.

Berita tertua tentang Sumenep ini, barangkali terdapat dalam *Nagarakertagama* dari abad ke-XIV Masehi, sebagai suatu tempat penting semasa pemerintahan raja Hayamwuruk (1350–1389 M).

Seperti halnya dalam pemberitaan *Pararton*, sebuah naskah dari masa sekitar abad ke-XV Masehi, mengisahkan wakil raja Singasari Kertanegara (1268–1292 M).

Fakta sejarah ini juga dikisahkan dalam Kidung Panji Wijayakrama, tentang petualangan Raden Wijaya, ketika menyelamatkan diri dengan pasukan-pasukan pengiringnya dari kejaran tentara Jayakatwang, ketika menyerang Singasari pada tahun 1292 Masehi.

Menurut *Babad Sumenep*, daerah ini telah menjadi daerah penting, setelah agama Islam bergembang di Madura. Sumenep sebagai kota tua menjadi pertemuan kepentingan antara raja-raja di Sumenep yang berpusat di *Batupoteh*, sebuah kota yang kini terletak di sebelah utara kota Sumenep, dengan fihak kompeni Belanda (VOC).

Sebagai sebuah kerajaan yang tertua di seluruh Madura, daerah Sumenep dan sekitarnya, telah mengenal adat istiadat yang berasal dari pengaruh kebudayaan Jawa, Islam serta kebudayaan lokal, Sumenep telah menampilkan suatu corak khas tentang kebudayaan di Madura, yang lebih banyak menunjukkan adanya pengaruh ciri-ciri kebudayaan Hindu dan Islam.

Di sana terdapat suatu kompleks raja-raja, yang dikenal dengan nama *Asta Tinggi*, yang hingga kini banyak diziarahi oleh penduduk sekitarnya dan dari berbagai daerah di Jawa. Pengaruh kebudayaan Hindu seperti dikemukakan oleh *Dennys Lombart* seorang arkeolog Perancis, mempunyai pengaruh yang mendalam bagi penduduknya, meskipun dewasa ini sebagian besar penduduknya pemeluk agama Islam yang teguh, Refleksi dari kehidupan semacam itu tercermin dalam adat tradisional upacara kematian yang dijumpai di daerah Sumenep dan sekitarnya. Desa Lenteng Timur sebagai salah satu desa

di daerah tersebut, juga menampilkan corak tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya, khususnya dalam upacara tradisional kematian penduduknya.

Sarana pendidikan di desa Lenteng Timur berupa Sekolah Dasar Negeri satu buah dan Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) ada tiga buah. Penduduk yang sebagian besar bertani ini mempunyai perkumpulan olah raga dan perkumpulan kesenian antara lain samroh, orkes, hadroh, keroncong dan band.

Desa Lenteng Timur mempunyai struktur pemerintahan desa yang cukup teratur, yang terdiri dari Kepala Desa, Carek (Carik), Modin, Ulu-ulu Banyu, Apel (Ketua Kampung/RK), dan beberapa RT. Di lingkungan Kantor Kepala Desa Lenteng Timur juga terdapat: LKMD, PKMD, Kantor PKK, kantor KUD.

### 1.3. Sistem Religi dan Kepercayaan

Menurut catatan di Kantor Balai Desa, penduduknya sebagian besar beragama Islam (4.969) orang, sedang yang beragama Katolik/Protestan tercatat sebanyak 59 orang dan yang beragama Kong Hu Cu sebanyak 35 orang. Penduduk yang berjumlah sekitar lima ribu lebih itu mempunyai enam buah masjid dan beberapa buah langgar. Gereja dan klenteng tidak terdapat di desa itu.

Penduduk asli desa Lenteng Timur, beragama Islam, dan mereka sangat teguh untuk mematuhi ajaran agamanya itu. Hampir semua kebiasaan adat tentang daun hidup maupun khusus untuk upacara kematian, mengikuti ajaran agama yang sudah diadatkan. Sudah barang tentu masih ada sebagian kecil penduduknya yang berpegang kepada adat-istiadat, misalnya mengenai kepercayaan terhadap apa yang disebut dengan *searaksa* dan *patoguna*.

Dengan sebutan *searaksa* dimaksudkan yang memelihara, sedang *patoguna* diartikan semua rokh halus yang menunggui rumah, sumur, kuburan. Masyarakat desa ini pun memandang makam keramat sebagai tempat yang dapat memberi berkah pada kehidupannya, sehingga pada waktu-waktu tertentu banyak orang desa yang berziarah ke tempat makam keramat, seperti yang terdapat di *Astana Tinggi*, dekat kota Sumenep.

*Kayu cendana* yang harum itu digunakan sebagai campuran ramuan untuk meletakkan kapas pada tubuh mayat. Demikian pula ada kepercayaan terhadap rokh halus yang dapat didatangkan dengan

membakar *dupa*, atau *kemenyan*. Untuk mengusir setan digunakan akar *mronggi* dan daun *jrango*.

Di kalangan masyarakat terdapat kepercayaan terhadap bagian anggota tubuh mayat yang dapat mendatangkan kesaktian pada seseorang. Lidah mayat seorang bayi, yang meninggal dalam kandungan ibu, dapat digunakan untuk pelengkap sihir oleh pencuri, untuk dijadikan *pangresep*, yaitu menidurkan orang. Begitu juga tangan kiri, dapat digunakan sebagai alat sihir *panonggem*, yaitu agar orang yang kena sihir itu menjadi bisu untuk sementara.

Air bekas untuk memandikan jenazah dianggap mempunyai kekuatan gaib, lebih-lebih jika air itu dimandikan kepada jenazah seorang yang keramat atau Wali. Di kalangan penduduk desa ini pun masih terdapat kepercayaan bahwa jika orang meninggal karena kecelakaan, ia akan menjadi *din dadin* atau jadi-jadian dan *jarangkong* (hantu).

Seperti pada umumnya orang Madura, penduduk di Lenteng Timur ini pun sangat menghormati leluhur yang sudah meninggal, sehingga timbul adat berziarah ke kubur pada waktu-waktu tertentu, dengan membawa anak cucunya.

Terhadap orang-orang atau warga masyarakat yang dianggap mendekati tingkat *keramat*, atau *wali*, Kyai ataupun Ulama, selalu mendapat tempat terhormat, sehingga ukuran tinggi derajat manusia terletak kepada ketaqwaannya kepada Tuhan. Kultus terhadap Ulama yang keramat atau wali, terlihat dari sikap warga masyarakat terhadap makamnya. Berziarah dengan membaca Al Qur'an di makam merupakan pandangan yang biasa dalam kehidupan masyarakat desa Lenteng Timur, dan sekitarnya. Di masyarakat dikenal ungkapan yang menghargai sikap hidup religius, yaitu: *Abuntal sadat, sapo' iman, payung Allah*, artinya berkalang *sahadat*, sapu iman dan payung Tuhan. Bergaul dengan seorang yang alim akan mendapat pengaruh menjadi alim, dan ungkapan tentang hal itu berbunyi: *Apolong ban oreng ngobbar dupa, melo'ro omma*. Dalam ungkapan tersebut seorang yang berilmu agama diibaratkan sebagai seorang yang membakar *dupa*, sebab dalam adat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan sering digunakan kemenyan atau dupa yang dibakar.

Di desa ini pun gambaran tentang kepercayaan semacam itu masih tebal di sebagian kecil masyarakat yang taat kepada agama Islam ini. Upacara kematian di desa ini pun, di samping upacara menurut agama Islam, juga masih digunakan upacara adat, yang sudah terserap oleh ajaran agama.

## II. UPACARA KEMATIAN

Pada suatu hari, dari sebuah rumah kedengaran orang membaca surat Yassin. Bagi masyarakat di situ, membaca surat Yassin mempunyai arti khusus yaitu mengaji untuk menuntun orang yang akan meninggal dunia atau dibaca pada setiap malam Jum'at oleh anggota masyarakat yang menjadi anggota perkumpulan *Yassinan*. Membaca Yassin bersama adalah suatu *amalan*, seperti halnya Tahlilan untuk memintakan ampun bagi sanak famili serta sahabat yang sudah meninggal. Salah satu tanda bahwa ia akan segera meninggal bila ia sudah *ele-melle-e*, artinya berjaga-jaga selalu pada malam hari. Jika keadaannya demikian kerabatnya sekali-kali melakukan *epettok* yaitu bisikan agar selalu ingat kepada Tuhan.

Para tetangga dekatnya segera tahu bahwa tetangganya sedang menghadapi musibah. Para tetangga dekat bertandang atau menjenguknya, sebagai pernyataan solidaritas atas musibah yang sedang dihadapi keluarga yang kemalangan itu.

Di kalangan masyarakat Lenteng Timur, apabila ada salah seorang keluarganya yang sedang menghadapi kematian, lebih-lebih jika saat yang demikian itu berlangsung berlarut-larut hingga beberapa hari, maka si sakit dibacakan surat Yassin, dan jika masih dapat berbicara, dibimbing untuk membaca *Laa ilaha illa Allah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, merupakan bacaan yang dituntunkan agar orang yang akan meninggal dunia, mati dalam keadaan Islam.

Saat yang sangat mendebarkan tiba ketika si sakit sudah tidak dapat mengucap lagi, dan nafasnya mulai terdengar cepat. Orang-orang di sekitarnya mulai banyak yang menangis, terutama orang-orang perempuan. Ketika si sakit menghembuskan nafas yang penghabisan, yang pertama terdengar jerit tangisnya adalah dari ibunya sendiri. Tangis yang keras, atau disebut *aberrui* di masyarakat kampung itu, bukan hal yang aib, atau suatu perbuatan yang memalukan, tetapi suatu hal yang sangat lazim terjadi dalam keluarga yang ditimpa kematian. Tangis yang keras mendekati histeris itu justru sebagai pertanda rasa cinta kepada yang meninggal, terutama jika yang meninggal itu suaminya atau anak-anaknya. Sebaliknya ada sikap keluarga yang justru mengharapakan kematian yang cepat, jika dalam keluarga itu ada seorang yang sakit tua, atau mengidap penyakit menjijikkan.

*Aberrui* tadi sekaligus memberi tanda bahwa telah terjadi kematian dan tetangga sekitarnya ikut mengabarkan dari mulut ke mulut

berita kematian itu. Sanak famili yang jauh maupun tetangga yang rumahnya berjauhan, tidak segera mendapat kabar mengenai kematian itu. Biasanya seorang tetangganya segera memukul *kentongan* dengan pukulan yang segera dapat dimaklumi artinya oleh orang-orang sekitarnya.

Dengan memukul *kentongan* itu, dimaksudkan sebagai pemberitahuan adanya kematian pada warga kampung itu.

Dalam waktu singkat rumah yang kena musibah menjadi sibuk, karena para tetangganya datang melayat. Orang perempuan datang dengan membawa sumbangan berupa beras, gula dan keperluan untuk selamatan di rumah almarhum. Para pelayat lelaki datang, dan mereka tanpa diminta membantu apa saja yang diperlukan untuk pemakaman. Perabot rumah tangga yang berupa kursi, meja, ambin dikeluarkan ke halaman rumah. Dibentangkan tikar di lantai dalam rumah, terutama untuk pelayat perempuan. Di halaman rumah tidak disediakan tempat duduk khusus, tetapi para pelayat laki-laki ini, duduk atau jongkok di tempat yang teguh, di teritis rumah atau di bawah pohon. Segera tampak kesibukan di dapur, para pelayat perempuan menyediakan makanan dan minuman untuk para pelayat. Untuk keperluan ini disembelih beberapa ekor ayam, dan bagi yang mampu disembelih kambing bahkan sapi. Sebagian wanita yang lain menyiapkan bunga dan keperluan perawatan jenazah. Para pelayat laki-laki, pergi ke makam untuk menggali liang. Ada pula yang membuat nisan dan *dinding areh*, papan dari kayu atau bambu untuk menutup lianglahat. Sementara para pelayat yang lain hanya duduk-duduk sambil menunggu pemberangkatan ke makam.

## 2. MERAWAT JENAZAH

Ketika orang yang sekarat sudah tidak bernyawa lagi, seseorang mengambil alih tugas selanjutnya. Dengan mengucap *Inna lillahi wa'inna Illaihi Raji'un*, artinya kita berasal dari Allah dan kembali kepadaNya; pertama-tama mengatur tangan kemenakannya itu yang semula sejajar dengan badannya, disilangkan di dada, seperti sikap orang salat. Agar tidak terlepas, diikat dengan saputangan. Kemudian diperbaiki letak kakinya yang diluruskan, dan pada ujung kedua kakinya juga diikat, agar letanya tidak terbuka. Mulutnya yang sedikit menganga, dikatupkan rapat untuk mencegah agar tidak terbuka lagi dari geraham diikat dengan kain yang simpulnya berada di ubun-ubun. Demikian pula matanya yang sedikit terbuka, dipejamkan,

pada kelopak matanya ditindih dengan uang benggol, dengan suatu doa: ALLAHUMMAGDIR LIHAADAL MAYITI WARFAK DARAJATAHU FILMAHDIINA WAHLUFHU FII AKIBIHILGHOBIRIINA WAFFIRLANA WALLAHU YAA RABBAL ALAAMIIN.

Artinya: Ya, Allah, ampunilah mayit ini dan tinggikanlah derajatnya, dalam golongan orang-orang yang Kau beri petunjuk; Berilah ia ganti sesudahnya dengan orang-orang yang tertinggal, serta ampunilah ia dan kita semua wahai Tuhan yang memelihara alam.

Semua itu dikerjakan tidak lama setelah meninggal, agar mudah diatur karena mayat belum menjadi kaku.

Kemudian jenazah itu dibaringkan dengan arah bujur utara-selatan, yaitu kepala di utara, kaki di selatan, lalu diselubungi dengan kain panjang. Mayat itu dibaringkan pada sebuah bangku panjang dengan kaki yang rendah. Pada keempat kakinya di masukkan ke dalam kaleng yang sudah diisi air. Dekat dengan tempat pembaringan itu ditaruh *panebha*, yaitu sapu lidi yang hanya digunakan untuk membersihkan tempat tidur. Maksudnya untuk menolak bala'.

Selama menunggu untuk dimandikan, maka sanak familinya yang dekat menunggu secara bergilir. Dekat jenazah itu, duduk di sebelah barat, isteri dan orang tuanya perempuan. Menunggu jenazah itu bagi masyarakat di Lenteng Timur merupakan keharusan adat. Menurut kepercayaan jika mayat sampai-sampai dilompati kucing, mayat itu akan hidup kembali. Serta menjadi rokh jahat yang akan mengganggu sanak familinya yang masih hidup. Adat semacam itu dipegang teguh, lebih-lebih jika karena suatu sebab, jenazah itu harus diinapkan. Namun dewasa ini, hal itu sudah mulai kurang mendapat perhatian karena mempercepat mengubur mayat, dianggap lebih baik daripada menginapkan walaupun hanya semalam.

Selama persiapan untuk memandikan, dipersiapkan lebih dahulu perabot untuk keperluan itu. Pekerjaan untuk mempersiapkan itu dilakukan oleh anak keluarganya yang wanita, terutama untuk mempersiapkan *kembang telon*, sabun dan air keramas. Sedang saudara laki-lakinya dibantu oleh para pelayat menyiapkan tempat air dan mengisi airnya sekali. Diutamakan untuk keperluan memandikan itu dari air sumur atau mata-air.

## 2.1. Upacara memandikan jenazah

Tempat untuk memandikan mayat berada di luar rumah, di tempat terbuka. Tempat itu dkitari dinding kain setinggi orang berdiri,

yang diikatkan pada empat buah pancang dari bambu, sehingga tempat memandikan itu berupa segi empat panjang.

Di tempat itu diletakkan:

- a. Batang pisang yang dibelah sebanyak lima atau tujuh batang. Batang pisang itu dipakai untuk alas jenazah yang dimandikan, di atas sebuah balai-balai.
- b. *Klemuk*, semacam buyung atau *kemaron* besar, sebanyak tiga buah. Masing-masing klemuk diisi dengan air. Klemuk yang pertama hanya diisi air bersih, untuk membasuh seluruh badan serta mencuci rambut. Klemuk kedua diisi air dengan ramuan bunga atau wangi-wangian. Klemuk ketiga diisi dengan air suci untuk mensucikan jenazah dari hadas kecil maupun besar. Masing-masing klemuk itu dilengkapi dengan gayung dari tempurung kelapa.
- c. Sabun mandi yang harum, daun *pacar*, dan rumput *ilalang*, atau *batang padi*.
- d. Air *landa-merang*, yaitu bahan keramas yang dibuat dari batang merang yang dibakar, kemudian abunya dimasukkan ke dalam baskom yang berisi air.

Setelah persiapan tersebut selesai, maka jenazah diusung dari tempatnya ke luar oleh sanak keluarganya yang terdekat, dibawa untuk dimandikan. Jenazah itu diusung oleh tiga orang; yang akan memandikan adalah semua laki-laki, yang dipimpin oleh *majadi*-nya. Ia boleh melakukan pekerjaan tersebut karena dia juga seorang haji yang mengaji dan ilmu agama.

Balai-balai tempat memandikan itu membujur arah barat-timur, sehingga kepala mayat berada di timur, sedang kakinya berada di barat. Ketika mayat itu tiba, maka dengan pelan jenazah itu dibaringkan. Tali-tali yang mengikat bagian tubuhnya dilepaskan, begitu juga pakaian yang masih terpakai ketika ia meninggal, diloloskan sehingga ia tinggal ditutup dengan kain panjang.

Pertama-tama dibasahi rambutnya, kemudian seujur badannya, dari bagian kepala ke kaki. Air yang dipakai adalah air klemuk pertama. Tubuh itu mulai dibersihkan dengan menggosokkan daun *pacar*, kemudian disabun, dibilas dengan air bersih. Setelah dianggap cukup baru disiram dengan air yang sudah diramu dengan bunga.

Rambut yang sudah dibersihkan dengan *landha-merang* itu kemudian dibersihkan pula dengan air bersih. Sesudah pekerjaan ini selesai, maka kuku jenazah dibersihkan dengan daun *ialalang*, jika tidak ada dapat diganti dengan batang jerami. Kemudian jenazah

dimiringkan ke kiri dan ke kanan sambil terus disiram dan digosok lalu jenazah agak didudukkan sambil mengurut bagian perutnya agar yang tertinggal di dalam bisa ke luar. Setelah itu jenazah ditidurkan dan ditelentangkan kembali sambil disiram terus dengan air bersih atau air biasa. Seterusnya jenazah disiram dengan air kembang dan terakhir disiram dengan air suci yang maksudnya untuk mensucikan jenazah atau *mewudhukan* jenazah. Sejak itu mayat dianggap suci dan bersih untuk segera dibungkus dengan kafan.

Kain panjang yang digunakan untuk kain basahan, setiap kali diganti dengan kain panjang yang kering, maka setiap kali pula kain yang basah tadi dilemparkan ke atap atau genteng rumah. Kain yang basah itu dibiarkan tidak diambil, sampai waktunya ketika jenazah diberangkatkan ke makam, kain basahan itu baru dicuci.

Memandikan jenazah hukumnya adalah wajib, kecuali untuk jenazah yang memang tidak boleh dimandikan<sup>1)</sup>, menurut aturan agama.

Sejak itu mayat dianggap sudah dalam keadaan bebas dari hadas kecil maupun besar. Ketika memandikan itu berlangsung, tidak boleh lagi ditangisi oleh sanak keluarganya. Pantangan ini harus dipatuhi, karena jika dilanggar akan membawa akibat buruk bagi yang meninggal dalam menghadap Tuhan. Menangisi jenazah waktu dimandikan dianggap tidak ikhlas, dan dapat merintangikan perjalanannya ke alam akherat.

Tubuh jenazah yang sudah suci itu kemudian dikeringkan dengan handuk, dan kemudian diusung ke dalam rumah untuk dikafani.

## 2.2. Mengafani Jenazah

Pada ruang tengah rumah, terletak sebuah *katel* atau keranda yang sudah dibuka bagian atasnya dengan posisi arah utara-selatan. Pada alas *katel* itu, diletakkan selebar tikar, kemudian di atasnya lembar kain kafan yang digunakan sebagai pembungkus. Pada sisi kepala, tubuh dan kaki, ada serpihan kain untuk pengikat. Di atas lembaran itu, terdapat kain putih yang akan digunakan sebagai *sarung*, *celana dalam* dan *baju*. Sedang di bagian atas, diletakkan kain putih yang sudah dipas selebar kira-kira tapak tangan, kain ini dijadikan untuk ikat kepala.

Di atas sebuah meja kecil, disiapkan kapas yang dibentuk seperti bulatan yang pipih, ditempatkan pada sebuah piring. Keping-keping kapas yang tipis itu, diolesi dengan ramuan dengan serbuk dari kayu

*cendana*, dengan benda ini bau pakas menjadi harum karena aroma kayu cendana itu, dan dapat melekat pada kulit.

Di dekat piring yang berisi kapas tadi, terdapat dua buah guling sepanjang 30 Cm, guling ini bukan diisi kapas, melainkan irisan daun *pandan*.

Jenazah yang sudah dimandikan itu, langsung dimasukkan ke dalam keranda (katel) oleh pengusung yang terdiri dari tiga orang. Yang boleh merawat untuk mengafani ini adalah saudara dekat almarhum yang laki-laki, dipimpin seorang yang tertua dari mereka, biasanya pamannya (majadi') atau *guteh*.

Yang pertama dipasang adalah cawat, kemudian sarungnya. Sesudah itu baru dipasang baju, dan yang terakhir adalah ikat kepalanya. Jenazah yang sudah terbujur itu, kemudian wajahnya diberi kapas, terutama pada bagian ubun-ubun, mata, hidung, mulut dan telinga. Di desa Lenteng Timur ini, bukan hanya bagian-bagian kepala itu yang diberi kapas, tetapi seluruh permukaan wajahnya sehingga merupakan "topeng". Kapas itu pun diletakkan juga pada buah dada, ketiak, pusat, alat kelamin, ruas pada siku tangan, ruas-ruas lutut, mata kaki kanan dan kiri. Mengafani mayat hukumnya adalah *kifayah*, yaitu apabila sudah dilakukan oleh seorang saja, maka orang lain tidak boleh lagi; berdosa. Menurut kepercayaan adat setempat, dan tiap-tiap lapis kain kafan itu dapat menutupi tubuhnya. Mayat laki-laki paling banyak menggunakan lima lapis. Bagi mayit perempuan diadatkan menurut syareat agama berjumlah lima lapis, masing-masing berupa kain panjang (sarung) baju dan kerudung dan dua lapis yang menutupi seluruh tubuhnya. Kain untuk kafan hendaklah kain yang bukan diperoleh dengan jalan nista (mencuri).

Setelah semuanya selesai, barulah dibungkus dengan kain kafan, dan di bagian atas kepala diikat dengan serpihan kain, demikian pula pada bagian pinggang dan kaki. Kadang-kadang bagian yang masih belum diikat itu adalah bagian di atas kepalanya, maksudnya sewaktu-waktu ada keluarganya yang terlambat datang dan ingin menatap untuk yang terakhir kalinya, masih dapat melihat wajahnya.

Jika sudah tidak ada lagi sanak famili yang ditunggu, bagian ini pun kemudian diikat. Agar letak jenazah dalam katel itu tidak berubah, maka diberi guling yang disediakan itu. Guling tadi dipasang pada kanan-kiri tubuh jenazah, dan ada kebiasaan untuk meletakkan jenazah dalam katel itu dengan miring, dengan bahu kanan di sebelah bawah. Dengan posisi seperti itu, dimaksudkan seperti orang sembahyang menghadap *kiblat*.

Setelah pekerjaan mengafani itu selesai, barulah penutup katel dipasang. Di atasnya diberi kain penutup dari kain panjang, dan di atasnya ditutup lagi dengan kain penutup keranda yang khusus dibuat untuk maksud itu. Biasanya kain penutup itu dihias dengan tulisan indah (*khad*) : LA ILAAHA ILA ALLAH MUHAMMAD AR RASULULLAH. Hiasan tulisan itu kadang-kadang berupa *nama* perkumpulan kematian. Warna kain penutup itu berwarna hijau tua, pada tepinya dihias dengan setrip warna kuning emas. Di atas keranda itu kemudian diletakkan rangkaian bunga yang ditaruh pada tiga bagian, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah.

### 2.3. Upacara salat jenazah

Sebagian besar penduduk desa Lenteng Timur beragama Islam, maka upacara sembahyang jenazah itu selain dilakukan di rumah, yaitu sebelum katel itu ditutup, juga diadakan lagi sembahyang jenazah di masjid desa itu.

Upacara sembahyang dipimpin oleh seorang *Kyae Ngaji*. Upacara itu berlangsung seperti berikut :

Jenazah dalam katel itu ditaruh pada lantai, dengan arah utara-selatan. Di sebelah timur katel, para pelayat yang akan menyembahyangkan berdiri berjajar menghadap kiblat. Imamnya berdiri di depan. Sembahyang jenazah berlangsung berdiri, sesuai dengan tuntunan agama. Para jemaah berdiri di atas alas tikar yang bersih dan suci. Imam menyerukan *Takbir*, dengan membaca niat :

*USALLI ALA' HADZAL JINAZATI FARDLAN LILLAHI TAALA, ALLAHU AKBAR.*

Artinya :

"Kami sembahyangkan jenazah ini, karena Tuhan Allah semata, Allah Maha Besar.

Sesudah membaca niat tersebut dilanjutkan dengan membaca surat *Fatehah*. Arti bacaan *Fatehah* itu sebagai berikut:

"Dengan Nama Allah yang Maha Murah lagi penyayang;

Segala Puji bagi Allah, yang menguasai seluruh semesta alam, Yang Maha Asih dan Belas kasihan;

Yang berkuasa pada hari akhir (kiyamat);

Keadamulah kami menyembah dan Kepadamulah kami minta pertolongan;

Tunjukkanlah kami jalan yang benar, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri petunjuk;

Jauhkanlah kami dari jalan kesesatan, yaitu jalannya bagi orang-orang yang Engkau murkai,

Semoga dikabulkan permohonan kami”.

Lalu membaca Allahu Akbar, yang berarti : Allah Maha Besar, sambil mengangkat tangan sebatas telinga; dilanjutkan dengan membaca :

*”ALLAHUMMA SALLI ALAA SAIYYIDINA MUHAMMADDIN WAALAA ALI SAYYIDINA MUHAMMAD”.*

Artinya :

”Ya Allah, Berikanlah Rahmat kepada Utusan Allah Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi sekalian”.

Kemudian dibacakan Takbir, diteruskan dengan doa bagi jenazah :

*”ALLAHUMMAGFIR ALHU WARHAMHU WAAFIHI WA’FU-ANHU”.*

Artinya :

”Ya Allah, ampunilah dosa jenazah ini, dan berikanlah nikmat bagi mayat ini, nikmat yang menenteramkan hati, dan semoga tinggikanlah derajatnya bagi mayat ini”.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Takbir, dan bacaan doa sebagai di bawah ini :

*”ALLAHUMMA LA TAHRIMNA AJRAHU WALA TAFTIN NA BAKDAHU WAGFIR LANA WA LAHU”.*

Artinya :

”Ya Allah, semoga diberikan kelapangan pahala bagi jenazah ini, melalui sembahyang yang kami lakukan, semoga jangan sampai mengganggu kita sesudah peristiwa ini, dan semoga diampuni dosa-dosa kami serta kepada dosa jenazah ini”.

Sesudah bacaan tersebut, diakhiri dengan salam, sambil berpaling ke kanan membaca :

*”ASSALAMU ALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH”.*

dan diteruskan dengan berpaling ke kiri, dengan membaca doa yang sama. Doa itu artinya :

”Kedamaian dan Rakhmat Allah dan karuniaNya terhadap kamu semua”.

Menurut tuntunan agama Islam, mensalatkan mayat, hukumnya fardu *kifayah*, artinya, jika sudah dilaksanakan oleh satu orang saja maka kewajiban orang lain untuk menyembahyangkan telah bebas. Namun dalam masyarakat kampung Lenteng Timur ini, upacara sembahyang tersebut selain diikuti oleh para pelayat, juga diadakan

sekali lagi setelah mayat diberangkatkan dari rumah untuk dimakamkan, yaitu di masjid. Orang yang menyembahyangkan jenazah harus suci dari hadas kecil dan besar. Sembahyang jenazah tidak dengan *ruku'* dan *sujud*, juga tidak didahului membaca Adzan atau Iqomat. Salat jenazah menghadap kiblat. Untuk bacaan upacara sembahyang jenazah bagi mayat laki-laki dan perempuan berbeda.

Demikian juga jika yang meninggal anak-anak maka doanya pun berbeda pula. Doa tersebut dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut :

”Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi bapak-ibunya, dan sebagai titipan, kebajikan yang didahulukan, dan menjadi pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu-bapanya (artinya beratkanlah timbangan pahala ibu-bapanya) dan berikanlah kesabaran bagi hati kedua orang tuanya; janganlah menjadi fitnah bagi orang tuanya; setelah anak itu meninggal”.

Doa sesudah salat jenazah :

*BISMILLAHIRAHMANIRRAKHIIM :*  
*ALLAHUMMA SYALLI ALLA MUHAMMADIN WAALA AALI MUHAMMADIN, ALLAHUMMA BUHAAQOIL FAATIHATI ITIQRIQAABAANA WARIQABA HADZAL MAYYITI. MINAN NAARI, ALLAHUMMA ANZILIL RAHMATA WAL MAGFRIRATA ALAA HAAL MAYITI WAJAL QABRAHU, RAUDATAN MINAL JANNATI WALA TAJALHUHUFROTAN MINAN NIIRANI WASALLAHU ALAA KHOIRI KHALKIHI SAYYIDINA MUHAMMADIN WAALA ALIHI WASAHBIHI AJMAIN WALHAMDU LILLAHI RABBIL AALAMIIN.*

Artinya :

Ya Allah curahkanlah rahmat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad; Ya Tuhan dengan berkahnya surat al *Fathehah*, bebaskanlah dosa kami dan dosa mayit ini dari siksaan api neraka.

Ya Allah curahkanlah rahmat dan berilah ampunan kepada mayit ini, dan jadikanlah tempat kuburnya Taman yang nyaman dari syorga, dan janganlah Engkau menjadikan kuburnya itu lubang jurang neraka;

Dan semoga Allah memberi rahmat kepada Nabi Muhammad sebagai makhluknya yang paling mulia, demikian juga kepada keluarga Nabi serta sahabat-sahabatnya.

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa.

## 2.4. Upacara penglepasan jenazah

Jenazah yang siap dimakamkan itu dibawa ke halaman rumah melalui pintu muka, semua pelayat yang hadir berdiri dengan khidmat. Kemudian diadakan sambutan singkat oleh wakil keluarga almarhum. Di desa ini biasanya diberikan oleh seorang kyai atau guru mengaji. Dalam sambutan singkat itu dikemukakan tentang asal-usul manusia yaitu dari tanah kembali ke tanah. Dan diuraikan tentang hubungan manusia yang sudah meninggal dengan keluarganya yang masih hidup sudah putus kecuali hanya dalam tiga hal. Hal yang pertama ialah anak yang taat dan taqwa kepada Allah kedua amal perbuatan baik yang dilakukan semasa masih hidup; ketiga ilmu yang bermanfaat, baik bagi kehidupan masyarakat di dunia maupun untuk kehidupan manusia di akhirat. Di samping itu, kepada para pelayat dimintakan maaf jika almarhum pernah berbuat kesalahan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Apabila masih ada tanggungan almarhum yang berupa hutang piutang harap memberitahu kepada keluarganya untuk diselesaikan atau diikhhlaskan.

Setelah upacara sambutan itu, jenazah langsung diberangkatkan dengan didahului seruan bacaan *selawat* : *ALLAHUMMA SOLLI ALAA MUHAMMAD*, yang disambut dengan bacaan : *ALLAHUMMA SOLLI ALAIHI WASALIM*, dari para hadirin. Jenazah diberangkatkan ke makam dengan iringan kalimat : *LA ILLAHA ILLALLAH*, diulang tiga kali dilanjutkan dengan bacaan : *MUHAMMADUR RASULLULLAH*. Artinya bacaan itu adalah : Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.

## 2.5. Upacara Pemberangkatan ke Makam

Setelah upacara penglepasan maka segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara pemakaman telah disiapkan :

### a. Betonan (beton)

Istilahnya bagi masyarakat di desa Lenteng Timur ialah *dinding areh*. Benda ini dibuat dari batu atau kayu, gunanya untuk menutup jenazah dalam liang lahat sebelum ditutup dengan tanah. Ukurannya panjang 80 cm; lebar 30 cm, tebal 6 cm.

### b. Tanah kepalan

Istilahnya bagi masyarakat desa Lenteng Timur ialah : *belu-belu*, terbuat dari tanah yang dikepal-kepal. Tanahnya diambil dari tanah di kuburan tempat jenazah akan dimakamkan. Belu-belu

ini jumlahnya tujuh buah dan dipergunakan sebagai pengganjal jenazah di dalam liang lahat agar letaknya tidak berubah. Ketujuh belu-belu ini masing-masing diletakkan di bawah pelipis kanan, leher, bahu, pinggang, pinggul, lutut dan mata kaki.

c. Sepasang *Nisan* (Jw. maejan)

Benda ini terbuat dari batu atau kayu, gunanya untuk tetenger tau tanda bagi orang yang meninggal. Pada nisan tersebut dituliskan nama orang yang meninggal dan kapan meninggalnya (tanggal, bulan dan tahun). *Nisan* ini berukuran panjang  $\pm 65$  cm; lebar  $\pm 20$  cm; dan tebal  $\pm 10$  cm (untuk orang laki-laki) karena ujungnya berbentuk runcing. *Nisan* untuk orang perempuan ujungnya rata dengan ukuran panjang  $\pm 55$  cm; lebar  $\pm 20$  cm dan tebal  $\pm 10$  cm.

d. Payung jenazah

Payung jenazah ini biasanya dibuat dari kertas dan berfungsi untuk memayungi jenazah dalam perjalanan menuju ke kubur. Pada waktu pulang payung ditinggal di kubur dan diletakkan di atas pusara.

e. Bunga tabur dan minyak wangi. Jenis bunga ialah mawar, melati dan cempaka. Bunga ditaburkan di atas kuburan, begitu pula minyak wangi disiramkan di atas kuburan juga.

Dengan didahului ucapan selawat *ALLOHUMMA SOLLI ALLA MUHAMMAD* maka iringan jenazah itu mulai meninggalkan halaman rumah.

Dengan iringan kalimat *LA ILLAHA ILLALLOH MUHAMMADAR RASULULLAH* iringan itu menuju ke masjid yang terdekat, untuk sekali lagi melakukan upacara sembahyang jenazah.

Setelah selesai menyembahyangkan, maka para pemikul keranda membawanya keluar dari masjid, sementara itu para pelayat sudah siap untuk menyambutnya yang kemudian diberangkatkan ke makam.

Dengan naungan *payung*, keranda tersebut diiringkan ke kuburan oleh para pelayat, di mana paling depan adalah pembawa *nisan*, *dinding areh* atau *betonan* dan pembawa bunga *sawur*. Di belakangnya pra pelayat yang terdiri dari *kyae* dan guru mengaji serta *santrinya*. Barulah pembawa keranda dan para sanak famili almarhum. Dalam barisan ini diikuti anak almarhum yang masih kecil, karena menurut adat jika yang meninggal itu meninggalkan anak yang masih

kecil maka dalam upacara pemakaman di kuburan anak itu akan disiram dengan air buah nyiur, yang sudah sejak dari rumah dibawa serta dalam pemakaman. Maksud perbuatan itu adalah agar anak tersebut tidak lagi ingat kepada ayahnya. Sementara anaknya yang sudah dewasa serta isterinya, telah dimandikan dengan sisa air yang digunakan untuk memandikan jenazah ayahnya. Untuk isterinya, sisa air mandi itu cukup digunakan untuk mencuci muka.

Suara kalimat *toyibah* yang mengiringi iringan pemakaman itu mulai berhenti ketika sudah sampai di kuburan.

### 3. UPACARA PEMAKAMAN

#### 3.1. Upacara menanam jenazah

Setelah sampai di kuburan, keranda diletakkan di samping kanan, atau di barat liang lahat, kain penutup katel dilepaskannya untuk dibentangkan di atas lahat setelah jenazah dimasukkan ke dalamnya. Kerangka penutup katel juga diangkat, dan disingkirkan agak jauh, untuk tidak merintangikan orang-orang yang bekerja menanam jenazah. Untuk itu telah ada orang yang menyimpannya untuk kemudian disimpan kembali di kompleks makam itu.

Di liang lahat itu telah siap penerima jenazah, terdiri dari tiga orang yang semuanya mempunyai hubungan kerabat dengan almarhum. Setelah jenazah dipindahkan dari katel, maka dengan khidmat mulai diturunkan ke liang. Pada waktu mayat diturunkan ke dalam liang lahat dibacakan doa *BISMILLAAHI WAALAA MILLATI RASULULLAH*, artinya Dengan nama Allah, dan semoga tetap tuntunan Agama Rasulullah. Setelah jenazah dibaringkan, dua orang naik ke atas, dan di liang lahat tinggal seorang.

Ya pertama-tama memperbaiki letak jenazah dengan membaringkan agak miring, dengan pipi kanan menyentuh tanah. Posisi itu adalah posisi yang melambangkan orang yang sedang solat menghadap *ka'bah* atau *kiblat*.

Agar letak tubuh jenazah itu tidak berubah, maka pada tengkuk jenazah, punggung, pantat, bagian belakang lutut dan tungkai, ditopang dengan *belu-belu*. Sesudah itu tali pengikat di atas kepala dilepaskan demikian pula yang terdapat di pinggang dan kaki.

Sesudah itu, ia menghadap ke kiblat, menyerukan *adzan* dan dilanjutkan dengan *Iqomat*. Setelah *iqomat* selesai orang itu naik dari liang lahat, kemudian turun dua orang untuk memasang *betonan*

atau *dinding areh*. Sesudah pekerjaan menutup liang lahat selesai, maka dimulailah menimbun liang lahat.

Pada cangkulan pertama dilakukan oleh kyai dengan doa : "*MINHA KHALAQNAKUM*" yang artinya Engkau semua telah kujadikan dari tanah. Pada cangkulan kedua, disunatkan membaca doa : "*WAFIHA NUIDUKUM*", yang artinya Dan Kukembalikan engkau semua ke dalam tanah. Pada saat menimbun dengan cangkulan ketiga, dibaca doa : "*WA MINHA NUHRJUUKUM TARAATAN UKHRO*", artinya Engkau semua akan kami bangkitkan dari tanah sekali lagi.

Sesudah itu secara beramai-ramai para pelayat menimbuni liang lahat tersebut secara bergantian. Setelah hampir selesai/penuh, maka dipasangkan *maejan* atau *nisan* pada bagian atas dan bagian bawah, diperkirakan letaknya di atas kepala dan di kaki. Kemudian menimbun liang lahat dilanjutkan sampai penuh, melebihi permukaan tanah sekitarnya. Di atas pusara itu kemudian dipancangkan *payung*, dan rangkaian bunga serta bunga sawur tadi ditebarkan di atas tanah gundukan antara dua nisan yang sudah terpasang itu.

### 3.2. Membaca Teleken (Talkin)

Di sebelah timur makam dibentangkan tikar dan diletakkan anglo untuk membakar kemenyan. Kemudian seorang kyae duduk di atas tikar tersebut, dan sebelum ia menuangkan air talkin dari kendi dari jurusan kepala ke kaki sambil membaca "*TSAKOLLUHU, WABAR-RADALLHU MASJAAHU, WAJAHHALAL JANNATA MAS-WAHU*".

Kemudian pembaca Talkin itu duduk berjongkok di sisi nisan di kepala menghadap kiblat, barulah membaca *Teleken* (Talkin), sebagai berikut :

1. *Bismillaahir rokhmanir rokhiim;*
2. *Subhanaman ta'azzaza bil qudrati wal bagai;*
3. *Waqaharal 'ibadi bilmauti wal fanaai;*
4. *Kullu nafsini Dhaaiqotul mauti;*
5. *Wainnama tuwaffauna ujurakum yaumal kiyana;*
6. *Faman zuhziha anninari wauddhilad jannata faqa faza;*
7. *Wamaakhayaatuddunya illa mata'ul qhurur;*
8. *Ya abbalahhibna 'abdajillahi;*
9. *Udhuril abdalladzi kunta alaihi fi daariddunya;*
10. *Wa kharajta ilaa daril akhirah;*

11. *Syhadata an la ilaha illallahu wahdahu lasyarikalahu;*
12. *Illahan wakhidan warabban samadan;*
13. *La na'buduhu siwahu;*
14. *Wanahnu lahu muslimun;*
15. *Wa anna muhammadan abduhu warusuluhu;*
16. *Arsaluhu bil hudaa waadinil Haqu;*
17. *Liyuzzirohhu aladaini kullihi;*
18. *Walau karihal kafirun;*
19. *Ya Abdallahibna abdajilahi;*
20. *Idza jaaakal malakanil hailani;*
21. *Yuqalu lahuma munkarun wanakirun;*
22. *Fala Yuhawwillaka wala yuzijaka;*
23. *Fainnahuma khalkun minkhalkibahi ta'ala mistluka;*
24. *Wa idza saalaka man rabbuka wa man Nabiyuka;*
25. *Wamma dinuka wamaa qiblatuka;*
26. *Wamma imamuka waman ikhwanuka;*
27. *Fakul allahu rabbi wa Muhammadun nabiyyi;*
28. *Wal islamu dini wal kabbatu qiblati;*
29. *Wal Qurannu imami, wal muslimuna ikhwani;*
30. *Tsabbatakallahu biqauli tsabiti;*
31. *Yuttsabitullahulladzina amanu bi qauli tsabiti;*
32. *Filhayatiddunya wafil akhirah.*

Yang artinya :

1. Dengan Nama Allah Yang Maha Murah lagi Penyayang;
2. Maha suci Allah yang Maha Mulya, maka kuasa dan abadi;
3. Dan semua makhluknya niscaya akan menemui ajal dan tiada abadi;
4. Setiap orang akan mengalami maut;
5. Balasan kepadamu hai manusia pasti akan dilaksanakan kelak di hari *Qiyamat*;
6. Dan barang siapa yang dijauhkan dari siksa neraka dan diberi pahala syurga, adalah termasuk orang-orang yang bahagia;
7. Kehidupan di dunia yang fana itu tidak lain kehidupan yang bukan sebenarnya;
8. Wahai makhluk Allah, anak turun Adam dan Hawa;
9. Hendaklah engkau semua ingat akan janjimu ketika hidup di dunia;
10. Dan engkau kini sudah berangkat ke alam akherat;
11. Dengan memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah,

- serta, dan tiada makhluk pun yang mampu menyamai Dzat Allah;
12. Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan Yang Maha Sempurna;
  13. Kami tidak menyembah selain Tuhan Allah;
  14. Dan kita semua ini adalah orang yang menyerahkan diri kepada-Nya;
  15. Dan kami bersaksi dengan sebenarnya bahwa Nabi Muhammad itu makhluk Allah dan utusan-Nya;
  16. Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan petunjuk yang benar berupa agama Islam;
  17. Agar menjadi anutan bagi umat manusia;
  18. Walaupun orang yang mendustakan ajarannya membencinya;
  19. Wahai makhluk Allah dan anak turun Nabi Adam dan Hawa;
  20. Tatkala engkau nanti akan bertemu dengan dua makhluk Malaikat yang menakutkan;
  21. Bernama malaikat Mungkar dan Nakir;
  22. Janganlah sampai menimbulkan ketakutan dan ngeri;
  23. Oleh karena kedua Malaikat tersebut juga makhluk Allah, seperti halnya engkau;
  24. Apabila kedua Malaikat tersebut bertanya kepadamu: "Siapa Tuhanmu dan siapa pula Nabimu?";
  25. Apakah agama dan apa pula kiblatmu;
  26. Dan siapakah panutanmu, dan siapakah saudaramu;
  27. Maka jawablah pertanyaan itu : "Tuhanku adalah Allah, dan nabiku adalah Muhammad";
  28. Agamaku adalah Islam serta Ka'bah kiblatku;
  29. Pedomanku kitab Al Qur'an, saudaraku adalah kaum muslimin laki-laki dan perempuan;
  30. Semoga Allah selalu mengingatkan jawabanmu;
  31. Tuhan Allah telah menetapkan keimanan, selalu ingat akan ucapan kebenaran;
  32. Apapun yang terdapat di dunia yang fana ini, dan dunia akherat kelak.

Selama dibacakan talakin itu, para pelayat dengan serentak duduk atau jongkok, ikut mendengarkan dengan khidmat. Sementara itu para pelayat lain yang berada agak jauh dari liang lahat berdiri di sela-sela makam, karena ada kepercayaan bahwa duduk atau berdiri di atas pusara merupakan larangan, yang harus dipatuhi.

Bacaan talakin itu mempunyai tujuan ganda, yaitu agar pelayat itu mendengarkan isi dan maksud yang dibacakan, agar selalu ingat akan kematian yang akan dialami. Bacaan talakin itu pun sebagai bekal secara simbolis pada yang sudah meninggal, agar tetap di jalan Allah dan mengikuti ajaran Rasulnya.

Biasanya setelah bacaan talakin itu selesai, dilanjutkan dengan doa kubur, terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

”Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Ya Allah Tuhan kami, pada hari ini kami sedang menyaksikan salah satu dari beberapa bukti kekuasaanMu; KehendakMu yang tidak seorangpun manuia mampu mencegah dan menghalanginya. Apabila Engkau telah menghendaki akan sesuatu maka segala sesuatu akan tunduk dan patuh kepadaMu, *Marhamah* (nama almarhum) telah Engkau kehendaki untuk dipanggil menghadap ke hadiratMu untuk selama-lamanya.

Sesungguhnya dia kepunyaan Allah, dan sesungguhnya kami semua akan kembali.”

”Ya Allah Tuhan kami, inilah hambamu dan anak Adam, telah keluar dari kesenangan duniawi. Berpisah dari kekasih dan teman-temannya; menuju kepada kegelapan kubur; dan akan menghadapi pertanyaan kubur, sesungguhnya ia telah bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah Utusannya.”

Ya Allah, berilah ia kemuliaan pada tempatnya, lapangkanlah di tempatnya; luruskanlah jalan yang akan ditempuhnya; mandikanlah ia dengan air yang sejuk, untuk penawar di alam *Barzah* nanti”.

Ya Allah, bersihkanlah ia dari kesalahan laksana bersihnya selembar kain putih dari suatu noda atau kotoran; hindarkanlah ia dari siksa kubur dan api neraka. Terimalah dia sebagaimana Engkau menerima orang-orang yang Kau cintai. Ya Allah, kami mohonkan untuk keluarga yang ditinggalkan, semoga engkau berikan kesabaran dan ketabahan kepadaNya.”

Pada masyarakat desa Lenteng Timur, sambutan wakil almarhum seringkali juga disampaikan pada waktu upacara di makam selesai, menjelang pembacaan doa dan akhir pembacaan Talkin.

Sesudah itu, para pelayat pulang ke kampungnya masing-masing. Bagi sanak keluarga almarhum, sebelum meninggalkan makam menaburkan tanah bekas galian makam itu sebanyak tiga kali. Semua perabot yang digunakan untuk upacara pemakaman itu disimpan

kembali oleh juru kunci, dan diletakkan di bangunan pada pintu masuk kuburan.

Pada masyarakat terdapat kepercayaan bahwa katel tidak boleh disimpan di kampung, tetapi harus diletakkan di kuburan. Kalau disimpan di daerah pemukiman penduduk, akan membawa akibat buruk kepada penduduk yaitu akan banyak yang meninggal dunia setelah digunakan dalam upacara pemakaman. Tetapi ada pula yang menyimpan katel itu di belakang *pengimaman* surau. Dengan bacaan orang yang sembahyang setiap waktu, pengaruh jahat keranda dengan cara demikian dapat diatasi.

#### 4. UPACARA SELAMATAN SESUDAH PEMAKAMAN

Ketika jenazah diberangkatkan ke makam, di rumah telah dipersiapkan selamatan untuk para pelayat yang sesudah kembali dari kubur. Untuk selamatan ini, masyarakat menyebutnya sebagai *ara sol* atau *rasolan*, yang berarti selamatan.

Selamatan sesudah upacara pemakaman ini, terutama bagi para pelayat yang telah menggali kubur, membuat *nisan* atau membuat *dinding areh* atau betonan. Mereka ini akan kembali ke rumah keluarga yang kematian itu, untuk makan bersama dalam upacara selamatan. Para pelayat yang bekerja untuk hal tersebut, memang tidak mendapat upah berupa uang, tetapi sudah cukup memadai jika mereka ini diundang untuk selamatan. Bagi pelayat lain yaitu mereka yang hanya mengantar jenazah sampai ke makam, tidak ada keharusan untuk kembali ke rumah keluarga almarhum/almarhumah, kecuali kalau mereka diundang. Termasuk mereka yang diundang itu antara lain, modin, kyae, ulama atau santri yang mempunyai hubungan dekat dengan si mati.

Selamatan ini di desa Lenteng Timur sederhana saja, yaitu berupa nasi *tumpang*, dengan lauk pauk yang terdiri dari telur, sayuran, tempe, tahu dan ikan ayam yang belum dipotong-potong.

Upacara ini diadakan di rumah, dan semua undangan duduk di tikar. Nasi *tumpang*, atau nasi yang berbentuk kerucut, yang dibelah sama besar, dan diletakkan bertolak belakang.

Setelah semua undangan hadir, barulah diberitahu kepada kyai, tentang maksud selamatan itu, oleh keluarga almarhum. Kemudian kyai membaca doa yang ditujukan kepada almarhum, agar Tuhan berkenan mengampuni dosa almarhum, baik dosa besar maupun dosa kecil. Semua yang hadir selama dibacakan doa itu mengucap : amin,

amin. Setelah pembacaan doa selesai, makanan yang dihidangkan dibagi-bagi kepada yang hadir, oleh salah seorang undangan. Yang pertama mendapat pembagian nasi dan lauk pauknya adalah kyai kemudian para undangan yang lain. Setelah semua yang hadir memperoleh bagiannya masing-masing, maka undangan dipersilakan makan. Makanan itu tidak dihabiskan pada waktu itu, tetapi sebagian disisakan untuk dibawa pulang. Makanan ini yang disebut *berkatan*, dibungkus dengan daun pisang yang disediakan oleh yang mengundang. Selain makanan juga dihidangkan minuman dan *kue apem*.

Setelah selesai maka kyai itu mengucapkan *ALLAHUMA SOLLI ALAA MUHAMMAD*, maka yang hadir menjawab *ALLAHUMA SOLLI WASALIM*, maka bubarlah masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebelum mereka ini pulang diberitahukan bahwa diminta pada malam harinya untuk datang membaca tahlil, selama tujuh hari, sesudah magrib. Pemberitahuan itu sudah cukup sebagai undangan dan pada hari berikutnya, pelaksanaan pembacaan Tahlil itu berlangsung sampai tujuh hari.

Di desa Lenteng Timur, upacara selamatan sesudah pemakaman, terdiri dari :

- a. *Telo'arean*, yaitu selamatan setelah tiga hari seorang meninggal dunia.
- b. *Tujuh arean*, yaitu selamatan hari ketujuh setelah seorang meninggal dunia.
- c. *Empa'poloh are*, yaitu selamatan setelah orang meninggal 40 hari.
- d. *Nyatos*, yaitu upacara selamatan 100 hari setelah orang meninggal dunia.
- e. *Nyebu*, yaitu selamatan seribu hari setelah orang meninggal dunia.

#### 4.1. Selamatan Telo'arean

Selamatan *telo'arean*, diadakan setelah tiga hari terhitung sejak keluarganya meninggal dunia. Keluarga tidak mengundang secara khusus, karena yang hadir pada kesempatan selamatan ini, datang karena pemberitahuan ketika terjadi upacara pemakaman. Selamatan ini diadakan sesudah salat maghrib, sekitar jam 18.30 sampai 19.30 dan berakhir menjelang Isya'. Selamatan ini didahului dengan pemberitahuan dari wakil keluarga, bahwa para hadirin diminta untuk memberikan bacaan tahlil untuk almarhum. Diharapkan dengan kiriman bacaan tahlil itu, Tuhan mengampuni dosa-dosa almarhum,

dan memasukkan almarhum ke dalam golongan orang-orang ahli syurga.

Dengan pimpinan seorang kyai, bacaan tahlil dimulai, yang diikuti secara bersama oleh yang hadir. Tahlil ini kemudian ditutup dengan pembacaan doa oleh seorang kyai, bisa juga ditunjuk dari para undangan yang dianggap paling tua untuk membacakan doa itu. Para hadirin mengikuti doa dengan mengucapkan "*Amien*", yang berarti semoga Tuhan mengabulkan permohonan itu.

Setelah pembacaan doa selesai, nasi serta lauk pauk yang dihidangkan dalam selamatan itu, dibagikan kepada yang hadir, dengan mendahulukan undangan yang dianggap tua dan terpendang dalam masyarakatnya. Pembagian nasi serta lauk-pauknya itu dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas itu. Setelah semua mendapat bagiannya, maka dipersilakan makan. Sebagai suatu adat bahwa makanan itu tidak dihabiskan, melainkan disisakan untuk di *berkat* dibawa pulang.

Kemudian yang hadir dalam tahlilan itu diberi minum dan *kue apem*. Adakalanya kue itu dibawa pulang untuk ikut diberkat, tetapi ada juga yang dimakan di tempat upacara.

Dengan seruan "*Allahuma Solli ala Muhammad*"; kemudian yang hadir menjawab dengan serentak "*Allahumma Solli Wasalim*". Dengan jawaban itu, bangkitlah para peserta tahlil dari duduknya, untuk minta diri kepada yang mengundang. Masing-masing yang hadir itu berjabat tangan dengan yang mengundang. Dengan demikian selesailah upacara tahlilan berhubung dengan selamatan *telo'arean*.

Pada waktu membaca tahlil, sejak hari pertama dan kedua, yang dihidangkan hanyalah kue dengan minuman teh atau kopi; demikian pada hari yang keempat, lima, dan keenam. Pada hari ke tujuh, acaranya membaca tahlil adakalanya diberi tambahan acara yaitu penerangan tentang pahala bacaan tahlil bagi seorang yang sudah meninggal. Penerangan itu diberikan oleh seorang kyai, yang sengaja diundang dalam acara selamatan menujuh hari. Hidangan untuk selamatan itu pun terdiri dari nasi tumpeng, atau yang disebut *sarrabi*'.

Selain kenduri yang sudah diadaatkan, pada akhir selamatan itu, kepada para undangan diberikan bungkus yang berisi nasi, lauk-pauk serta kue, untuk dibawa pulang. Bungkus itulah yang disebut *berkatan*.

#### **4.2. Selamatan petong arean (menujuh hari)**

Selamatan selanjutnya yaitu selamatan *petong arean*. Selamatan ini diadakan pada hari ketujuh sesudah meninggal dunia. Selamatan ini dilaksanakan pada malam hari dengan mengaji dan tahlilan seperti halnya pada selamatan meniga hari. Hidangan pada selamatan menujuh hari ini juga sama dengan hidangan pada waktu selamatan meniga hari. Begitu pula cara pelaksanaannya juga seperti pada waktu melaksanakan selamatan meniga hari.

#### **4.3. Selamatan Empa'polok are (empatpuluh hari)**

Selamatan ini diadakan pada hari ke empat-puluh sesudah orang meninggal dunia, selamatan ini dapat diselenggarakan pada siang hari atau malam hari. Pada selamatan ini diundang beberapa orang santri untuk membaca Al Qur'an dan setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan tahlilan.

Macam makanan yang dihidangkan sama dengan pada waktu selamatan meniga hari atau menujuh hari. Adapun maksud diadakan selamatan ini supaya arwah orang yang meninggal itu mendapat tempat yang layak dan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4.4. Selamatan Nyatos (seratus hari).**

Setelah selamatan empat puluh hari, selamatan selanjutnya ialah selamatan seratus hari. Selamatan ini dilaksanakan pada hari yang keseratus sesudah kematian seseorang. Selamatan ini sama dengan selamatan empatpuluh hari. Begitu pula pada selamatan pendek pertama (satu tahun) dan selamatan pendek kedua (dua tahun), juga sama dengan selamatan empat puluh hari.

#### **4.5. Selamatan Nyebu (seribu hari)**

Di dalam ketentuan upacara yang terakhir pada kematian ialah upacara selamatan menyeribu hari. Selamatan ini diadakan pada hari yang ke seribu setelah kematian seseorang. Upacara selamatan ini biasanya diadakan secara besar-besaran. Jumlah tamu dan persediaan hidangan lebih banyak dari pada selamatan-selamatan sebelumnya.

Kadang-kadang jumlah tamu yang diundang sampai mencapai 200 atau 300 orang dan dilaksanakan di halaman rumah. Selamatan ini diadakan pada malam hari dengan mengadakan pengajian dan tahlilan. Adapun macam hidangan pada selamatan ini sama dengan kalau selamatan empat-puluh hari, hanya banyaknya ditambah mengingat tamu yang diundang lebih banyak dari pada selamat-selamatan sebelumnya.

## BAB IV

### CATATAN DAN ANALISA TENTANG UPACARA KEMATIAN DI JAWA TIMUR

#### **Latar Belakang Penggunaan benda-benda dalam Upacara Kematian**

1. Memandikan jenazah adalah salah satu bagian dalam merawat jenazah, yang mengandung makna yang dalam dilihat dari segi pendidikan moral. Rasa hormat seorang anak kepada orang tua, atau rasa cinta kasih orang tua kepada anaknya, dapat terlihat dalam upacara ini. Seorang nenek atau kakek yang meninggal maka cucunya yang pertama-tama harus memandikannya.

Di Madura, untuk membersihkan kuku, digunakan daun *ilalang* atau daun padi. Menurut kepercayaan kedua macam daun itu mempunyai permukaan daun yang tajam dan kasar, seperti kertas ampelas. Barangkali dewasa ini orang tidak lagi mengenal asalusulnya mengapa daun itu yang digunakan. Perlambang apa yang terdapat di dalamnya, tidak banyak diketahui penduduk sekarang. Suatu kemungkinan adalah mempunyai latar belakang sebagai berikut:

”Dalam ceritera *Garudeya*, dikisahkan usaha Sang Garuda putra Sang *Winata*, untuk membebaskan ibunya itu dari perbudakan saudara ibunya sendiri, yaitu Sang *Kadru*. Kadru bersedia membebaskan ibunya dari perbudakan itu, asal Garuda dapat menyerahkan *Air Amerta*, kepada Kadru dan anak-anaknya. Anak Kadru adalah seratus ular. Dengan suatu perjuangan yang keras, Garuda berhasil memperoleh Air Amerta yang dimasukkan dalam sebuah bejana. Ketika Garuda menyerahkan Amerta itu, diberikan suatu syarat bahwa para anak Kadru yang akan minum Amerta itu harus bersuci lebih dulu. Maka ketika seratus ular Kadru itu bersuci, Air Amerta itu diambil oleh Dewa ke Kayangan.

Tatkala ular-ular itu selesai dan siap untuk minum, air Amerta telah lenyap, dan nampaknya ketika air itu dibawa terbang, air itu tertumpah sedikit pada pohon *ilalang*. Dengan rakus anak-anak Kadru itu menjilat sisa air Amerta yang tertinggal di daun *ilalang* itu. Karena kesaktian Amerta, maka hanya kepala ular itu yang kena mukjizat, tetapi juga karena daun *ilalang* yang tajam, lidah anak-anak Kadru menjadi terbelah. Itulah sebabnya mengapa lidah ular itu terbelah, dan selama kepala ular itu tidak hancur

maka ular itu masih berbahaya, meskipun badannya hancur. Untuk membunuh ular pertama yang harus dihancurkan adalah kepalanya. Daun ilalang yang terkena air Amerta itu menjadi suci dan tidak layu. Dengan menyentuhkan ilalang pada badan orang yang meninggal, sebagai perlambang "mengabadikan" jasad dan rokh yang meninggal."

2. Benda-benda yang dipakai oleh jenazah ketika dimandikan, dianggap tidak suci, dan dapat mengandung kekuatan jahat. Itulah sebabnya di masyarakat Madura di Lenteng Timur, pakaian ataupun kain panjang yang digunakan mayat selama upacara memandikan jenazah, dilempar ke genteng, atau atap rumah. Benda-benda itu baru diambil kembali, dan dicuci setelah jenazah diberangkatkan ke makam.

Wajah seorang yang meninggal, di Lenteng Timur ditutup dengan lembaran kapas yang sudah diberi semacam perekat dari kayu cendana. Dengan kata lain, yang ditutup dengan kapas itu bukan hanya lubang mata, telinga, hidung dan mulut tetapi seluruh wajah, sehingga menyerupai *topeng*. Kebiasaan itu barangkali dapat ditelusuri pada masa lampau, di mana ada kebiasaan untuk membuat *kedok* untuk orang yang meninggal. Kedok mayat itu kemudian ditinggalkan, dan sebagai gantinya berupa tutup kapas pada seluruh wajah.

### 3. Payung atau Songsong

Jenazah yang diantar ke makam, jika diusung dengan keranda, diteduhi dengan payung. Payung sebagai lambang kebesaran atau status sosial orang yang meninggal. Payung itu sebagai lambang atau atribut seseorang. Dewasa ini di desa Lenteng Timur, Madura, ada tradisi untuk meninggalkan payung kertas di pusara.

Maksudnya agar yang meninggal tetap teduh, sebab ada anggapan bahwa mayat dalam kubur itu sangat panas, sebab itu perlu diberi payung.

Di masyarakat Jawa Timur, payung itu masih digunakan dalam upacara pemakaman.

## Benda-benda yang digunakan untuk pemakaman

### 2 1. Keranda

*Keranda* atau disebut juga dengan nama *Pendopo*, *Bandoso*, adalah alat untuk mengusung jenazah. Keranda itu dibuat dari kayu

atau bambu yang dibentuk seperti balai-balai dengan tutupnya yang melengkung.

Di Jawa Timur keranda itu dewasa ini fungsinya telah diganti kereta beroda, dan mobil-jenazah. Perubahan alat angkutan jenazah dari keranda ke kereta jenazah yang didorong atau menggunakan tenaga mesin, memang dirasakan lebih berdayaguna. Tetapi di satu segi akan berpengaruh terhadap upacara tradisional kematian, khususnya tahap upacara pemberangkatan jenazah dari rumah ke makam. Pengaruh itu antara lain berupa hilangnya bacaan *selawat* dan *tahlil* sepanjang perjalanan dari rumah ke makam. Begitu juga kebiasaan untuk ikut mengusung bagi orang yang berpapasan dengan iringan jenazah. Hal itu terutama jika pengantaran jenazah ke kubur itu menggunakan mobil-jenazah. Demikian pula membawa jenazah ke kubur itu menggunakan kereta dorong, paling tidak mengurangi "rasa hormat" terhadap mayat, jika dibandingkan kalau jenazah tersebut diusung oleh orang banyak di atas keranda atau pendoso. Yang pasti akan kehilangan hubungannya dengan pemeo dalam bahasa Jawa: *MIKUL DUWUR*, *MENDEM JERO*, harfiahnya: mengusung (jenazah) tinggi-tinggi dan menimbun (jenazah) sedalam mungkin. Dahulu keranda itu dianggap sebagai lambang orang mati, bahkan mempunyai pengaruh buruk terhadap orang-orang yang masih hidup, jika disimpan di kampung atau desa tempat permukiman. Itulah sebabnya di beberapa desa di Jawa Timur, keranda disimpan di pekuburan, atau di belakang *migrab*, atau tempat seorang Imam sembahyang di surau atau masjid.

Di daerah Tulungagung, keranda atau pendoso itu tidak ada yang dibuat permanen atau siap pakai, karena adanya anggapan bahwa keranda yang sudah disiapkan itu mempunyai pengaruh buruk terhadap timbulnya kematian yang beruntun. Oleh sebab itu, di sana keranda baru dibikin setelah ada orang meninggal. Setelah terpakai, keranda itu dirusak dan ikut ditimbun dalam makam. Adanya rasa ketakutan terhadap keranda itu, di daerah Lumajang, keranda itu disimpan di bawah kolong jembatan, atau dibuatkan tempat tersendiri di tepi sawah yang berdekatan dengan kuburan.

## 2.2. Nisan

Nisan adalah tanda yang dipasang pada suatu pusara, yang menunjukkan adanya jenazah yang dikubur di situ. Kata lain untuk

nisan adalah *maesan*, *paesan*, *patokan*. Untuk menunjukkan jenis kelamin dari jenazah yang dimakamkan, dibuat nisan yang berbeda bentuknya. Untuk orang atau anak-anak laki-laki, nisan itu pada ujungnya berbentuk lancip, atau runcing. Sedang untuk makam perempuan, nisan itu dibuat tumpul atau datar pada ujungnya.

Nisan bahannya dibuat dari kayu, batu ada juga yang dibuat dari semen. Pada makam-makam kuno seperti yang terdapat di *Leran* Gresik, *Arosbaya*, *Tralaya*, nisan itu dibuat dari batu pualam, batu andesit dan batu cadas. Kayu juga dikenal sebagai bahan nisan yang bagus untuk diberi hiasan ukiran atau pahatan yang menyerupai daun-daunan dan bunga. Pada nisan makam Islam kuno, diberi hiasan huruf Arab, atau disebut dengan *Khad* dan motif *arabeska*. Motif arabeska ialah motif yang digubah dari daun-daun, sulur-sulur dan bunga. *Khad* adalah tulisan indah dengan gaya tertentu. Tulisan tersebut diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya yang memuat tentang kematian. Pada makam kuno di *Tralaya*, nisan itu dihias dengan motif sinar matahari atau yang dikenal sebagai motif sinar Majapahit, dengan motif awan atau motif binatang yang berupa paduan kala dan kijang. Pada makam kuno di *Arosbaya* (Bangkalan) dan di *Asta Tenggi*, batu nisan itu diukir dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Pada nisan kubur para wali di Jawa Timur, dihias dengan firman Tuhan yang berupa peringatan akan datangnya ajal. Di samping itu juga dipahatkan doa-doa untuk keselamatan yang meninggal agar diam-puni dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dewasa ini, nisan itu jarang yang diberi hiasan baik berupa tulisan dari kitab suci, maupun gambar yang bermotif floral. Pada nisan itu sering dijumpai nama orang yang meninggal dunia, hari, bulan dan tahun. Nisan dewasa ini tidak lebih hanya berfungsi sebagai tanda bahwa ada orang yang dimakamkan di situ.

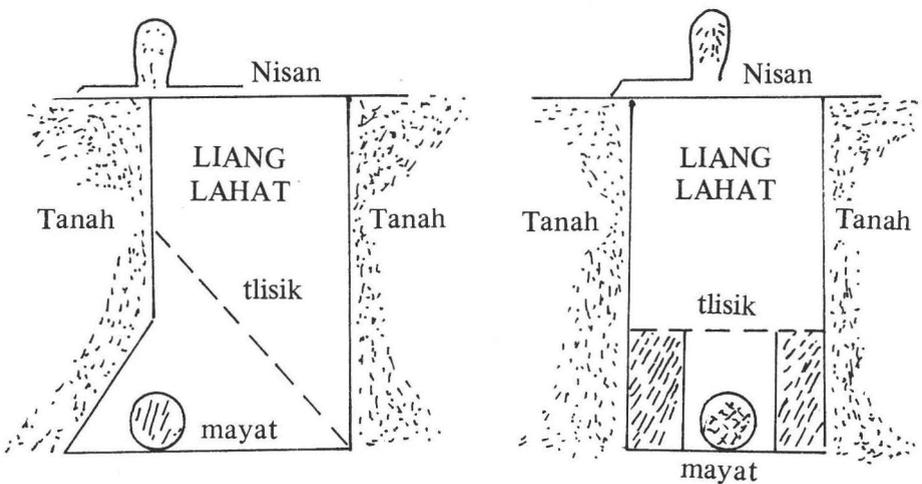
Padahal dahulu nisan itu juga berfungsi sebagai hiasan makam yang menarik. Kerajinan ukir untuk membuat nisan sudah mulai berkurang.

### 3.3. Tlisik

Tlisik adalah papan penutup jenazah pada liang lahat. Di Madura disebut *betonan*, karena berfungsi sebagai penutup lobang. Di desa-desa Jawa, tlisik juga dikenal dengan nama *blabag*.

Bahan untuk tlisik biasanya papan kayu, bambu yang dibelah. Di desa Duwet, papan untuk tlisik itu dibuat dari pohon *randu alas* karena sifat kayu randu lunak jika dibandingkan dengan pohon kayu yang lain, kayu randu itu dibuat semacam papan dengan ukuran panjang sekitar 80 cm dengan lebar sekitar 20 cm. Cara membuat tlisik itu bermacam-macam, pada umumnya dibedakan antara tlisik yang sudah dibuat seperti papan penutup, hingga tinggal menggunakan saja. Ada pula tlisik yang dibuat merupakan papan-papan yang baru diatur setelah digunakan untuk menutup liang lahat.

Cara memasang tlisik ada dua macam, yang pertama tlisik itu dipasang seperti memasang atap, tepi atas papan pada sisi lahat bagian barat, dan sisi bawah pada dasar lahat bertemu dengan dinding bagian timur. Yang kedua, tlisik itu ditutup pada liang lahat terpasang mendatar. Dua macam pemasangan tlisik yang berbeda itu, disebabkan karena bentuk liang lahat yang berbeda pula. Cara yang pertama, tlisik dipasang miring, dan yang kedua dipasang mendatar. Periksa gambar di bawah ini.



## CATATAN UMUM

1. Di desa Purwokerto, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, untuk merawat jenazah, termasuk memandikan, terutama bagi kaum wanita, diperbolehkan meskipun masih hadas, baik hadas besar ataupun kecil.
2. Selamatan Nglusur-tanah, di tempat lain disebut *nyurtanah*, maksudnya agar tanah itu dapat menjadi tempat yang aman sejahtera bagi roh yang selama 40 hari masih suka pulang ke keluarganya yang masih hidup.
3. Cara memandikan jenazah dimulai dengan menyiram kepalanya, hal itu untuk memenuhi adat setempat yang beranggapan bahwa bagian tubuh manusia yang pertama kali keluar dari rahim ibu adalah kepalanya. Oleh sebab itu kepala itulah yang harus didahulukan untuk disiram.
4. Adat kebiasaan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan etika yang dirumuskan melalui pantangan, atau perbuatan yang harus dijalankan. Hal itu merupakan proses sosialisasi melalui adat. Hal semacam itu masih didukung terutama oleh yang tua-tua, dan bagi mereka yang lebih muda kebiasaan itu diterimanya sebagai adat yang harus dijalankan.
5. Dalamnya lobang untuk menanam jenazah itu, diperkirakan setinggi orang yang mengacungkan tangannya. Dalam bahasa daerah disebut *sapangadek, sak dedeg sak pengawe*.
6. Untuk selamatan tiga hari, tujuh hari, *nyatus* (seratus hari), *pendak pisan* (saat siklus yang sama dalam tahun pertama), *pendak pindo* siklus pada tahun kedua), selamatannya sama *nyurtanah*.

Selamatan seribu hari, upacaranya sama dengan selamatan terdahulu, hanya pada saat selamatan itu, disertakan berkatan yang ditempatkan pada piring atau panci, sekarang dari plastik, dahulu dari barang porselin, atau tanah liat. Tiga buah nasi ikan, rujak wuni, satu panci berisi daging kambing, cangkir satu pasang, serbet satu buah, yang lain diberi samir (alas daun pisang).

Selamatan atau upacara selamatan orang meninggal dunia itu hanya berulang tujuh kali, dan harus mengikuti hari yang tujuh serta tidak bersamaan waktunya dari satu selamatan kepada selamatan yang lain.

Bagi keluarga ningrat, ada yang menyelenggarakan upacara selamatan sekali setahun, bertepatan dengan tanggal meninggalnya, yaitu upacara *Kol*. Istilah kol ini dari bahasa Arab *Khaul*.

Macam makanan yang dihidangkan ialah semua jenis makanan yang menjadi kesenangan atau kegemaran almarhum, ketika masih hidup. Upacara kol ini, dewasa ini bukan hanya dilakukan oleh para turunan bangsawan, tetapi oleh para kyai yang berpengaruh atau ulama yang dianggap keramat. Bagi orang kaya, upacara kol itu pun sekarang sering dilakukan. Pada masyarakat umumnya, kol ini pun ada juga yang mengadakan.

7. Dewasa ini di desa-desa ini sudah mulai mengusahakan keranda dorong, semacam kereta mayat atau mobil jenazah. Keranda dorong itu dibuat dari keranda yang dipasang pada empat roda sepeda. Sewaktu jenazah sudah sampai di kuburan, yang diangkat hanyalah kerandanya, dengan dipikul sementara itu kereta dorongnya ditinggalkan di tepi jalan.
8. Bagi pelayat yang baru saja *mensalatkan* mayat, mereka ini menerima pemberian yang disebut *selawat* atau *wajib*. Pemberian itu harus diterima, benda pemberian itu berupa uang logam, kalau tidak ada uang kertas, yang dibungkus dengan daun pisang yang *dicontong*, dibungkus dengan bentuk kerucut.
9. Brobosan adalah berjalan pulang balik tiga kali di bawah keranda jenazah yang akan diberangkatkan ke makam. Upacara ini hanya berlaku bagi orang tua yang meninggal. Maksud brobosan ini adalah mengikhhlaskan agar semua "sengkala" ikut bersama si mati ke kuburan. Kutukan yang pernah diterima dari yang meninggal dunia akan hilang, jika orang melakukan brobosan atas jenazah itu.
10. Bunga untuk dirangkai disebut *kembang ronce* atau *mangle* yang terdiri dari tiga macam: bunga kantil, kenanga dan mawar. Tiga macam bunga ini disebut juga *kembang telon*. Di samping bunga *mangle*, juga dirangkai *bunga langse* rangkaian bunga ini diramu dari beberapa jenis bunga dan daun, yaitu: kenanga, kantil, pandan, jambe, puring.
11. Meramu untuk sawur juga dikerjakan oleh pelayat wanita. Sawur yang terdiri dari ramuan *beras-kuning*, uang logam serta daun sirih yang digulung serta irisan daun puring, serpihan kenanga dan mawar, mengandung arti tersendiri. Menurut kepercayaan, beras

kuning merupakan lambang lampu. Dengan beras kuning itu diibaratkan jenazah akan mendapat cahaya, seperti halnya manusia yang masih hidup mendapat cahaya dari lampu. Dari mereka yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau penghayat kepercayaan Trimurti, merupakan lampu bagi manusia yang hidup di dunia.

12. Dahulu keranda atau pendoso untuk mengusung jenazah, kayu atau bambu untuk pikulan dibalut dengan kain putih. Yang mengusung jenazah ke luar rumah untuk diberangkatkan ke makam ialah anak cucu serta kerabat sendiri. Setelah sampai di halaman muka rumah, keranda tetap dipikul dengan posisi timur barat, bagian kepala di sebelah barat, dan kaki di sebelah timur. Kemudian anak cucu yang masih kecil atau masih menyusui ibunya berjalan di bawah keranda berulang tiga kali.
13. Ketika menimbun jenazah, maka pada cangkulan pertama harus membaca: *Minha Khalaknakum*, artinya Kamu semua kujadikan dari tanah. Kemudian pada cangkulan kedua dibaca: *Wafieha nui'dukum*, artinya dan engkau semua kami kembalikan kepada tanah. Dan untuk cangkulan ke tiga dibaca: *Waminha nukhrijukum taratan ukhro*, artinya engkau semua akan kami keluarkan sekali lagi dari tanah. Sesudah itu makam kemudian ditimbuni sampai penuh dengan permukaan tanah sekitarnya.
14. Menurut sebagian penduduk cara membujurkan ini tidak mendatangkan akibat apa-apa sekiranya dilanggar, artinya dibujurkan ke mana saja boleh.
15. Di desa masih banyak orang yang menggunakan *pawon* untuk memasak, meskipun orang-orang telah menggunakan kompor. Tempat menyiapkan api dapur itu dikenal dengan nama *luweng*. Orang yang memasak dengan *luweng* itu menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya.
16. Bagi keluarga yang ditinggalkannya pun ada perhitungan hari baik dan hari buruk. Ini ditentukan dengan empat hitungan: guntung, guntur, segara, asad. Perhitungan ini didasarkan pada jumlah neptu hari dan pasaran, yaitu :

Minggu	= 5,	Pahing	= 9,
Senin	= 4,	Pon	= 7,
Selasa	= 3,	Wage	= 4,
Rabu	= 7,	Kliwon	= 8,
Kamis	= 8,	Legi	= 5.
Jum'at	= 6,		
Sabtu	= 9.		

*Catatan* : Rabu Pon; Rabu = 7; Pon = 7; jumlah 14.

Jumlah itu dihitung dari hitungan gunung, guntur, segara, asad. Terakhir jatuh pada hitungan guntur, ini berarti keluarga yang ditinggalkan akan menjadi surut hartanya atau buruk untuk keluarga yang ditinggalkan.

Bila jatuh pada hitungan gunung berarti baik untuk keluarga yang ditinggalkan, sebab rejekinya akan bertambah. Jika jatuh pada hitungan segara juga baik, sebab akan menimbulkan ketenteraman pada hari-hari berikutnya. Jatuh pada hitungan asad berarti buruk, sebab rejekinya berkurang.

Bagi tetangga yang berdekatan juga ada akibat yang dibawa oleh orang mati itu. Apabila tetangga itu sedang punya hajjat, perkawinan, khitanan dan sebagainya, terjadi kematian maka dalam istilah bahasa Jawa "kebrukan gunung" yang akibatnya akan membawa sial pada hajjat tersebut. Misalnya, kalau hajjatnya menantu (mantu) maka akan mengakibatkan perceraian pengantinnya.

17. Dalam hal ini juga ada berbagai pendapat. Ada yang berpendapat bahwa mayat harus *dipangku* pada saat dimandikan. Ini dimaksudkan agar mayat itu tampak lebih terhormat. Di samping itu juga untuk menunjukkan rasa kasih sayang dari orang yang ditinggalkan terhadap orang yang mati itu. Oleh sebab itu biasanya yang memangku adalah keluarganya sendiri.

Ada pula yang berpendapat bahwa mayat yang dimandikan itu sebaiknya diletakkan di atas *batang pisang*. Tujuannya agar hasilnya nanti benar-benar bersih, sebab batang pisang licin, sehingga kotoran terus jatuh ke tanah. Di samping itu mayat mudah untuk membersihkan tubuhnya, dibolak-balik (dimiringkan).

Kedua-duanya, baik yang dibiarkan di tempat semula atau dipindahkan ke ruang tengah, mayat diatur sebaik-baiknya yaitu dengan posisi: tangan sedekap seperti orang yang bersemadi atau sembahyang. Kaki lurus ke bawah (jinjit). Diatur demikian untuk menunjukkan bahwa orang itu adalah orang yang suka bersemadi

atau bersembahyang. Di samping itu agar tampak bahwa orang itu telah memusatkan pikirannya ke hadirat Illahi.

Hal-hal yang belum teratur, misalnya mulut menganga, mata melotot dan sebagainya diatur sebaik-baiknya.

18. Semua orang yang ikhlas diperbolehkan memandikan, terutama orang itu adalah keluarganya, kecuali orang yang :

a. Tidak dapat menahan tangisnya. Dilarang memandikan mayat, sebab menurut kepercayaan, bila air matanya jatuh mengenai tubuh mayat akan menghalangi "*kasuwargan*" (jalan menuju surga).

Atau agar orang yang mati itu benar-benar ikhlas meninggalkan keluarganya, tidak *mayang tumoleh* dalam perjalanan. Untuk itu pada waktu mayat dimandikan semua orang yang menangis disuruh menghentikan tangisnya, walaupun dia tidak ikut memandikan. Karena ini sudah merupakan kepercayaan maka walaupun sulit dilakukan (angel diempet) maka orang itu dengan sadar menahan tangisnya. Biasanya ada yang mengatakan "*Menengo olehmu nangis! Kae lho mayite lagi diulesi. Yen ora meneng mundak metengi dalane*".

b. Berhadast besar atau tidak suci.

c. Wanita yang datang bulan.

d. Orang yang mempunyai penyakit tertentu, *Kurma* (gatal-gatal, kudis), jantung dan sebagainya. Orang tersebut pantangan adat untuk melayat, sebab dapat mengakibatkan sakitnya itu lebih parah.

19. Hal-hal yang dilarang :

a. Waktu melayat tidak boleh tertawa atau bersendau-gurau, agar upacara kematian itu lebih khidmat. Di samping itu juga "*tepo seliro*" (ada orang susah tidak menunjukkan kegembiraannya).

b. Berpakaian yang mewah.

c. Wanita yang datang bulan atau orang yang sedang hadast besar dilarang merawat mayat.

d. Perempuan yang punya anak kecil (kira-kira waktu menyusui) tidak boleh melayat, sebab anaknya bisa "*sawanen*", ialah sakit yang disebabkan oleh sesuatu yang gaib. Biasanya menimpa bayi kecil yang berumur di bawah satu tahun, (dalam istilah Jawa dikatakan "*durung entek kethinge*"). Jangankan ibunya

melayat, depan rumahnya dilalui orang mati saja bisa mengakibatkan sawanen. Untuk menolak sawan ini biasanya digunakan ramuan "dringo dan bawang putih" ditumbuk kemudian dioleskan pada telapak kaki, telapak tangan, ubun-ubun, pusat/puser dan telinga si bayi itu.

---

*Catatan :*

Keterangan ini kami rekam dari wawancara dengan *Kyai Haji Subghi* di Pasuruan, yang menurut pengakuannya dibaca dari kitab *Kanzul Akhbar* dan *Durro Tun Nashihin*, buah karya Ustman bin Hasan bin Ahmad Asyagir, tertulis dalam bahasa Arab. Kitab semacam ini diajarkan kepada para santri, setelah diberi catatan dalam bahasa Jawa dengan huruf *pegon*, yaitu tulisan Arab yang tidak diberi tanda bacaan.

Nama (nama kecil/nama tua)	Tempat, tgl. lahir usia	Pendidikan	Bahasa yg dipahami	Alamat : a. Rumah b. Kantor	Pekerjaan	Agama/kepercayaan	Suku Bangsa
2	3	4	5	6	7	8	9
BAISUNI BA	Pamekasan, 28-12-1937	Sarjana Muda Olah Raga	Indonesia Madura Jawa	a. Jl. Widuri 11 Bangselok, Sumenep b. Jl. Panglima Sudirman Sumenep.	Kasi Kebudayaan kabupaten Sumenep	Islam	Madura
ABDUL CHALIK	Lenteng Timur, 8-7-'35	Sekolah Dasar	Madura	a. Desa Lenteng Timur, Kec. Lenteng, Kab.. Sumenep. b. Jl. Panglima Sudirman Sumenep	Staf Kasi Kebudayaan Kab. Sumenep	Islam	Madura
H. MOHAMMAD SAFIUDDIN	Lenteng Timur, 10-10-1936	Madrasah Ibtidaiyah	Indonesia Madura	a. Balai Desa Lenteng Timur, Kab. Sumenep. b. idem.	Kepala Desa Lenteng Timur.	Islam	Madura
N A S I R	Lenteng Timur, 2-2-1938	Sekolah Dasar	Indonesia Madura	a. Lenteng Timur Kab. Sumenep b. Jl. Pang. Sudirman Sumenep	Staf Kasi kebudayaan Sumenep	Islam	Madura
K. RA UP	Lenteng Timur, 8-10-1949	Madrasah Ibtidaiyah	Madura	a. Lenteng Timur Kab. Sumenep b. idem	Modin desa Lenteng Timur.	Islam	Madura
ACH. SHALEH	Lenteng Timur, 21-7-1952.	PGAN 6 th.	Madura	a. Lenteng Timur kab. Sumenep. b. Kambangan 291 Kab. Sumenep	Guru Agama Islam SDN	Islam	Madura

2	3	4	5	6	7	8	9
UMARWAN P. SUPIYAT	Pakondang, 2-8-1928	SR. 6 th	Madura	a. Lenteng Timur	Tani/Guru Ngaji	Islam	Madura
DEPRASTOWO	Tulungagung, 2-7-1929	KPG	Jawa Indonesia	a. — b. Dep. P & K Kec. Campurdarat	Pendidikan Kebudayaan	Islam	Jawa
SAWIDI	Tulungagung, th. 1943	—	Jawa Indonesia	a. Ds. Duwet, Kec. Pakel. b. —	Tani	Islam	Jawa
SUTARDJI	Tulungagung, th. 1938	SD.	Jawa Indonesia	a. Ds. Kresikan, Kec. Tulungagung b. —	Dalang	Islam	Jawa
HARYADI	Campurdarat, th. 1921	SD.	Jawa Indonesia	a. Dk. Ngelo, Ds. Njenggulunharjo Tulungagung. b. —	Uceng	Islam	Jawa
SAILAN	Banyuwangi, 1936	—	Jawa Indonesia	a. Dk. Golong, Ds. Pakisrejo, Keb. Tulungagung b. —	Tani	Islam	Jawa
SAMURI	Wajak Kidul	—	Jawa	a. Ds. Wajak Kidul Kec. Boyolangu b. -	Tani	Islam	Jawa
HARDOYO	Bolu Tulung- agung, 1898	—	Jawa	a. Ds. Bolu, Tang- gung Gunung. b. —	Tani	Islam	Jawa

## LAMPIRAN

### Instrumen Penelitian

K – 1

#### PEDOMAN BAGI PENGUMPUL DATA

##### 1. Jenis Informan

- a. Pemangku Adat :
  - aa. Pemuka Masyarakat, Guru, Pensiunan
  - ab. Kyai
  - ac. Ulama
  - ad. Dukun, Pendeta
  - ae. Modin
  
- b. Pejabat Pemerintah di Daerah :
  - ba. Camat
  - bb. Kepala Seksi Kebudayaan P dan K
  - bc. Kabag Kesra Kabupaten/Kotamadya
  - bd. Kepala Desa/Lurah
  - be. Perabot desa yang lain.

##### 2. Jenis Data yang dicatat, direkam, difoto

- a. Peta, dari daerah kancanah :
  - aa. Peta administratif, tingkat Kabupaten, Kecamatan, Desa.
  - ab. Peta kebudayaan, tingkat Kabupaten/Kotamadya, Kecamatan, Desa.
  - ac. Peta lokasi daerah penelitian (sample).
  
- b. Catatan, yang terdapat di ruang data desa/kelurahan :
  - ba. Angka demografis (jumlah penduduk, jenis kelamin, jenis pekerjaan, agama/kepercayaan, angka kematian).
  - bb. Perkumpulan sosial, khususnya perkumpulan kematian.
  - bc. Tanah kuburan, statusnya (milik desa, wakaf).
  - bd. Tanah punden, sadranan milik desa.
  - be. Bangunan makam, tempat suci yang dikeramatkan, (sanggar Pamujan).
  - bf. Masjid, langgar, gereja, pura.

## Instrumen Penelitian

K – 2

### PEDOMAN INFORMASI YANG HARUS DICATAT

#### 1. Saat ketika orang akan meninggal

- a. Apabila orang akan meninggal, apa yang harus dilakukan oleh kerabat atau keluarganya ?
- b. Kalau seorang ternyata cukup lama mengalami koma, nazak, apa yang harus dilakukan oleh keluarganya/kerabatnya ?
- c. Apakah ada aturan adat, untuk membujurkan orang yang akan meninggal itu ? (ke utara–selatan; ke barat–timur).
- d. Apakah ada kepercayaan terhadap orang yang mengalami nazak/koma yang lama itu ?
- e. Cara apa yang ditempuh oleh kerabat/keluarga jika orang yang akan meninggal itu ternyata mempunyai ilmu gaib, katurangan yang perlu dinetralisir ?
- f. Apakah maksud seorang yang membisikkan mantra, doa, bacaan kepada orang yang akan meninggal ?

#### 2. Upacara Kematian

##### 2.1. Saat perawatan jenazah hingga siap diantar ke makam :

- a. Siapa saja yang terlibat untuk merawat jenazah dalam suatu keluarga ?
- b. Perbuatan apa yang harus dilakukan jika dalam suatu keluarga ada yang meninggal ?
- c. Perbuatan apa yang dianjurkan dan perbuatan mana yang dilarang untuk sementara ?
- d. Bagaimanakah urutan upacara memandikan jenazah ?
- e. Siapa saja yang boleh memandikan dan siapa yang dilarang ikut memandikan ?
- f. Apakah ada aturan adat tentang *tempat* memandikan; *saat* yang dianggap tepat, dan *saat* yang dilarang ?  
Arah-mata angin yang dianggap baik dan arah mata-angin yang dianggap buruk, berhubungan dengan hari/pasaran tertentu ?
- g. Air yang bagaimanakah untuk memandikan jenazah, raman apa saja di dalamnya ?
- h. Diletakkan di mana jenazah yang belum dimandikan itu ?  
Kemana arah dibaringkan (utara–selatan); (timur–barat) ? Mengapa demikian ? (diletakkan di atas meja, am-

ben, lantai, atau keranda).

- i. Bagaimanakah urutan cara-cara memandikan jenazah ? Bagaimanakah cara membaringkan jenazah yang dimandikan ? (dipangku, dibaringkan di atas amben, dibaringkan di atas batang pisang).
- j. Jika upacara memandikan sudah selesai, adakah upacara lain yang mengikutinya ? Apakah ada larangan atau anjuran bagi kerabat/orang lain selama upacara memandikan itu dilangungkan ?
- k. Bagaimanakah cara membungkus/mengkafani jenazah dan diperlukan kain berapa meter ? Apakah ada cara lain untuk mengkafani ? (diberi pakaian lengkap).
- l. Apakah ada maksud tertentu mengkafani jenazah itu ? Apakah cara tertentu mengkafani mayat tersebut mempunyai arti simbolis ? Bagaimanakah maknanya ?
- m. Apakah istilah bagi kain kafan di daerah penelitian ? (pocongan) ?. Dari manakah kain kafan diperoleh ? Dibeli ? Diberi oleh perkumpulan ?
- n. Apakah ada doa-doa yang harus diucapkan atau dibaca bersama ketika jenazah dikafani ? (agar *dicatat* atau *direkam*).
- o. Setelah jenazah selesai disalatkan/disembahyangkan, diletakkan di mana? (keranda; di atas meja ? atau tempat lain ?).
- p. Bagaimanakah mengatur keranda/pandosa yang akan dipakai untuk mengantar jenazah ke makam ?  
Apa saja yang harus disiapkan (kain penutup keranda, warnanya, berapa lapis). Ada tulisan/gambarnya ? Apa artinya ?
- q. Dikeluarkan dari pintu manakah jenazah yang akan dimakamkan ? Apa maksudnya ? Ketika jenazah diangkat apakah ada bacaan yang diucapkan oleh pelayat ?
- r. Upacara brobosan, siapa yang melakukan ? Maksudnya apa ? Berapa kali ? Benda-benda apa yang dipecah waktu jenazah akan diberangkatkan ke kubur ?

## 2.2. Pemberangkatan Jenazah ke Makam

- a. Perabot dan benda-benda apa yang harus dipersiapkan lebih dahulu untuk dibawa ke makam ? (tlisik, maesan, dan sebagainya).
- b. Apakah ada sambutan dari keluarga ? Maksudnya apa sambutan itu ? Apakah ada sambutan dari orang lain ? Maksudnya apa ?
- c. Bagaimanakah urutan prosesi ke pemekaman ? Apakah ada doa khusus ? Bacaan sepanjang perjalanan ke makam? (rekam atau dicatat).
- d. Apakah yang dimaksud dengan sawur ? Berupa apa ? Apakah maksudnya ? Perlambang apa ?
- e. Jika dari arah berlawanan prosesi jenazah, terdapat kendaraan atau orang lain, apakah yang dilakukan ? (ikut memikul ? Apa maksudnya ?)
- f. Apakah yang disebut selawat itu ? Berupa apa ? Apakah ada binatang yang dilepaskan (ayam) maksudnya apa ?
- g. Apakah yang dilarang menurut adat jika kita mengangkut jenazah ke makam ? Apa maksudnya ?
- h. Kalau jenazah terpaksa diinapkan, apa yang diperbuat ?

## 2.3. Saat menanam jenazah/menurunkan jenazah ke liang lahat :

- a. Bagaimanakah jenazah itu diturunkan ke liang lahat ? Berapa orang yang berada di liang lahat itu ? Apakah ada ketentuan misalnya keluarganya yang harus menerima jenazah di liang lahat itu? Mengapa demikian ?
- b. Bagaimanakah meletakkan jenazah di liang lahat itu ? Upacara apa yang harus dilakukan ? (Adzan, Iqomat)
- c. Bagaimanakah tata-cara menimbun jenazah ? Siapa yang pertama melakukan ? Kapan batu nisan itu dipasang ? Berapa jarak antara yang satu dengan yang lain ?
- d. Jenis bunga apa yang ditaburkan di atas pusara ? Apakah jenis dan warna bunga itu mengandung perlambang tertentu ?
- e. Apakah ada benda (makanan, minuman, buah-buahan kendi, tempat minum, sabit, belati, dsb) yang diletakkan di kuburan setelah selesai pemakaman ?
- f. Kalau yang meninggal itu karena terbunuh, kena santet, mati karena melahirkan, apakah ada tata-cara adat untuk

- memberi tanda sesuatu atas pusara itu ?
- g. Setelah pemakaman/penimbunan selesai, apakah dibacakan talkin, doa ? Apakah maksudnya ?

### **Instrumen Penelitian**

K – 3

#### **UPACARA KEMATIAN SETELAH PEMAKAMAN**

Upacara selamatan setelah jenazah selesai dikuburkan :

- a. Apakah ada upacara/selamatan setelah jenazah dikuburkan ? Apa selamatan itu ? Kapan diadakan ? (saatnya, macam hidangannya) sampai berapa hari berlangsungnya ? Apa maksudnya ?
- b. Apakah maksud selamatan meniga hari itu ? Apa jenis selamatannya ? Bagaimana selamatan itu dilangsungkan ?
- c. Apakah maksud selamatan menuju hari (tujuh hari), empat puluh hari, seratus hari ? seribu hari ? Pendak pertama, pendak kedua, pendak ketiga, dan Kol ?  
Bagaimanakah masing-masing selamatan itu dilaksanakan menurut adat ? Apakah pikiran yang berada di balik upacara/selamatan orang meninggal itu ?
- d. Anggapan apakah yang hidup di kalangan masyarakat pendukung adat adanya selamatan bagi orang yang meninggal itu ? (harap para pencatat menggali keterangan dari berbagai sumber tentang : kepercayaan, gambaran, anggapan tentang orang yang meninggal itu).

### **Instrumen Penelitian**

K – 2

#### **DATA YANG HARUS DICATAT DARI INFORMAN**

1. Nama (nama kecil/nama tua)
2. Tanggal lahir, tempat, usia.
3. Pendidikan.
4. Bahasa yang dipahami (aktif/pasif)
5. Alamat rumah/kantor.
6. Pekerjaan.
7. Agama/Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
8. Suku-bangsa.

DAFTAR BACAAN :

1. Asnawi, Sibtu, 1966; *Adab Tatacara Ziarah Kubur*, Penerbit Menara Kudus.
2. Asymuni, A. Syahid, 1979; *Ingat Akan Maut*, CV. Tohaputra, Semarang.
3. Hardjowirogo, Marbangun, Drs., 1979; *Adat Istiadat Jawa*, Penerbit Patma, Bandung.
4. Hudson, AB, 1981; *Siklus Hidup*, dimuat dalam *Pokok-Pokok Anthropologi Budaya*, Editor TD, Ihromi, PT. Gramedia, Jakarta.
5. Imron, AM. Drs., 1979; *Peringatan Khaul Bukan dari Ajaran Islam*, P PT. Bina Ilmu, Surabaya.
6. Padmosoesastro & Bagus Ngarpah, 2602 (1942); *Tata Tjara*, Bale Poestaka, Djakarta.
7. Rifai, Mohammad, Haji, 1980; *Merawat Jenazah Lengkap dengan Tahlil*, Wicaksana, Semarang.
8. Said, M., 1976; *Kitab Janazah*, Cetakan XVI, PT. Alma'arif Bandung.
9. Werdisastra, R., 1971; *Babad Sumenep (Babad Sengenep)*. Ditulis dengan huruf Latin oleh Radèn Moeh. Wadji Sastranegara, Percetakan Sunar, Pamekasan.
10. Zainal Fattah, 1951; *Sejarah Caranya Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*, Paragon Pres, Malang.

## I N D E K S

### A

Abangan, 12  
Abuntah, 78  
Adan, 56, 96  
Air, 36  
Air Amerta, 141  
Air Belanda, 112  
Air Jawa, 112  
Air Kendi, 39  
Air Tawar, 112  
Aji Celeng Kresek, 125  
Aji Kawijayan, 124  
Aji Ketek Ngujang, 125  
Aji Pancasona, 124  
Aji Pasugihan, 124  
Al-Qur'an, 37  
Alfatekhah, 65, 89, 92, 138  
Allah, 130  
Al-Ikhlâs, 138  
Amal Jariah, 48  
Amalan, 79  
Animistik, 12  
Apem, 63  
Apolong, 78  
Ara sol, 102  
Arabeska, 145  
Asta Tinggi, 1, 125  
Asad, 34, 124

### B

Babad Sumenep, 75  
Baitul Makmur, 43  
Baitul Mukadas, 43  
Baitul Mukaram, 43  
Bairawa Dasamuka, 124  
Batang Padi, 84

Batang Pisang, 151  
Barzakh, 8, 100  
bawaan, 64  
Batu Nisan, 1  
Batu poteh, 75  
Beduk, 45  
Belu-belu, 93  
Belati, 117  
Bentis, 30  
Beras Kuning, 149  
Berhak, 104  
Berkat, 104  
Berkatan, 63, 66  
Besek, 66  
Besik-besik, 1  
Betonan, 94, 96, 145  
Bilasan, 38, 40  
Blabag, 146  
Brobosan, 2, 7, 49  
Bunga Langse, 149  
Bunga Pisang, 59  
Buceng Pungjur, 7, 62  
Buceng Ungkur-ungkur, 62

### C

Cacing kamil, 30  
Caos dahar, 26, 63, 109  
Candi Jawi, 14  
Celana dalam, 87  
Cendana, 87, 132, 139  
Cikal bakal, 33  
Cinde amoh, 30

### D

Damar, 36  
Dayang Uger-uger, 29

Daun Kelor, 38  
Degan, 58, 63, 116  
Dennys Lambert, 75  
Dinamistik, 12  
Dipundhut, 27  
Dipan, 36  
Dilotot, 39  
Diolesi, 39  
Din-dadin, 77,  
Dipangku, 151  
Dicontong, 148  
Dinding areh, 82, 83, 94, 96,  
102  
Donga, 39  
Dupa, 77, 78  
Durro Tun Nashikin, 153  
Dzikir, 129

E  
Eling, 27  
Epetok, 79  
Empa'poloh are, 103

G  
Gadung Mlati, 25  
Gajah Ulung, 29  
Garudaye, 141  
Geblak, 33  
Geblakan, 7  
gula Jawa, 112  
Guntur, 34, 123, 124  
Gelu, 55  
Gendu, 55  
Gere-gere, 61  
Gerah Uyang, 102  
Gunung, 34, 123  
Guteh, 87  
Gusti Allah, 12  
Grebebing Kuping, 68

H  
Hijriyah, 14

I  
Iber-iber, 52  
Ider-ider, 26  
Ilange grebebing kuping, 68  
Ilalang, 84, 85, 141  
Islam Kejawan, 12, 14  
Istighfar, 65  
Iqomat, 56, 96

J  
Jawa Kulonan, 11  
Jawa Kuno, 14  
Jawa Timuran, 11  
Jahanam, 128  
Janazah, 36  
Jarangkong, 77  
Jayabhaya, 108  
Jisim, 36  
Jujulan, 64  
Jum'at Wage, 50, 122

K  
Kacang Hijau, 59  
Kain Basahan, 39  
Kain Kayon, 41  
Kalimat Syahadat, 14  
Kanzul Akhbar, 153  
Kasuwargan, 152  
Katel, 86  
Kayu Cendana, 77  
Ka'bah, 96  
Karman, 59  
Keblat papat-lima pancer, 56  
Kemaron, 84  
Kembang Mayang, 59, 116  
Kembang Ronce, 149

Kembang Telon, 38, 84, 149  
Kemenyan, 58, 77  
Kendhi, 58  
Kentongan, 81  
Kelor, 30, 114  
Keramasan, 33, 38  
Keramat, 77  
Kerucut, 62  
Kesdik, 31, 49  
Ketela pohon, 112  
Keras, 121  
Kedok, 142  
Khad, 14, 88, 145  
Khaul, 148  
Kiblat, 56, 88, 96  
Kifayah, 87, 91  
Kijing, 1, 25  
Kirim dongo, 26  
Kiyamat, 67  
Klecen, 30  
Klemuk, 84  
Koma, 6  
Kol, 148  
Krama madya, 57  
Kutug-kutug, 2, 31, 149  
Kuffi, 14  
Kadru, 141  
Kue apem, 103, 105  
Kul buntet, 25  
Kumirisiking lulang ayam, 68  
Kurma, 152  
Kyae, 95, 96  
Kyae Haji Subghi, 153  
Kyae Ngaji, 89

M

Manik Gembol, 25  
Manuk dara, 8  
Maulana Malik Ibrahim, 1, 14

Maesan, 34, 53, 54, 94, 144  
Maejan, 96  
magik, 117  
Mayat, 82, 85  
Mangle, 149  
Mantu, 124  
Manten temu, 116  
Mayang tumoleh, 62, 152  
Maut, 133  
Memecah gerabah, 7  
Menanggi, 27  
Mendo-mendo, 60  
Merang, 58  
Metri, 63  
Mewudhukan, 86  
Muhadal, 43  
Muhammadiyah, 4  
Mukmin, 129  
Migrab, 144  
Minha khalaknakum, 150  
Miri, 25  
Miring Kucing, 55  
Mlaku, 27  
Mranggi, 77

## N

Nadar, 51  
Naptu, 123  
Nagarakertagama, 74  
Nazak, 6, 27  
Ngirim, 1  
Ngirim dongo, 66, 69  
Ngelmu, 29, 114  
Ngorok, 28  
Ngunduh Wohing Panggawe, 28  
Nglungsur tanah, 7  
Nuh, 131  
Nur Rakhmad, 14  
Nyadran, 26

Nyapu, 51  
Nyatos, 103  
Nyabu, 103  
Nyewu, 8  
Nyuceni, 41  
Nyurtanah, 7

## P

Pacar, 84, 85  
Paidon, 60  
Patang puluh dinane, 8  
Pancasona, 29  
Pawonan, 33  
Pawon, 150  
Pandan, 87  
Pandoso, 45  
Pangroso, 45  
Payung, 45, 55, 94, 97  
Payung Allah, 78  
Pararaton, 74  
Panonggem, 77  
Panebha, 83  
Paesan, 96, 102, 144  
Pati, 118  
Papasan, 112  
Pasaran, 123  
Patoguno, 76  
Patokan, 144  
Pendak, 120  
Pecah kendhi, 51  
Pendak sepisan, 8  
Pendak pindo, 8  
Petikan, 32  
Petong arean, 105  
Pengimanan, 101  
Pegon, 153  
Perlambang, 119  
Pisan, 117  
Pitik Walik, 50

Pitung Dinan, 66  
Pratanda, 119  
Pujian, 109  
Punden, 25  
Putri Campa, 114  
Puring, 117

## R

Rahmad, 146  
Randu alas, 146  
Rasolan, 102  
Rejeki, 118  
Roti, 112  
Roti bersumbu, 112  
Rumongso, 43  
Roso, 43  
Ruku ', 91

## S

Sabdha, 28  
Sad, 34  
Sadat, 78  
Sadranan, 33  
Sahabat, 78  
Sangar, 37, 53, 53  
Sarung, 87  
Sapo'iman, 78  
Sam bin Nuh, 131  
Saka, 14  
Santri, 13, 95  
Sasmita, 119  
Sato iwen, 122  
Sawab, 49, 108  
sawan, 161  
Sawanan, 154  
Sawur, 2, 7, 52, 53, 54, 95  
Sarabbi, 105  
Searaksa, 76  
Sedakep, 35

Segara, 34, 123  
Sendang, 34, 123  
Sekaratul maut, 124  
Sekarat, 6, 28, 124  
Selawat, 7, 37, 93, 148  
Selamatan, 2, 4, 12, 61  
Selamatan geblakan, 62  
Selamatan telung dinan, 7  
Selamatan empatpuluh hari, 66  
Sesaji, 2, 12  
Sentong, 35  
Sentir, 36  
Sihir, 111  
Siratal Mustakim, 64  
Sradha, 13  
Sujud, 91  
Sumber, 123  
Suluk Wujil, 14  
Sumrambah, 49  
Surat Yaasin, 27  
Susulan, 64  
Sunnah wal Jamaah, 4  
Sumringah, 127  
Sunan Bonang, 14  
Sunan Giri, 14  
Sunan Prapen, 14

## T

Tahir, 66  
Tahlil, 64, 68, 126  
Tahlilan, 2, 7  
Talkin, 7, 57, 140  
Takdir, 66  
Teles, 70  
Teleken, 140  
Telu, 43  
Teluk, 117  
Telo'arean, 103, 105  
Tenung pisang sekapur, 28

Tilik, 27  
Timbalan, 112  
Tlisik, 34, 45, 53, 54, 56  
Tompeng, 102, 142  
Toyyibah, 32, 95  
Tujuh arean, 103  
Tunggu Urip, 33  
Tuyul, 124

## U

Ublik, 36  
Ungkur-ungjur, 65

## W

Wafieha mi'duhum, 158  
Wahono, 25  
Wahyu, 51  
Wajib, 148  
Wali, 1, 77  
Wali Sembilan, 14  
Wahminha nukhrijikum taratan  
ukho, 150  
Winata, 141

## Z

Zabaniyah, 128

\*\*\*



Tidak diperdagangkan untuk umum